

Im Arsitektur Tradisional Masela



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon

2012

BAB I

PENDAHULUAN

Pelestarian budaya merupakan sebuah tanggungjawab manusia sebagai makhluk berbudaya. Pelestarian dilakukan bukan untuk membawa masyarakat kembali ke kehidupan masa lampau, tetapi pelestarian itu merupakan sikap kemauan belajar dari generasi muda dan penghargaan terhadap hasil kreasi generasi sebelumnya. Salah satu elemen budaya yang patut mendapat perhatian untuk dilestarikan adalah rumah tradisional.

Rumah tradisional merupakan salah satu ekspresi budaya yang harus mendapat perhatian untuk dilestarikan, karena rumah tradisional memiliki arsitektur yang unik dibanding dengan rumah-rumah modern. Selain aspek keunikan arsitektur, pada umumnya, rumah tradisional mencerminkan sistem nilai yang membentuk perilaku hidup masyarakat dalam konteks dan waktu tertentu. Oleh karena itu, melalui arsitektur rumah tradisional, pandangan dunia, pandangan hidup, sistem sosial dan penghargaan terhadap hidup manusia dari generasi sebelumnya dapat diketahui.

Sesuai kharakter Maluku sebagai daerah kepulauan, ditemukan banyak suku dan sub suku menyebar mendiami seluruh wilayah Provinsi Seribu Pulau ini. Realita keragaman suku dan sub suku itu menunjukkan bahwa di Maluku, ada banyak budaya yang terekspresi antara lain dalam banyaknya bahasa dan rumah tradisional di wilayah ini. Rumah tradisional terancam ditinggalkan karena tergeser oleh perkembangan bangunan-bangunan modern yang lebih cenderung

dilihat sebagai ciri hidup manusia modern. Kesadaran terhadap ancaman ini mendorong pihak pemerintah untuk mengupayakan pelestarian rumah tradisional. Untuk kebutuhan ini, inventarisasi rumah tradisional menjadi sebuah kebutuhan mendesak. Salah satu rumah tradisional yang terancam ‘hilang atau hancur’ adalah rumah tradisional di pulau Masela yang disebut *Im*. Dikatakan demikian sebab dari antara dua belas kampung atau desa di pulau Masela, hanya ada satu bangunan rumah tradisional yang masih utuh dan asli di kampung Telalora.

Im merupakan rumah tradisional di pulau Masela, yang memiliki keunikan arsitektur. Konstruksi *Im* berbentuk rumah panggung yang dihuni oleh beberapa keluarga. Orang yang tinggal dalam *Im* memiliki hubungan kekerabatan, dan biasanya melakukan aktifitas secara bersama-sama, termasuk aktifitas di bidang ekonomi. Kebersamaan membangun hidup dan penghargaan terhadap alam merupakan nilai-nilai hidup yang ditemukan dalam *Im*. Nilai-nilai tersebut masih sangat dibutuhkan dalam masyarakat modern dan postmodern, sebab nilai-nilai budaya lokal tersebut dapat memberi kontribusi positif bagi masyarakat sekarang dalam menghadapi pola hidup masyarakat modern dan postmodern, yang cenderung mengabaikan nilai-nilai persaudaraan, kebersamaan hidup, dan penghargaan terhadap lingkungan.

Im bukan sekadar tampilan fisik sebuah bangunan mati, yang memiliki keunikan arsitektur, tetapi lebih daripada itu tetap “berjiwa” karena sebagai hasil sentuhan manusia; telah dihembusi nafas kehidupan manusia, watak dan nilai-nilainya, sehingga dalam sebuah rumah sebagai bangunan kita dapat memahami “citra” manusia yang membangunnya. *Im* merupakan simbol “keberadaan”

masyarakat sebagai “fakta diri” yang mencerminkan eksistensi masyarakat setempat. Di dalam *Im* ada konstruksi sosial, ada nilai persekutuan, ada nilai kebersamaan. Jelasnya *Im* sebagai ideologi pemersatu masyarakat.¹

Im sebagai “fakta diri” masyarakat juga menjadi dasar dan memberi arah bagi segala tindakan dan sikap hidup mereka. Masyarakat penghuni *Im* telah menuangkan ide-ide atau gagasan-gagasan mereka tentang arti dan makna “suatu kehidupan” di dalamnya, kemudian mereka bergantung padanya. Hal itulah yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, bahwa manusia bergantung pada jaringan-jaringan makna yang ditununya sendiri, yaitu kebudayaan, atau yang disebut sebagai “sarang laba-laba.”²

Pengertian dari pandangan sarang laba-laba adalah bahwa masing-masing realitas atau makhluk terdiri dari jaringan hubungan yang kait mengait dalam jaringan-jaringan serupa pada satu kompleks, yaitu kesatuan dalam perbedaan, keseluruhan dalam tiap-tiap unsur. Dunia tidak dibagi dalam unsur-unsur yang berbeda, tetapi dilihat sebagai satu kesatuan dimana perbedaan-perbedaan itu saling melengkapi. Itu berarti kebudayaan, termasuk *Im*, mencakup seluruh aspek keberadaan manusia, seperti sistem kepercayaan manusia, hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan kuasa ilahi, dan tingkah laku manusia. Misalnya, cara makan manusia, cara berpikir, cara menghuni rumah, cara tidur, cara bekerja; semuanya ditentukan oleh budaya.³

¹ Astina Iwamony, *IM WUJUD PESEKUTUAN, Suatu Kajian Sosio-Teologis Terhadap Rumah Adat Telalora dan Sikap GPM Terhadapnya* (Salatiga: 2000), 58

² Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 5.

³ Arie J. Plaiser, *Manusia Gambar Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 13.

Im sebagai gambaran dari satu totalitas hidup, berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan seluruh kehidupan masyarakat, meliputi kehidupan sosial dan ritual. Artinya kehidupan religi menyatu dengan kehidupan nyata sehari-hari. Tidak ada pemisahan yang tajam antara hal-hal yang transenden dan yang imanen atau yang rohani dan yang jasmani; kehidupan rohani terwujud dan tersosialisasi di dalam kehidupan setiap hari.

Sepintas, kelihatannya hal itu bertentangan dengan konsep Emil Durkheim tentang agama, yang memisahkan antara “yang sakral” dan “yang profan.”⁴ Tetapi bila dikaji secara baik, sebetulnya dasar pemikiran Durkheim untuk memisahkan antara “yang sakral” dan “yang profan” berkaitan erat dengan upacara dan ritus-ritus religious di Australia yang disebut *Coroborri*. Dalam upacara dan ritus tersebut terjadi “keintiman” di antara mereka, sehingga tukar menukar istri diperbolehkan, padahal dalam kehidupan biasa perbuatan tersebut dilarang dan dianggap tabuh. Itulah sebabnya, menurut Durkheim keintiman dalam ritus *coroborri* dianggap “sakral” sedangkan keintiman dalam kehidupan biasa dianggap “profan.”

Gambaran kehidupan masyarakat Telalora menunjukkan bahwa semangat solidaritas di antara anggota masyarakat terkait erat dengan *arsiterkut im*, sistem kekerabatan, dan sistem pengembangan ekonomi, yang merupakan aktualisasi dari falsafah hidup masyarakat Telalora, *Llimuk Llimor Kweunun Kweamam*, artinya “Mati Hidup Susah Senang Kita Jalani Bersama-sama.” Hal ini menunjukkan bahwa *im* sebagai bangunan fisik, tidak dapat dipisahkan dari falsafah hidup

⁴ Emile Durkheim, Elementary Forms of Religious (New York: Free Press, 191), 243-244)

masyarakat Telalora yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan, dan dijadikan pegangan hidup bersama. Nilai-nilai yang terkandung di dalam *im* dan falsafah hidup masyarakat Telalora merupakan nilai-nilai sosial yang mengatur kehidupan seluruh anggota masyarakat setempat.

Nilai-nilai sosial yang ada di dalam *im* maupun falsafah masyarakat Telalora, sebagai tata susila dan adat kebiasaan merupakan ukuran, baik bagi masyarakat Telalora sendiri maupun “orang luar” untuk menilai tindakan dan pola serta cara hidup mereka. Adat sebagai wujud ideal dari kebudayaan⁵ dipahami sebagai pola kelakuan warga masyarakat, dimana cara berpikir dan bertindak, bahkan cara mengembangkan perasaan, tidak dilakukan orang tanpa patokan, tetapi mengikuti suatu pola tertentu, yang sudah dikenal dan disepakati bersama dan dilestarikan eksistensinya.⁶ Atau dengan kata lain, dalam adat masyarakat Telalora, kita dapat mengetahui sistem makna atau sistem nilai yang menjadi pedoman perbuatan mereka.⁷

Masyarakat Telalora dalam seluruh aspek kehidupannya, sangat tergantung pada makna simbol *im*, dengan demikian untuk memahami kehidupan manusia Telalora, haruslah kita berusaha menggali nilai dan makna yang terkandung di dalam *im*. Gambaran arsitektur *im* sebagai sistem simbol walaupun sebagai sebuah bangunan (benda mati), tetapi tetap “berjiwa” karena sebagai hasil sentuhan manusia; dan telah dihembusi nafas kehidupan manusia, watak dan nilai-nilainya, sehingga dalam sebuah rumah sebagai bangunan kita dapat memahami

⁵Koentjaraningrat, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan (Jakarta: Gramedia, 1982), 5-8.

⁶D. Hendropuspito, Sosiologi Sistematis (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 149.

⁷Ibid., 157.

“citra” manusia yang membangunnya.⁸ Bangunan *Im* sebagai benda mati tetapi tetap “berjiwa” dapat dipahami dalam kaitannya dengan *im* yang menggambarkan “seorang manusia,” juga mempunyai nama dan makna tertentu. Penamaan *im*, yaitu *Romkely*, *Romer*, *Romuty*, *Wunioty*, *Urlialy*, *Motor*, *Imlal*, *Srownua*, dan *Sapoda* menunjukkan bahwa *im* bukan hanya sebuah bangunan tempat tinggal manusia, tetapi lebih daripada itu, mengungkapkan eksistensi suatu komunitas masyarakat manusia.

Pengertian dari nama-nama *im* menunjukan fungsi dan peran serta asal usul seorang anggota keluarga di dalam *im* dan di tengah-tengah masyarakat. Setiap orang yang hendak berkunjung ke keluarga tertentu, dia tidak akan menyebut nama keluarga tersebut, tetapi selalu menyebut nama *im* yang akan dikunjungi. Jika dia tidak mengetahui nama *im* yang akan dikunjungi, tentulah dia dianggap sebagai “orang luar” yang tidak mengetahui adat istiadat masyarakat setempat. Mengetahui nama dan arti dari nama *im* berarti “ia sekarang orang dalam yang boleh ambil bagian dalam rahasia-rahasia keluarga, sebagai simbol penerimaan dan pengakuan.”⁹ Persekutuan-persekutuan *im* sebagai satu komunitas menggambarkan suatu kondisi dimana para anggotanya saling mengenal dengan baik, yang mengakibatkan mereka saling memahami, dan pada akhirnya saling menopang dan menanggulangi beban bersama.

Sesungguhnya masyarakat Telaloramemiliki asal usul yang berbeda dan beragam karena datang dari berbagai tempat atau daerah di wilayah Maluku, khususnya Maluku Tenggara Barat (MB) dan Maluku Barat Daya (MBD), yang

⁸Mudji Sutrisno & Christ Verhaak, *Estetika Filsafat Keindahan* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 6-7.

⁹C.S. Song, *Sebutkanlah Nama-nama Kami* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 18.

berkomitmen untuk membentuk dan membangun satu sejarah baru yang disebut masyarakat *Peplewn*. Komunitas baru yang disebut *Peplewn* itu kemudian mengangkat janji bahwa susah senang selalu hidup bersama-sama, yang dikenal sebagai falsafah *Limmuky Limmory Kweunun Kweamam*. Falsafah *Limmuky Limmory Kweunun Kweamam* telah menjiwai seluruh gerak hidup masyarakat Telalora, yang terekspresi melalui aktifitas keseharian hidup di dalam *Im*. Hal-hal itulah yang akan diuraikan secara rinci dan mendalam dalam bab-bab selanjutnya.



BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

II.1. Pengantar

Upaya memahami tatanan budaya masyarakat tertentu, yang turut mempengaruhi kehidupan mereka, terutama masyarakat yang masih terikat dengan nilai-nilai budaya lokalnya, maka tidak dapat dilepaskan dari gambaran tentang lingkungan alamnya, penduduknya, sumber pencahariannya, pola pemukimannya, sejarahnya, sistem pemerintahannya, kekerabatannya, kepemilikan yang dikembangkan untuk menopang ekonomi masyarakat, kepercayaan yang dimilikinya, dan sukacita hidup yang selalu dirayakannya melalui tari-tariannya. Hal-hal itulah yang akan diuraikan pada bab II ini supaya kita mendapatkan gambaran yang utuh mengenai kehidupan masyarakat Telalora, yang menjadi lokasi penelitian ini.

II.2. Letak Geografis

Telalora termasuk salah satu kampung di antara dua belas kampung di pulau Masela, yang berada di wilayah pemerintahan Kecamatan Babar Timur, Kabupaten Maluku Barat Daya (MBD) Provinsi Maluku. Letak kampung Telalora berada di pesisir barat laut pulau Masela dengan ketinggian dua sampai tiga meter di atas permukaan laut. Kampung Telalora di sebelah timur berbatasan dengan kampung Babyotan, sebelah barat berbatasan dengan kampung Iblatmumta, sebelah utara berbatasan dengan kampung Lawawang, dan di sebelah selatan berbatasan dengan laut lepas (lihat peta propinsi Maluku pada bagian lampiran).

Dilihat dari letak geografis, pulau Masela termasuk dalam gugusan pulau-pulau barat daya atau yang disebut pulau-pulau terselatan, dan merupakan daerah terpencil. Lama waktu tempuh yang dibutuhkan untuk menjangkau kampung-kampung di pulau Masela berkisar antara empat sampai lima hari dari kota Ambon, ibu kota Provinsi Maluku. Umumnya, armada transportasi yang digunakan untuk menghubungkan pulau Masela dengan ibu kota provinsi maupun kota kabupaten Maluku Barat Daya adalah dengan jasa kapal-kapal perintis atau jenis angkutan lokal seperti perahu layar atau kapal motor berukuran kecil. Alat komunikasi masa yang dinikmati masyarakat Telalora adalah siaran Radio Republik Indonesia (RRI), siaran Televisi khusus bagi masyarakat yang memiliki parabola, juga masyarakat dapat berkomunikasi dengan saudara-saudaranya di luar kampung atau pulau melalui Hp (*handphone*) dengan resiko pembicaraan putus-putus karena suara tidak jelas. Komunikasi melalui *handphone* tidaklah mudah sebab harus berjalan jauh, naik turun tangga batu lutur dengan jarak tempuh tiga sampai empat km.¹⁰ Masyarakat Telalora merupakan masyarakat yang terisolir, jauh dari pusat-pusat keramaian atau sentra-sentra modernitas, menyebabkan terjadinya mobilitas penduduk ke pusat-pusat urban.¹¹

Umumnya daerah (topografi) pulau Masela, tak terkecuali petuanan masyarakat Telalora terlihat gersang dan tandus, penuh dengan bebatuan. Jika musim kemarau yang berlangsung Juni – November, seluruh daratan pulau Masela terlihat seperti emparan “permadani merah,” karena daun-daun pepohonan

¹⁰ Wawancara dengan anggota masyarakat, bahkan peneliti sendiri melakukan komunikasi melalui hp di daerah pegunungan sebanyak tiga kali.

¹¹ Jumlah penduduk masyarakat Telalora yang berada di rantau lebih banyak dari mereka yang berada di kampung Telalora.

menjadi kering dan berguguran. Kenyataan tersebut diakibatkan oleh teriknya matahari di musim kemarau.¹² Dataran bumi Telalora itulah yang memberikan citra rasa dan optimisme kehidupan yang khas bagi masyarakatnya. Bahkan dari realitas bumi inilah masyarakat Telalora berjuang mengubah emparan “permadani merah” menjadi “permadani hijau” ketika tiba musim hujan yang berlangsung bulan Desember – Mei.

Tumbuh-tumbuhan atau tanaman umur panjang yang tumbuh di petuanan (kebun-kebun)masyarakat kampung Telalora adalah sejenis pohon mangga yang disebut mangga *pau*, dan sejenis pohon palem yang disebut “pohon *koli*.” Air pohon koli disadap dan dijadikan minuman yang menyegarkan karena rasanya manis (disebut *sageru*).*Segeru* tidak hanya diminum oleh orang-orang dewasa, melainkan juga anak-anak bayi. Dahulu sebelum masyarakat Telalora berinteraksi luas dengan dunia luar, para ibu memberi makan sari jagung dan memberi minum *segeru* kepada anak-anak bayi. Seusai memberi makan kepada bayi, seorang ibu bebas bekerja mempersiapkan makanan untuk anggota keluarga lainnya, tanpa diganggu oleh tangisan bayi. Selain *segeru* dijadikan minuman sehari-hari pada musim panas, juga disuling menjadi sopi, oleh masyarakat setempat disebut *sopy*. Sopi atau *sopy* adalah minuman masyarakat Telalora yang beralkohol tinggi, selalu disuguhkan dalam upacara-upacara adat, dan digunakan untuk melakukan sumpah adat.

Jika kita berjalan kaki dari Telalora ke kampung Iblatmumta, Lawawang, dan pergi ke hutan atau ke kebun, kita akan selalu melewati pagar-pagar lutur batu

¹² Wawancara dengan bapak D. Iwamony.

setinggi satu meter dengan menaiki anak-anak tangga. Sebab hampir semua *Yala*¹³ dan dusun dikelilingi dengan lutur batu. Nenek moyang orang-orang Telalora membangun lutur batu selain untuk melindungi tanaman mereka seperti jagung dan singkong baik dari hama babi maupun kambing peliharaan mereka, tetapi terutama sebagai tanda batas atau sipat antara milik seseorang (keluarga) dengan orang (keluarga) yang lainnya. Dengan demikian hampir tidak pernah ada orang yang berkelahi karena memperebutkan batas-batas tanah atau petuanan.¹⁴

II.3. Kependudukan

Penduduk kampung Telalora berjumlah 157 jiwa,¹⁵ terdiri dari 76 orang laki-laki dan 81 orang perempuan, yang tersusun dalam 50 kepala keluarga. Semua warga kampung Telalora beragama Kristen Protestan. Laju pertumbuhan penduduk kampung Telalora sangat lamban. Kenyataan tersebut dipengaruhi oleh banyaknya keluarga yang mencari pekerjaan di pusat-pusat urban. Sekitar tahun 1970 sampai awal tahun 1990-an banyak generasi muda Telalora yang merantau untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, sehingga jumlah keluarga asal Telalora yang berada di rantau lebih banyak daripada yang tinggal di kampung Telalora. Namun tahun-tahun belakangan ini (mungkin pengaruh konflik tahun 1999), banyak generasi muda Telalora yang kuang bersekolah di rantau, bahkan ada yang

¹³*Yala* adalah lahan perkebunan yang besar, milik keluarga Uniplaita dan Borolla, sedangkan dusun adalah lahan yang kecil.

¹⁴Wawancara dengan tuan tanah atau pemilik *yala*, dan anggota masyarakat.

¹⁵ Data desa Telalora tahun 2011

setelah tamat SMA pulang kampung dan tidak melanjutkan pendidikan pada universitas atau perguruan tinggi.

Pendidikan bagi anak-anak usia sekolah di kampung Telalora sangat memprihatinkan. Dari hasil wawancara dan pengamatan yang kami lakukan tampak bahwa puluhan anak, tepatnya 40 orang anak yang bersekolah di SD “KAKI” YPPK yang berlokasi di kampung Telalora tidak mendapat perhatian serius dari para guru. 40 orang anak itu lebih banyak waktu bermain daripada belajar karena diajar oleh satu orang guru saja. Kepala desa Telalora mengeluhkan bahwa pihak sekolah seakan-akan tidak peduli dengan proses belajar dan mengajar di SD “KAKI” YPPK di Telalora.

Semula kampung Telalora, Babyotan dan Iblatmumta hanya memiliki satu buah Sekolah Rakyat milik Gereja Protestan Maluku (GPM) kemudian berubah menjadi Sekolah Dasar GPM, yang berlokasi di kampung Iblatmumta. Sekolah tersebut diberi nama SD GPM TELALORA di IBLATMUMTA. Anak-anak ketiga kampung tersebut belajar bersama-sama di ruangan yang terbatas¹⁶ dan dididik oleh dua orang guru. Walaupun tenaga guru sangat terbatas tetapi mereka mampu mendidik dan mengajar para murid, sehingga mereka telah berhasil mengenyap pendidikan tinggi, bahkan ada yang bergelar Sarjana, Magister, dan Doktor. Dalam perkembangan pendidikan selanjutnya, pada tahun 1989 pemerintah kampung Babyotan mendirikan sebuah sekolah sendiri bernama SD Negeri Babyotan dan melepaskan diri dari SD GPM TELALORA di Iblatmumta.

¹⁶Waktu itu hanya ada ruangan ruangan yang diatur sbb: murid kelas 1 dan 2 menempati satu ruangan, murid kelas 3 dan 4 menempati 1 ruangan, murid kelas 5 dan 6 satu ruangan, sedangkan para guru menempati ruangan yang satunya lagi. Hasil wawancara dengan kepala desa Telalora, mantan guru dan kepala sekolah SD GPM Telalora di Iblatmumta.

Mengingat jarak tempuh dari Telalora ke Iblatmumta sekitar satu kilo lebih, maka pada tahun 1996 pemerintah dan masyarakat Telalora bersepakat membangun satu bangunan sekolah dengan jumlah kelas 3 buah untuk menampung para murid kelas 1, 2, dan 3. Namun dalam perkembangan selanjutnya, kini semua murid dari kelas satu (1) sampai kelas enam (6) sudah bersekolah di sekolah tersebut (di Telalora). Tujuannya adalah untuk mempermudah anak-anak bersekolah dengan nyaman karena selain jarak tempuh yang jauh, tetapi juga anak-anak harus melewati batu-batu cadas yang terjal untuk mencapai SD GPM Telalora yang berada di Iblatmumta. Sering sekali mereka saling kejar-mengejar, sehingga sangat berbahaya bagi keselamatan mereka sebab di bawah batu-batu yang terjal itu terbentang luas laut membiru ketika air laut sedang pasang, dan karang-karang laut yang tajam di saat air surut atau air *meti*. Sekolah Dasar yang berada di kampung Telalora merupakan bagian dari SD GPM TELALORA yang berada di Iblatmumta, dengan sebutan atau istilah SD “KAKI” YPPK.

II.4. Mata Pencarian

Dari dahulu sampai sekarang orang-orang Telalora memandang diri mereka sebagai para petani. Mereka berkebun menanam jagung, ketela pohon, umbi-umbian dan kacang-kacangan. Makanan pokok orang Telalora adalah jagung, sama seperti penduduk pulau Masela lainnya. Namun ironinya, dengan adanya bantuan pemerintah kepada masyarakat miskin berupa *raskin* (beras orang miskin), banyak orang sudah tidak mau makan jagung. Katanya kalau makan

jagung perut sakit.¹⁷ Anehnya, mereka menanam jagung tetapi tidak suka makan jagung, maunya makan nasi dari “beras” atau *raskin*. Mereka ini menanam jagung hanya untuk menjaga terlambatan pendistribusian *raskin* dari kecamatan. Bahkan ada beberapa keluarga di kampung Babyotan dan Iblatmumta tidak lagi berkebun dan menanam jagung karena mengandalkan *raskin*.¹⁸ Oleh karena itu, pemerintah sudah harus berpikir ulang tentang pembeian *raskin*, dan berupaya untuk mengembangkan pangan lokal.

Laut yang menjadi petuanan masyarakat Telalora sangat luas dan kaya akan berbagai jenis ikan yang bernilai ekonomis tinggi, namun hanya dikonsumsi sebab tidak ada pemasaran hasil tangkapan ikan. Kini, masyarakat Telalora sedang membudidayakan atau mengusahakan rumput laut atau agar-agar bantuan pemerintah. Sepanjang *meti*, sejauh mata memandang dari ujung kampung Babyotan sampai ujung Iblatmumta, tampak pelampung-pelambung agar-agar dimainkan gelombang laut. Para ‘petani’ atau ‘engusaha’ rumput laut bahagia memanen hasil, meskipun terik matahari memanggang wajah-wajah mereka. Namun sangat disayangkan bahwa panen hasil tidak sertamerta dapat mereka jual sebab pemerintah tidak mempersiapkan sarana pemasaran. Karena itu, rumput laut yang sudah kering menumpuk hingga beberapa bulan lamanya sampai tiba para pedagang dari Sulawesi Selatan.¹⁹

Gambaran kondisi lingkungan alam, keadaan iklim, dan letak geografis kampung Telalora mengakibatkan hasil pendapatan yang didapat dari berkebun hanya untuk dikonsumsi. Sedangkan hasil pendapatan yang diperoleh dari

¹⁷Wawancara dengan anggota masyarakat, dan peneliti menyaksikannya sendiri.

¹⁸Wawancara dengan ibu E. Untailawan.

¹⁹Wawancara dengan anggota masyarakat, khusus petani rumput laut.

kekayaan laut merupakan sumber kehidupan masyarakat Telalora, atau dapat dikatakan laut merupakan sandaran masa depan mereka.

II.5. Pola Pemukiman

Zaman dahulu hingga tahun 2000-an, kampung Telalora dikelilingi oleh pagar lutur batu setinggi satu meter. Namun ketika terjadi abrasi pantai secara besar-besaran, lutur batu itu dibongkar dan digunakan untuk membangun talud,²⁰ pengaman di tepi pantai untuk melindungi rumah-rumah penduduk dari terpaan gelombang laut yang merembes masuk menggenangi halaman rumah-rumah penduduk yang berada di dekat tepi pantai melalui cela-cela lutur batu.

Rumah-rumah penduduk dibangun berjejer mengikuti panjang kampung (panjang kampung 2000 meter dan lebar 700 meter) dari timur ke barat, dan penataan letak rumah berdasarkan pengelompokkan *marga* atau *fam* atau dalam bahasa setempat disebut *un*.²¹ Artinya, masing-masing *un* atau *fam* membangun rumah di satu pekarangan (satu lokasi).²² Marga-marga tersebut ialah *Uniplaita* (berarti orang yang sudah lama tinggal atau tuan tanah), *Borolla* (berarti orang dari gunung), *Wakim* (berarti orang yang tinggal di atas batu), *Aprakirene* (berarti orang yang tinggal di bawah pohon kayu apra), dan *Iwamony* (arti kata *Iwamony* tidak diketahui).²³ Lima kelompok masyarakat Telalora dapat diidentifikasi melalui tempat tinggal bersama di pekarangan-pekarangan mereka. Rumah-rumah penduduk dibangun saling berhadapan, sedangkan letak gedung gereja berada di

²⁰ Pembangunan Talud adalah Proyek Pemerintah

²¹ *Un* adalah penyebutan atas dasar status adat sekelompok orang berdasarkan garis keturunan bapak

²² Wawancara dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan anggota masyarakat.

²³ Wawancara dengan tuan tanah atau kepala adat (J *Uniplaita*), tokoh adat, dan anggota masyarakat

ujung kampung bagian barat, dan letak sekolah dasar berada di ujung kampung bagian timur.

Pembagian lima kelompok masyarakat dalam struktur masyarakat Telalora diatur sebagai berikut: *un* Uniplaita sebagai tuan tanah dan kepala adat; *un* Borolla, *un* Wakim, dan *un* Aprakirene mendapat kedudukan dalam lembaga pemerintahan adat sebagai *soa*; dan *un* Iwamony sebagai raja. Sekarang ini, sistem pemerintahan yang dijalankan di Telalora sesuai ketentuan pemerintah, tidak lagi mengikuti atauran adat.

Kampung Telalora mempunyai satu jalan utama, memanjang mengikuti panjang kampung dari timur ke barat; dan tiga jalan kecil, memanjang mengikuti lebar kampung dari selatan ke utara. Pengelompokan keluarga di masing-masing pekarangan memperlihatkan sistem pembagian seperti yang tergambar di dalam rumah tradisional atau *im* masyarakat Telalora. Gambaran rumah adat masyarakat Telalora akan dibahas secara khusus pada .

II.6. Sejarah

Masyarakat Telalora lebih suka menyebut desa mereka dengan sebutan kampung, dalam bahasa setempat disebut *Lek*, sehingga dalam penulisan ini kami tetap menggunakan istilah kampung daripada desa. Sejarah kampung Telalora tidak dapat dilepaspisahkan dari dua kampung lainnya yaitu Babyotan dan Iblatmumta. Sejak semula mereka, para tuan tanah (penduduk asli) dan orang-orang yang datang kemudian (pendatang), membangun hidup bersama dalam suatu komunitas

yang disebut *Peplewn*.²⁴ Masyarakat *Peplewn*²⁵ yang datang di kemudian hari berlangsung secara bertahap, sebagaimana yang diuraikan oleh Samuel Yunus Uniplaita (keturunan ke-6, langsung dari salah seorang penduduk asli yang bernama *Tairlily*) dalam Tesisnya.²⁶

Pendatang pertama berasal dari Kisar (*Yotwawa*). Di kemudian hari orang Kisar itu yang bernama *Koterwaly* berteman akrab dengan tuan tanah (penduduk asli) dari marga Uniplaita yang bernama *Tairlily*. Sejarah pertemanan *Tairlily* Uniplaita dengan *Koterwaly* dari Kisar (yang kemudian menggunakan marga *Iwamony*) akan diuraikan pada bagian tersendiri, karena berhubungan dengan penyerahan tanggung jawab pemerintahan dari *Tairlily* kepada *Koterwaly*.

Gelombang berikutnya adalah mereka yang mendiami daerah Babyotan, yaitu marga Untailawan yang bermukim di *Mnyoyo Une* (pemukiman kecil) dekat tepi pantai, kemudian diikuti oleh keluarga Penaonde dari Pulau Yamdena, keluarga Imoliana dari Luang, Untarolla dari Pulau Dawelor desa Watuwei dan keluarga Pelolbukny dari Pulau Beresabi yang letaknya di antara Pulau Selaru dan pulau Masela.

Selanjutnya datang pula orang-orang yang berasal dari pulau Luang, yaitu keluarga Wakim. Mereka mendarat di wilayah bagian Barat Iblatmunta yang sering disebut *Ilya* artinya “beta pilih-pungut”. Mereka ditemukan oleh penduduk asli yang mendiami *Lek Tai*.²⁷ Penduduk yang menemukan mereka itu

²⁴*Peplewn* berasal dari dua kata: *pip* artinya kambing dan *lewn* artinya hilang. Jadi *Peplewn* artinya Kambing Hilang atau Kambin Liar.

²⁵Masyarakat *Peplewn* meliputi kampung Telalora, Babyotan dan Iblatmunta

²⁶Samuel Yunus Uniplaita, *Limmokyo Kweunun Limoryo Kweamam* (Ambon, 2010), 23-24.

²⁷*Lektai* adalah nama Kampung yang dipercaya pernah ada dan didiami oleh keluarga dari marga Uniplaita dan Borolla yang sudah menetap di daerah Barat Pulau Marsela, dengan bukti-bukti fisik

melaporkannya kepada kepala adat yang adalah juga raja *Lek Tai*. Setelah raja itu mendengar, ia berkata: “*Miowe pu loi kennir nu anako oi la ik nmuky, opai. Opai reo nokla kalo wawne, ta miowe mene kyerir noo moe pue retni rewel, kweunun tenla noi.*” Jika diterjemahkan secara bebas maka artinya: “Kalau kamu mau supaya kita membunuh mereka bisa saja, tapi saya tidak mau ada korban satupun di antara kita atau mereka. Lebih baik kita memberikan tanah di bagian bawah (pesisir) supaya mereka dapat hidup dan tinggal di sini bersama.” Akhirnya mereka pun diterima dan menetap di situ. Orang-orang yang datang terakhir adalah mereka yang menempati daerah Iblatmunta, yaitu keluarga Unkelefta, Uniberua, Unkela, Imkorkora dan Kelabora. Mereka itu berasal dari Babar Barat, yaitu Sermatang dan Tela.

Penduduk asli yang menguasai wilayah utara pulau Masela (di kemudian hari menjadi kampung Telalora, mulai dari ujung tanjung sampai berbatasan dengan petuanan masyarakat kampung Masela adalah marga Uniplaita dan Borolla. Tanda bahwa mereka itu penduduk asli adalah karena mereka memiliki *Yala*, yaitu petuanan besar yang dibuat berpetak-petak dengan susunan batu yang disebut lutur.²⁸ Orang-orang dari marga Uniplaita dan Borolla membentuk kelompok-kelompok kecil kemudian membangun perkampungan-perkampungan kecil di ujung tanjung untuk tinggal di sana. Salah satu kampung bernama *Lek Tai*. Raja *Lek Tai* yang mengatur atau memimpin ketujuh kampung

seperti tumbuhan-tumbuhan seperti mangga pau, beberapa rumpun bambu dan dalam penemuan penulis masih ada bekas *bero* (perahu), kulit bia (kulit kerang) dalam jumlah yang banyak sebagai sarana atau tempat memberi makan kepada ternak mereka berupa babi dan yang menunjuk keberadaan kampung itu adalah sisa benteng yang tersusun dari kumpulan batu karang yang disusun secara rapi untuk kebun-kebun mereka dan juga untuk mengitari seluruh kampung tersebut yang menurut penduduk setempat disebut *lukr* (lutur-pagar).

²⁸Di kemudian hari mereka memberikan satu (1) *yala* kepada orang dari marga Wakim.

tersebut berasal dari marga Uniplaita. Sedangkan kelompok lainnya mendiami daerah *Elwa*, yang dipimpin atau diatur oleh *Tairlily* Uniplaita. Ayah dari *Tairlily* bersaudara kandung dengan ayah dari raja *Lek Tai*. Di kemudian hari keturunan *Tairlily* yang menetap di kampung Telalora.

Apabila ada orang yang ingin mengunjungi *Lek Tai* maka tidak akan pernah menemukan rumah-rumah (*im*) di sana, dan tidak juga bertemu dengan penduduknya. Sebab mereka berada di “balik daun” sehingga tidak terlihat. Beginilah kisahnya:²⁹

Awal mulanya penduduk ketujuh kampung di tanjung hidup dalam suasana yang damai. Anak-anak selalu bermain “*sol*” atau “*kalabembang*” yaitu permainan tradisional masyarakat setempat dengan menggunakan tangan ataupun kaki. Mereka bercanda ria di senja hari dan ditonton oleh para orang tua yang melepas penat setelah sehari bekerja keras, melaut dan berkebun. Namun, pada suatu waktu ada kabar bahwa akan datang beberapa orang dari kampung Masela dengan sekelompok orang untuk melawan mereka. Setelah diberitahukan kepada raja *Lek Tai*, ia berkata: “Biarkanlah mereka itu datang.” Sama seperti hari-hari biasanya, anak-anak bermain *sol* di pekarangan rumah, sementara raja *Lek Tai* duduk di atas batu, tempat ia duduk untuk memberi nasehat dan perintah kepada penduduk ketujuh kampung. Tiba-tiba datang orang memberitahukan kepadanya bahwa orang-orang Masela sementara dalam perjalanan menuju perkampungan mereka. Lalu dengan tenang, namun penuh wibawa ia

²⁹Wawancara dengan keturunan dari *Tairlily* (Uniplaita).

mengulangi kata-katanya: “Biarkanlah mereka kemari.” Ketika ia melihat mereka memasuki perkampungan itu dan semakin dekat, ia berucap: “Daripada kita hidup bersama sebagai penghuni pulau ini (Masela) sementara kamu selalu mengusik ketenangan hidup kami, lebih baik kita berpisah saja.” Kemudian ia mengambil sehelai daundan membalikkannya sambil berkata: “Biarlah kamu di sana dan kami di sini.” Seketika itu juga mereka pun menghilang, tidak terlihat.

Atas peristiwa itu, setiap kali orang-orang Masela berlayar melewati ujung tanjung, mereka akan diam tidak akan mengeluarkan suara apalagi dalam bahasa dan dialek mereka.

Meskipun mereka sudah menghilang dan tidak kelihatan lagi, tetapi masih berhubungan dengan saudara-saudara mereka dari marga Uniplaita, khususnya keturunan langsung dari *Tairlily*. Setiap kali mereka pulang berburu selalu menggantungkan kepala babi di tiang *im* bagian *lewy*. Jika penghuni *im* bangun pagi dan melihatnya, maka mereka tahu bahwa saudara-saudara mereka yang memberikannya. Rumah tradisional (*im*) milik marga Uniplaita yang masih berdiri kokoh menjadi simbol pemersatu dan penghubung antara mereka yang menghilang dan yang terlihat. Salah satu tanda nyata bahwa mereka yang menghilang masih berhubungan dan selalu bersama-sama dengan manusia yang terlihat, terbukti pada saat masyarakat *Peplewn* yaitu orang Telalora, Babyotan dan Iblatmumta bermain bola di Tapa, ibukota kecamatan pulau-pulau Babar. Setiap kali mereka bermain lawan orang Tapa dan kampung lainnya wasit dan

penonton selalu protes karena mereka melihat dan menghitung ada kelebihan pemain dari keseblasan Telalora. Para pemain diminta untuk keluar lapangan, dan satu persatu mereka masuk lapangan sehingga mudah dihitung, dan memang tidak ada kelebihan pemain. Tetapi sementara permainan berlangsung, wasit menghentikan lagi permainan karena ada dua orang yang masuk lapangan. Hal seperti itu berulang hingga beberapa kali. Pelatih, pembina dan para pemain sadar bahwa saudara-saudara mereka yang menghilang itu sementara ikut bermain. Biasanya wasit dan penonton yang melihat kelebihan pemain itu, sedangkan para pemain dan pelatih tidak melihat keanehan tersebut.

Nenek moyang penduduk *Peplewn*, khususnya orang-orang dari marga Uniplaita dan Borolla hidup sebagai nomaden. Mereka hidup di hutan-hutan dan berpindah-pindah tempat dari satu lokasi ke lokasi yang lain untuk mencari lahan subur yang dapat digarap agar memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan bisa menggembalakan kambing-kambing mereka. Sementara itu mereka mengizinkan para pendatang untuk menetap di daerah pesisir.

Walaupun mereka tinggal di hutan, hidup nomaden dan menggembalakan kambing, namun mereka selalu pergi ke laut untuk mencari ikan, mengambil bia dan hasil laut lainnya untuk dikonsumsi.³⁰ Manusia nomad tersebut menjadikan laut dan darat sebagai sandaran hidup mereka. Hal itu dapat kita pahami dalam kaitannya dengan pandangan kosmologi mereka. Mereka memahami bahwa kambing melambangkan dua wilayah sumber pencaharian yaitu darat dan laut. Laut melambangkan kepala kambing dan darat melambangkan ekor kambing.

³⁰ Jika berjalan di hutan, kita akan menemukan kulit-kulit bia yang berserakan di banyak tempat.

Hanya saja, kosmologi tentang kambing sudah tidak diketahui secara baik oleh generasi sekarang ini, sehingga sulit menggarap isi dan memahami maknanya secara mendalam pula.

Nenek moyang orang-orang Telalora hidup nomad, karena itu mereka membangun rumah atau *im* yang dapat dibongkar-pasang sehingga mudah dibawa ke mana-mana. Setelah hidup berpindah-pindah dalam waktu yang cukup lama, mereka pun memilih untuk menetap di sekitaran gunung *Otkuky* yang disebut *Lek Wama* (Kampung Lama). Tanah rata yang menjadi milik *Pelwur*, anak dari *Tairlily*, yang berhasil menumpas penduduk kampung *Otkukni*. Peristiwa penumpasan atau pembantaian tersebut akan diceritakan pada aliena berikut. Beberapa tahun setelah nenek moyang orang-orang Telalora atau lebih tepatnya masyarakat *Peplewn* berperang melawan Belanda pada tahun 1916, mereka pun memilih untuk menetap di daerah pesisir, yang disebut kampung Telalora. Telalora dalam bahasa setempat disebut *Kelalor*, yang terdiri dari dua kata: *kela* dan *lor*. Kata *kela* mempunyai arti “berjalan” sedangkan kata *lor* berarti laut. Jadi *kelalor* mempunyai arti berjalan ke laut atau kampung yang berada dekat laut.

Semuel Y. Uniplaita dalam tesisnya³¹ mengemukakan bahwa terbentuknya komunitas *Peplewn* berawal dari peristiwa pembunuhan atau pembantaian terhadap seluruh penduduk kampung *Otkukni* yang mendiami lereng gunung *Otkuky* karena mereka semua menggunakan kekuatan magis atau gaib (suanggi) untuk mencelakakan dan membunuh masyarakat lainnya. Rencana pembunuhan itu dilakukan oleh tiga orang, yaitu: *Pelwur* dari marga Uniplaita, *Meyep* dari

³¹Semuel Yunus, 23

marga Untailawan dan *Amray* dari marga Penaonde. Ada dua versi cerita tentang peristiwa tersebut. Menurut cerita dari *Pelwur* Uniplaita yang kemudian dituturkan secara turun temurun, bahwa:

Meyep Untailawan dan *Amray* Penaonde datang memberitahukan kepada *Pelwur* bahwa seluruh penduduk *Otkuk* itu suanggi, dan karena itu mengancam kehidupan masyarakat sekitarnya. Padahal, *Meyep* dan *Amray* berharap agar penduduk kampung-kampung yang berdekatan itu dapat hidup bersama dengan rukun dan saling membantu. Setelah mendengar informasi dari *Meyep* dan *Amray*, *Pelwur* pun pergi ke *Otkuk* untuk membuktikan kebenaran informasi tersebut. Ketika ia tiba di situ, penduduk setempat menyambutnya dan ada seorang tua bertanya: “Saudaraku sudah lama kita tidak bertemu, ada keperluan apa sehingga datang kemari sedangkan hari sudah sore? Ia langsung menjawab bahwa seekor kambing jantannya hilang, sehingga ia datang mencarinya. Orang tua itu berkata, hari sudah sore jadi bermalam saja nanti besok pagi-pagi kami membantu saudara mencari kambing yang hilang itu. *Pelwur* bersedia tidur di rumah orang tua itu. Pada waktu ia disuguhi *segeru* (air nira yang disadap dari pohon koli, sejenis palem) ia memohon maaf kepada orang tua itu dan meminta supaya minuman dituangkan saja ke tempurung miliknya sendiri karena sebagai penggembala ia selalu membawanya kemana pun ia pergi. Setelah dituangkan *segeru* ia meletakkan tempurung itu di atas kain tenun (syal) sehingga perlahan-lahan minuman itu habis. Ternyata tempurung itu sudah ia lubangi karena

takut diracuni. Ketika disuguhi makanan *Pelwur* meminta maaf bahwa ia sudah makan karena itu ingin beristirahat. Ia tidur sambil menutupi wajahnya dengan syalnya sehingga seisi rumah mengira ia sudah tertidur pulas. Serta merta seisi rumah (yang terdiri dari beberapa keluarga) menyalakan api untuk memasak, *Pelwur* melihat seisi rumah sedang bergelantungan di bumbungan rumah, tanda bahwa mereka memang suanggi. Keesokan harinya, pagi-pagi benar ia bangun dan meminta bantuan dari orang laki-laki untuk membantu mencari kambingnya di tebing yang curam karena mungkin kambing jantan itu jatuh di jurang. Mereka setuju ikut bersama. *Pelwur* menuruni jurang itu lebih dulu, setelah tiba di dasar jurang ia berteriak dan satu persatu menuruni jurang. Namun sebelum menginjakkan kaki, ia membunuh mereka. Selesai melakukan pembunuhan itu tiba-tiba muncul *Meyep* dan *Amray*. *Pelwur* berkata kepada mereka berdua bahwa ia sudah membunuh semua penduduk, dan kini sudah bisa hidup bebas, aman dan tidak lagi takut. Karena itu tanah ini dapat dibagi di antara mereka, tetapi tanah yang rata ini biarlah menjadi milik saya untuk mengembalikan ternak (kambing) saya. Singkat cerita *Meyep* dan *Amray* memperoleh sebagian tanah di bagian timur, sedangkan *Pelwur* mendapatkan tanah rata di bagian barat yang disebut *Peplewn*.

Pelwur dan keturunannya mendiami kampung *Peplewn* di lokasi yang disebut *Kyoo Wenyen* (kandang kambing) yang kemudian dikenal dengan nama *Lek Wam* atau kampung lama; sedangkan *Meyep* dan *Amray* menempati lokasi

yang disebut *Otkukni*. Setelah selesai melakukan pembagian tanah, mereka bertiga mengangkat janji untuk selalu hidup bersama, baik dalam keadaan senang maupun susah, maka lahirlah falsafah *Limmuky Limmory Kweunun Kweamam*. Kata *Limmuky* secara harafiah berarti perkara atau masalah mati; kata *Kweunun* berarti bersama-sama; kata *Limmory* berarti perkara atau masalah hidup, dan kata *Kweamam* berarti senda gurau atau senang. Dengan demikian secara keseluruhan arti dari falsafah tersebut ialah mati hidup susah senang kita selalu bersama-sama. Kekuatan falsafah *Limmukyo Kweunun Limmoryo Kweamam* telah mengikat seluruh penduduk ketiga kampung Telalora, Babyotan, dan Iblatmumta, walaupun mereka memiliki asal usul dan latar belakang yang berbeda-beda.³² *Peplewn* menjadi simbol pemersatu antara penduduk asli dari marga Uniplaita dan Borolla yang bermukim di hutan-hutan dan para pendatang yang mendiami daerah pesisir.

Peperangan yang terjadi antara penduduk *Peplewn* dan pemerintah Belanda berawal dari peristiwa tertangkapnya seorang anggota kelompok yang mendiami daerah pesisir kemudian dibawa ke Tapa dan dipenjarakan. Orang yang “memerintah” pada masa itu adalah anak dari *Pelwur* yang bernama Ever, cucu dari *Tairlily*. Setelah Ever mengetahui hal tersebut ia mengumpulkan penduduk *Peplewn* untuk berunding mencari jalan membebaskan orang yang sedang di penjara itu. Mereka sepakat mencari senjata di Dili dengan cara barter, dan setelah merasa perlengkapan senjata sudah memadai, mereka pun berangkat ke Tapa dengan menumpang perahu atau belang yang disebut *Kokmesy*.³³ Di kemudian hari, nama perahu *Kokmesy* dipakai untuk juga menyebut kampung Telalora.

³²Samuel Yunus Uniplaita, *Limmukyo Kweunun Limmoryo Kweamam*(Ambon, 2010), 23.

³³*Kokmesy* terdiri dari dua kata yaitu *kok* atau yang disebut basta, dan *mua* yaitu mas.

Dalam perjalanan mereka meminta kepada Tuhan yang disebut *Upler* supaya biarlah malam tetap bertahan sampai mereka tiba di Tapa dan membebaskan saudara mereka sedang berada di penjara. Menurut cerita pada waktu mereka tiba di Tapa sudah hampir menjelang pagi dan semua penduduk sedang terlelap. Setelah turun dari perahu serentak mereka berteriak: "*Corya Kokmesy.*" Teriakan tersebut bertujuan untuk memberi semangat kepada para penumpang yang hendak berperang. Teriakan mereka itu didengar oleh saudaranya yang ada di penjara. Sertamerta, ia sadar bahwa saudara-saudaranya sudah datang untuk membebaskan dia. Karena itu, ia mulai mengerahkan seluruh tenaganya untuk memutuskan mata rantai yang membelenggu tangannya. Sipir penjara berusaha menenangkan dia, tetapi beberapa orang dari *Peplewn* menyusup mendekati penjaan dan membakarnya. Sementara itu di luar terjadi tembakan menembak antara tentara Belanda yang sedang menjaga pos polisi dengan sebagian masyarakat *Peplewn*. Setelah mereka berhasil mengeluarkan saudaranya, mereka pun naik perahu dan bertolak meninggalkan Tapa. Sebagaimana mereka berteriak pada waktu tiba, maka ketika hendak berangkat mereka juga meneriakkan ucapan yang sama: "*Corya Kokmesy.*" Tanpa mereka sadari teriakan mereka itu menjadi petunjuk bagi polisi Belanda untuk menemukan mereka.

Tentara Belanda mulai bertanya kepada orang-orang Tapa tentang ucapan *corya kokmesy*, lalu mereka menunjuk kepada orang di kampung Tela (*Kela*), beberapa hari kemudian mereka pun berangkat ke sana. Sesampainya di Tela dan mencari tahu apakah kemarin ada orang Tela yang pergi ke Tapa, ternyata tidak ada, maka mereka mendesak raja Tela untuk memberitahukan orang dari kampung

mana yang biasanya mengucapkan *corya kokmesy*. Walaupun didesak hingga digantung pada pohon kelapa dan kakinya menginjak buah kelapa, dan sekali buah kelapa digeser, pastilah raja itu akan mati tergantung; namun sedikitpun ia tidak mau berbicara. Lalu ada seorang berkata kepadanya: “Walaupun kamu tidak mau mengkhianati saudara-saudara kita di Telaloo (*Kelalor*) dengan mengorbankan diri, tetapi tentulah orang-orang ini (tentara Belanda) akan menemukan mereka. Jadi beritahukan saja, pasti saudara-saudara kita mengerti kesulitan yang kamu hadapi”. Raja mengikuti nasehat itu, dan ia memberitahukan bahwa orang yang pergi ke Tapa itu berasal dari *Kelalor* di pulau Masela. Setelah tentara Belanda pergi, raja memerintahkan beberapa orang berangkat ke *Kelalor* untuk memberitahukan peristiwa itu supaya mereka berjaga-jaga.

Tentara Belanda memerintahkan beberapa orang pergi ke pulau Masela untuk membalas perbuatan orang Telaloo (*Kelalor*). Mereka mendarat di kampung Masela dan meminta orang di situ untuk menunjuk jalan ke *Kelalor*. Kebetulan ada orang dari marga Romer mendengar hal itu, lalu ia menyuruh seorang perempuan pergi memberitahukan saudara-saudara mereka di *Kelalor*. Ketika ia tiba di sana dan memberitahukan bahwa orang-orang dari Tapa sedang menuju ke situ, masyarakat pun bersiap diri menghadapi mereka. Atas informasi dari orang Tela yang datang lebih awal, *Ever* mengumpulkan orang-orang *Peplewn* dari *Otkukni* (di kemudian hari menjadi Babyotan) dan dari *Lek Wui* (kelak menjadi Iblatmumta) untuk bersama-sama melawan Belanda. Mereka pun membuat pertahanan di *Kyoo Wenyen* (kandang kambing) atau yang disebut *Lek Wama* (kampung lama). Singkat ceritera, dalam pertempuran itu banyak orang

dari pihak penyerang gugur, sedangkan dari pihak *Peplewn* hanya dua orang yang menjadi korban, yaitu *Ratnakely* dari marga Iwamony dan seorang dari marga Borolla.

Selama kurun waktu $\pm$ 3 tahun (1916-1919) menghadapi tentara Belanda, seluruh penduduk ketiga kampung ditambah dengan para pendatang berkumpul dan menetap di *Peplewn* sampai pada akhirnya mereka mengambil keputusan bersama untuk turun gunung dan menetap di pesisir. Penduduk *Peplewn* menetap di kampung Telalora, penduduk *Otkukni* menetap di kampung Babyotan, dan penduduk *Lekwuy* menetap di kampung Iblatmunta.

Zaman dahulu, orang-orang yang disebut “orang kaya” (bahasa daerah *mmund*) atau orang yang mempunyai status sosial yang tinggi dalam kehidupan masyarakat setempat adalah keluarga Uniplaita dan Borolla. Dua kelompok keluarga yang dijuluki sebagai “orang kaya” oleh karena mereka memiliki emas dan tanah yang banyak.³⁴ Penduduk Telalora mengumpulkan emas dan memiliki tanah yang banyak untuk mengangkat kehormatan mereka, pada saat pembayaran harta kawin.³⁵ Persoalan harta kawin akan dibicarakan pada bagian kekerabatan. Kini, julukan “orang kaya” hanya merupakan memori masa lalu. Kekayaan mereka sudah semakin berkurang, sebab sebagian tanah sudah dijual, dan emas sudah dikeluarkan untuk membayar harta kawin. Sedangkan tidak ada pemasukan, karena generasi muda banyak yang kawin di luar kampung.³⁶

II.7. Pemerintahan

³⁴ Wawancara dengan tokoh adat (J Uniplaita, J. Iwamony, A. Borolla)

³⁵ Wawancara dengan tokoh adat dan tokoh masyarakat

³⁶ Wawancara dengan tokoh adat, tokoh masyarakat dan anggota masyarakat

Nenek moyang orang-orang Telalora yang hidup nomad itu dipimpin oleh orang dari marga Uniplaita yang bernama *Tairlily*. Tetapi kemudian ia menyerahkan tanggung jawab kepemimpinan itu kepada *Koterwaly*, seorang pendatang yang berasal dari Kisar. Penyerahan tampuk pemerintahan tersebut didasarkan pada penilaian *Tairlily* atas *Koterwaly* karena mereka berdua sudah lama berteman. *Tairlily* menilai *Koterwaly* memiliki kemampuan atau kekuatan gaib, sehingga dia bisa menjadi pemimpin yang melindungi orang-orang yang dipimpinnya. Selain itu, *Koterwaly* berjasa membantu memberitahukan tempat persembunyian seseorang dari dusun Uiwily kepada salah seorang dari marga Uniplaita dan Borolla untuk membunuhnya. Orang itu dibunuh karena ia suka membunuh orang yang kebetulan melewati tempat ia mencari ikan di petuanan atau *meti* orang Uniplaita dan Borolla. Selain itu ia juga suka mengejar dan memperkosa perempuan-perempuan yang lewat di situ.

Penyerahan kepemimpinan raja atau *ra* dari penduduk asli, yaitu *Tairlily* Uniplaita kepada seorang pendatang yaitu *Koterwaly* Iwamony³⁷ ditandai dengan pemberian tongkat yang kemudian berubah menjadi pohon bambu di dusun *Oreki Ramne* oleh *Tairlily* kepada *Koterwaly*. Kemudian *Koterwaly* memberikan “cawan” atau “piala” berupa tempurung emas kepada *Tairlily*. Kedua benda tersebut sebagai tanda penyerahan dan penerimaan kepemimpinan raja masih tersimpan sampai sekarang ini. Sejak pemberiantanggungjawab raja atau pemerintahan kepada *Koterwaly*, maka keturunannya meneruskan tugas itu sampai pada tahun 1993. Sejak diberlakukannya Undang-Undang Pemerintah RI, nomor

³⁷Pada saat memutuskan untuk menetap di situ, orang tersebut harus menggunakan marga dari orang yang pertama menemukannya atau yang bertemu dengan dia.

5 tahun 1979 tentang sistem pemerintahan desa³⁸ maka sistem pemerintahan adat masyarakat setempat kemudian bergeser dalam suatu sistem pemerintahan formal kenegaraan, sekaligus telah menghancurkan legitimasi kepemimpinan adat.

Salah satu butir dalam peraturan tersebut menyatakan bahwa pemimpin tertinggi di desa disebut kepala desa, orang yang menjadi kepala desa minimal berpendidikan SLTP, dan tidak harus dari keturunan raja.³⁹ Pemberlakuan UU RI tersebut mempengaruhi sistem pemerintahan diTelalora, yang tadi-tadinya kepemimpinan atas dasar keturunan dari marga Iwamony, tetapi karena tidak mengenyam pendidikan SLTP, akhirnya ia (Jonas Iwamony) berhenti. Kemudian sebutan kampung Telalora perlahan-lahan berubah menjadi desa Telalora. Selanjutnya tugas pemerintahan desa dijalankan oleh sekretaris desa dari marga Wakim, yaitu Yafet Wakim sampai pemilihan kepala desa definitif pada tahun 2012, berasal dari marga Borolla, yang bernama Dominggus Borolla. Namun sebelum masa kerjanya berakhir yang bersangkutan memutuskan untuk berhenti dari tugas kepala desa dan menjabat selaku sekretaris desa. Walaupun sudah ada UU RI nomor 22 tahun 1999, tentang Pemerintah Daerah, khususnya pemberlakuan kembali sistem pemerintahan adat, tetapi pemerintahan desa Telalora belum juga dikembalikan kepada keturunan *Koterwaly*. Hal tersebut tampak dalam proses pemilihan kepala desa Telalora, dimana Adrianus Uniplaita (pensiunan guru), terpilih menjadi kepala desa Telalora dan masih memerintah sampai sekarang ini.

³⁸ Wawancara dengan pejabat kepala desa (J. Wakim), dan anggota LMD dan LKMD

³⁹ M. Solly Lubis, Perkembangan Garis Politik dan Perundang-Undangan Pemerintah Daerah (Bandung : Alumni, 1983), 333.

Pada masa-masa awal pelaksanaan tugas kepemimpinan, raja dibantu oleh saniri negeri dan para kepala *soa*. Pelaksanaan *soa* di kampung Telalora mengalami penyesuaian dengan kondisi masyarakat setempat. Masing-masing marga atau *fam*, yang dalam bahasa setempat disebut *un* diberi jabatan, yaitu *un* Iwamony tetap memegang jabatan sebagai raja, *un* Uniplaita tetap memegang jabatan kepala adat, *un* Borolla mendapat jabatan salah satu kepala *soa*, *un* Wakim dan Aprakirene disatukan mendapat jabatan satu kepala *soa*.⁴⁰ Kepala adat bertugas membantu raja mengurus masalah-masalah yang berkaitan dengan pelanggaran dan penyelenggaraan adat. Kepala *soa* dan *sanirinegeri* membantu raja mengurus pembangunan, kesejahteraan, dan keamanan masyarakat kampung Telalora.

Pengalaman hidup bersama dalam semangat sepenanggungan menghadapi tentara Belanda, membangkitkan kesadaran mereka untuk kembali memperkokoh atau mempertegas falsafah *Limmuky Limmory Kweunun Kweamam* menjadi *Limmukyo Kweunun Limmoryo Kweamam* yang tidak hanya meliputi tiga marga atau penduduk asli melainkan seluruh pendatang atau yang kemudian menjadi kampung Telalora, Babyotan, dan Iblatmumta, dengan semboyan *lek wokel a run wokel* yang artinya, kampung tiga dan juga harta tiga tetap hidup bersama dalam ikatan falsafah *Limmukyo Kweunun Limmoryo Kweamam*.

II.8. Sistem Kekerabatan

⁴⁰ Wawancara dengan J. Iwamony (mantan raja)

Sistem kekerabatan yang dianut masyarakat Telalora didasarkan pada hubungan perkawinan, hubungan darah dan hubungan “mata rumah.”⁴¹ Masyarakat Telalora memiliki kekerabatan yang bersifat patrilineal. Setiap keluarga batih (inti), ayah berperan sebagai kepala keluarga sekaligus sebagai orang yang bertanggung jawab langsung untuk mengatasi setiap persoalan dalam berbagai aspek kehidupan. Anak-anak yang lahir dimasukkan ke dalam kerabat ayah. Demikian halnya dengan pemberian hak, kewenangan dan kewajiban kerabat dilakukan menurut garis keturunan ayah. Hal ini tampak dalam peristiwa pembagian warisan berupa tanah, dimana anak laki-laki mendapatkan tanah lebih banyak daripada anak perempuan. Anak perempuan hanya akan mendapat sepenggal tanah sebagai tanda bahwa ia berasal dari keluarga atau marga tertentu, yang disebut *knyekya*.

Sistem kekerabatan masyarakat Telalora sangat kuat menonjol tampak dalam peristiwa perkawinan. Perkawinan di pulau Masela, khususnya komunitas *Peplewn* terutama orang Telalora tidak hanya menjadi tanggung jawab dari orang tua pasangan yang akan menikah, tetapi merupakan tanggung jawab seluruh keluarga sang ayah. Tanggung jawab itu berupa pembayaran harta kawin, dan penyelenggaraan pesta perkawinan atau pernikahan. Acara perkawinan atau pernikahan itu melibatkan seluruh kampung yang ada di pulau Masela. Tujuannya adalah untuk memberitahukan kepada seluruh penduduk kampung yang ada di pulau itu bahwa anak-anak ini sudah menikah, sehingga jika ada yang mengganggu mereka akan menanggung resikonya.

⁴¹ Wawancara dengan bapak J. Iwamony.

Relasi kekeluargaan (kekerabatan) dalam ikatan perkawinan atau pernikahan di kalangan masyarakat Telalora tampak dalam sebutan atau sapaan satu terhadap yang lain di dalam aktivitas keseharian. Misalnya sebutan atau sapaan dengan menggunakan istilah *wone*, *yanne*, *rairi*, *kyenne*. Hubungan antara istri dengan adik atau kakak perempuan dari suami disebut *Wone*, sehingga dalam relasi itu mereka saling menyapa dengan sebutan *Woye*. Hubungan antara istri dengan mama dan papa mantu disebut *Yanne*. Hubungan antara istri-istri dalam satu keluarga disebut *Rairi*, sehingga dalam relasi keseharian mereka saling menyapa *Raire*. Hubungan antara suami dengan kakak atau adik dari istri atau sebaliknya disebut *Kyenne*.⁴²

Kuatnya kekerabatan tersebut juga dapat dilihat melalui proses pendidikan anak-anak. Biaya pendidikan anak bukan saja menjadi tanggungan pribadi orang tua (ayah dan ibu atau papa dan mama), tetapi menjadi tanggung jawab keluarga dari sang ayah. Biasanya jika seorang anak pergi bersekolah ke luar daerah, ia diantar oleh ayahnya dan ditemani oleh seorang anggota keluarga (adik atau kakak perempuan dari ayah atau juga ibu) sebagai wali, yang akan bertanggung jawab untuk membiayai anak tersebut, dengan cara menjadi “pekerja atau pembantu” rumah tangga (khusus wali perempuan) dan bekerja sebagai tukang bangunan (khusus wali laki-laki). Namun bila mengalami masalah keuangan maka pihak keluarga besar dari sang ayah dan ibu, akan merundingkannya untuk bersama-sama mengumpulkan biaya demi menanggulangi kekurangan tersebut.

⁴²Wawancara dengan bapak E. Borrola.

Sistem kekerabatan masyarakat Telalora, yang begitu kuat tidak hanya tampak dalam masalah pernikahan dan pendidikan anak, tetapi juga pada pembangunan rumah. Umumnya, rumah-rumah masyarakat *Peplwen* tersebut dibuat secara bersama-sama, yang dalam bahasa setempat disebut *kwut im rewrewe*. Bersama-sama di sini dapat melibatkan pertama-tama keluarga laki-laki, termasuk anak perempuan yang sudah menikah, kemudian orang sekampung, dan orang di kampung lain di pulau Masela, bahkan kampung di pulau yang lain. Seluruh bahan bangunan rumah dikumpulkan, diramu, dan dikerjakan secara bersama-sama. Arsitektur rumah dan pemetaan ruangnya memperlihatkan ciri kebersamaan hidup yang kuat.

Itulah yang dimaksudkan dengan kekerabatan “mata rumah.” Kekerabatan “mata rumah” berkaitan dengan rumah tradisional atau *im*, khususnya bagian *oka*. Rumah tradisional masyarakat Telalora atau yang disebut *Im* berbeda dengan rumah tradisional lainnya, bukan saja dari sisi arsitekturnya dan pembagiannya, melainkan juga dari sisi penamaannya. Masing-masing *im* memiliki nama dan punya arti yang berbeda pula. Ada Sembilan nama *Im* yang dimiliki oleh masyarakat Telalora yaitu *Romkely*, *Romer*, *Romuty*, *Wunioty*, *Urlialy*, *Motor*, *Imlal*, *Srownua*, dan *Sapoda*. Penaman seperti itu menunjukkan bahwa *im* bukan hanya sebuah bangunan tempat tinggal manusia, tetapi lebih daripada itu, mengungkapkan eksistensi suatu komunitas masyarakat manusia.

Pengertian dari nama-nama *im* menunjukkan fungsi dan peran serta asal usul seorang anggota keluarga di dalam *im* dan di tengah-tengah masyarakat. Setiap orang yang hendak berkunjung ke keluarga tertentu, dia tidak akan

menyebut nama keluarga tersebut, tetapi selalu menyebut nama *im* yang akan dikunjunginya. Jika dia tidak mengetahui nama *im* yang akan dikunjungi, tentulah dia dianggap sebagai “orang luar” yang tidak mengetahui adat istiadat masyarakat setempat. Mengetahui nama dan arti dari nama *im* berarti “ia sekarang orang dalam” yang boleh ambil bagian dalam rahasia-rahasia keluarga, sebagai simbol penerimaan dan pengakuan.⁴³ *Im* sebagai gambaran dari suatu komunitas masyarakat menunjukkan suatu kondisi dimana para anggotanya saling mengenal dan memahami dengan baik.

Im Romkely ditempati oleh marga Uniplaita sebagai kepala adat. *Romkely* berarti pemersatu. Hal itu berhubungan dengan tugas dari keturunan *Tairlily* yang selalu memberikan nasehat dan mengurus perkara yang muncul, baik di dalam komunitas rumah (*im*) maupun masyarakat; sehingga pada akhirnya berakhir damai. Jadi *Romkely* adalah lambang pemersatu. *Im Romuty* berarti ‘hanya satu keluarga’ bahwa walaupun banyak orang tetapi berasal dari satu keluarga. *Romuty* ditempati oleh marga Borolla. *Im Romer* mempunyai arti ‘banyak orang atau mempunyai keturunan yang banyak.’ *Romer* ditempati oleh beberapa orang dari marga Borollah. *Im Motor* berarti ‘sebuah perahu dan keluarga yang tinggal di rumah itu sebagai penggeraknya.’ *Im Motor* dihuni oleh marga Wakim. *Im Srownua* ditempati oleh marga Iwamony tapi bukan dari Kisar. *Srownua* berarti “lobang tempat tinggal ketam” (rumah ini dibangun di tanah yang banyak terdapat ketam). *Im Wunioty* ditempati oleh keluarga dari marga Wakim. *Im Urlialy* didiami oleh sebagian orang dari marga Borolla. *Imlal* dihuni oleh keluarga

⁴³ C.S. Song, Sebutkanlah Nama-nama Kami (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 18.

Uniplaita dan *Im Sapoda*⁴⁴ adalah milik keluarga Iwamony yang berasal dari Kisar, yaitu keturunan *Koterwaly*. Rumah *Wunioty*, *Urlialy*, *Imlal* dan *Sapoda* tidak diketahui arti dan maknanya oleh generasinya.⁴⁵

Salah satu bagian *Im* yang memainkan peran penting dalam kekerabatan masyarakat Telalora adalah *Oka*. Sebab *oka* ditempati oleh anak laki-laki tertua yang sudah menikah sebagai pemegang waris, sehingga jika salah satu pemegang waris tidak mempunyai anak laki-laki harus mengangkat atau mengambil seorang anak laki-laki dari *oka* lain. Bahkan mereka dapat mengambil anak laki-laki dari luar komunitas adat untuk tinggal bersama dan menjadi pewaris *oka* tersebut.⁴⁶ Laki-laki yang diangkat menjadi ahli waris bukan dengan cara menikahi salah seorang perempuan dari *oka* tersebut, tetapi dengan cara mengangkat atau mengambil seorang laki-laki baik di dalam *im* maupun di luar kampung menjadi ahli waris melalui persetujuan semua pemegang waris yang ada di dalam *im*.⁴⁷ Ahli waris yang diangkat itu diakui sebagai anggota kelompok atau anggota keluarga yang sah, walaupun tidak ada ikatan perkawinan atau hubungan geneologis. Bagi masyarakat Telalora, hal ini merupakan salah satu sistem kekerabatan yang berlaku dalam masyarakat setempat.

Masyarakat Telalora menganut sistem patrilineal,⁴⁸ yaitu anak-anak laki-laki yang lahir dalam suatu perkawinan masuk dalam garis keturunan ayah. Sistem ini berhubungan dengan hak dan kewajiban anak laki-laki sebagai penerus garis keturunan dan pewaris harta warisan serta pemimpin keluarga. Bagi

⁴⁴Di Kisar nama rumah *Sapoda*.

⁴⁵Wawancara dengan penghuni *im*, toko adat, tokoh masyarakat, dan anggota masyarakat.

⁴⁶Wawancara dengan kepala adat, tokoh adat, dan tokoh masyarakat.

⁴⁷Wawancara dengan tokoh adat dan penghuni *im*.

⁴⁸Wawancara dengan kepala adat, mantan raja, dan tokoh adat.

masyarakat Telalora, tidak ada larangan atau pantangan kawin, baik di dalam maupun di luar kampung. Walaupun demikian, di zaman lampau yang dianggap ideal adalah kawin di dalam kampung. Sekarang ini, para pemuda dan pemudi lebih suka mencari jodoh di luar kampung Telalora.⁴⁹

Hubungan kekerabatan tampak dalam berbagai ketentuan adat. Misalnya, jika rumah diperbaiki, suami dari anak-anak perempuan yang berasal dari *im* tertentu harus membawa bahan makanan (jagung, kambing, dan babi).⁵⁰ Hal lain yang menunjukkan kuatnya arti komunitas atau “mata rumah” yang telah mengikat semua anggota persekutuan termasuk perempuan yang sudah menikah (dan keturunannya) dengan keluarganya. Hal itu begitu nyata ketika anak-anak (dan generasi selanjutnya) dari seorang perempuan yang sudah menikah jatuh sakit atau sakit parah maka dia akan ke rumah asalnya (rumah bujang) untuk mencari kesembuhan.⁵¹ Idealisme masyarakat agar kawin di dalam kampung menunjukkan kekhawatiran orang tua terhadap anak-anak perempuan yang keluar meninggalkan kampung. Maksudnya, bila mereka mendapat kesusahan maka kemungkinan tidak ada orang yang dapat membantu mereka. Sebaliknya, ada pula ketakutan lain jika anak perempuan dari luar masuk ke dalam masyarakat. Inti kekuatirannya bahwa mereka akan membawa adat istiadat yang lain ke dalam “mata rumah” mereka, dan akan memicu munculnya konflik di antara anggota keluarga di dalam *im*.

Sistem kekerabatan masyarakat Telalora yang tidak hanya terbatas pada hubungan perkawinan dan hubungan genealogis, tetapi juga dalam hubungan komunitas “mata rumah”, menunjukkan suatu sistem kekerabatan yang khas dan

⁴⁹ Wawancara dengan ibu R. Aprakirene.

⁵⁰ Wawancara dengan ibu E. Iwamony.

⁵¹ Wawancara dengan penghuni *im*, tokoh adat, tokoh masyarakat dan anggota masyarakat

unik. Laki-laki yang datang dari luar persekutuan adat atau dari luar masyarakat Telalora harus memakai *fam* atau *un* dari orang yang mengangkatnya dan mengikuti sepenuhnya adat istiadat dan aturan-aturan adat yang berlaku dalam komunitas masyarakat tersebut. Keterikatan anggota kerabat satu terhadap yang lain tampak pada saat pembayaran harta kawin, dimana bila ada salah seorang anak laki-laki menikah maka seluruh keluarga perempuan, terutama anggota kerabat dari pihak ibu menerima harta kawin tersebut. Sesuai aturan adat masyarakat setempat, harta kawin terdiri dari emas dua pasang dan kain *basta* delapan potong.⁵²

Menurut pemahaman masyarakat Telalora, pembayaran mas kawin bukan berarti “telah membeli seorang perempuan”, tetapi pada dasarnya mengandung dua pengertian, yaitu pertama, merupakan tanda “penghargaan terhadap perempuan dan keluarganya;” kedua, sebagai peringatan kepada kaum lelaki untuk tidak berlaku semena-mena terhadap kaum perempuan. Oleh karena seorang lelaki yang menghamili seorang anak perempuan akan dikenakan sanksi, membayar harta sebanyak dua kali lipat dari ketentuan yang ada, bahwa membayar dengan tanah maupun dusun bambu.⁵³ Bila hal itu terjadi, keluarga lelaki tersebut dan anggota kerabatnya akan menanggung rasa malu yang mendalam, karena dianggap tidak mematuhi aturan adat yang berlaku dalam masyarakat.⁵⁴

⁵² Emas yang berbentuk anting-anting besar (*mmua*), beratnya 30-40 gram; dan *basta* (*koka*), sejenis kain, motifnya seperti kain dari India atau Portugis. Sepotong kain *basta* panjangnya 5-10 meter.

⁵³ Wawancara dengan tokoh adat dan anggota masyarakat

⁵⁴ Wawancara dengan tokoh adat, pemerintah desa dan tokoh masyarakat

Penyelenggaraan upacara perkawinan dalam masyarakat Telalora merupakan tanggung jawab bersama seluruh anggota masyarakat. Masyarakat Telalora memandang perkawinan bukan hanya sebagai masalah pribadi atau intern keluarga tertentu, tetapi menyangkut kelangsungan hidup suatu masyarakat, karena itu perkawinan harus melibatkan seluruh anggota masyarakat.⁵⁵

Sekarang ini, masyarakat Telalora sudah tidak saling membantu dalam acara perkawinan, kalau tidak diberitahukan lebih dahulu. Mereka melihat acara perkawinan adalah urusan keluarga yang bersangkutan dengan anggota kerabat lainnya, dan bukan urusan komunitas masyarakat. Hal ini menggambarkan perubahan cara pandang masyarakat terhadap suatu perkawinan, sebagai masalah intern keluarga yang bersangkutan.

Sistem pewarisan masyarakat Telalora terhadap anak laki-laki sepiantas memberikan gambaran situasi adanya ketimpangan gender, dimana anak perempuan tidak mendapatkan hak warisan. Permasalahan ini haruslah ditelusuri secara baik melalui dasar pikir masyarakat mengenai kedudukan seorang perempuan dalam masyarakat, khususnya di dalam *im*. Menurut masyarakat Telalora, keberadaan anak perempuan di dalam keluarga orang tuanya hanya sementara, karena setelah dewasa dan menikah ia akan meninggalkan keluarga orang tuanya dan masuk dalam persekutuan suaminya; di rumah suaminya, ia mendapatkan hak penuh sebagai anggota komunitas *im*.⁵⁶

III.9. Sistem Kepemilikan

⁵⁵ Wawancara dengan keluarga pengantin dan anggota kerabat yang lain

⁵⁶ Wawancara dengan penghuni *im*, tokoh adat dan anggota masyarakat

Lahan-lahan perkebunan yang dikelola masyarakat Telalora merupakan milik keluarga-keluarga tertentu, tetapi pengelolaannya diatur secara bersama-sama.⁵⁷

Ada dua keluarga besar yang memiliki *Yala* (lahan kebun yang besar) yang banyak, yaitu marga Uniplaita dan Borolla. Biasanya untuk menentukan *yala* mana yang harus dibuka, seluruh anggota masyarakat laki-laki bermusyawarah di rumah pejabat kepala desa (zaman dahulu di rumah raja, khususnya di bagian *ipramna*).⁵⁸ Penentuan lokasi perkebunan harus memenuhi beberapa syarat, *pertama*, lokasi tersebut sudah dibiarkan atau tidak diolah selama kurang lebih 15 sampai 20 tahun.

Kedua, di lokasi tersebut semua anggota keluarga memiliki lahan, jika ada keluarga yang tidak memiliki lahan perkebunan di lokasi yang mau dikerjakan, maka keluarga yang mempunyai lahan kebun lebih dari satu atau dua, akan memberikan satu kebun kepada keluarga yang tidak memiliki kebun di lokasi tersebut. Saat pembagian, masih ada keluarga yang belum mendapat bagian maka akan dibuka lahan lain yang berdekatan dengan lahan pertama.⁵⁹

Sama seperti pemilikan kebun di darat, wilayah laut yang disebut *meti*⁶⁰ juga dimiliki oleh keluarga-keluarga tertentu yang disebut tuan-tuan *meti*. Sistem kepemilikan *meti* berlangsung turun temurun. Kepemilikan *meti* mudah dilihat dengan cara menarik garis lurus mulai dari keluarga yang memiliki tanah di tepi pantai sampai kedalaman laut dimana manusia dapat menyelam; itulah batas

⁵⁷ Wawancara dengan tuan-tuan tanah

⁵⁸ Wawancara dengan mantan raja, pejabat kepala desa, dan anggota masyarakat

⁵⁹ Wawancara dengan kepala desa.

⁶⁰ *Meti* adalah daerah pantai yang kering pada saat air laut surut. Band. J.B. Rahail, Bat Batang Fitroa Fitnangan (Jakarta : Sejati, 1995), 16.

kepemilikan *meti* dari keluarga-keluarga tertentu.⁶¹ Keluarga-keluarga yang memiliki *meti* adalah J. Uniplaita (di bagian barat kampung Telalora) dan O. Borolla (di bagian barat dan timur); D. Iwamony; D. Wakim; B. Iwamony; A. Borolla; A. Iwamony. Ujung *meti*, yaitu batas wilayah *meti* dengan laut bebas disebut “kepala” *meti*, dan ujung *meti* dekat pantai disebut “ekor atau kaki” *meti*. Pemilikan dan pembagian *meti* seperti pemilikan dan pembagian lahan perkebunan, menggambarkan pandangan masyarakat Telalora mengenai darat dan laut sebagai satu kesatuan wilayah, tempat mereka mencari nafkah (bandingkan mitos tentang *kambing*).

Pengelolaan *meti* dilakukan oleh seluruh anggota masyarakat. Artinya bahwa warga masyarakat diperbolehkan menangkap ikan, kecuali hasil laut yang mempunyai nilai ekonomis. Misalnya, rumput laut, teripang, lola dan batu laga, tidak diperbolehkan mengambilnya, tanpa sepengetahuan tuan *meti*. Sedangkan ikan adalah salah satu kebutuhan pokok manusia, sehingga masyarakat diberi kebebasan untuk mencari ikan di wilayah petuanan *meti*.⁶²

Gambaran pengolahan *meti* seperti terurai di atas, mengindikasikan bahwa *meti* dimiliki oleh keluarga-keluarga tertentu, tetapi pengelolaannya dilakukan secara bersama-sama. Proses pengolahan secara bersama-sama tersebut menggambarkan bahwa pemilikan pribadi bukan hanya untuk kepentingan pribadi, melainkan menjamin kepentingan seluruh masyarakat.

Semangat hidup masyarakat Telalora yang tampak di dalam *im*, hubungan kekerabatan, dan sistem pemilikan dalam rangka pengembangan kehidupan

⁶¹ Wawancara dengan tuan-tuan *meti*.

⁶² Wawancara dengan tuan-tuan *meti*

ekonomi merupakan aktualisasi dari pandangan hidup mereka turun temurun, bahwa “Mati Hidup - Susah Senang Kita Jalani Bersama-sama” atau dalam bahasa daerah disebut *Limukyo Kweunun Limoryo Kweamam*.⁶³ Masyarakat Telalora memiliki cara perlindungan atau pelestarian lingkungan alam (darat dan laut) yang disebut *sasi*. *Sasimeti* dibuka pada waktu air surut pada bulan April dan Oktober setiap tahun agar masyarakat dapat mengambil hasilnya. Para lelaki menyelam dan mengambil siput-siput laut (lola dan batu laga) dan cacing-cacing laut (teripang) di bagian laut yang dalam; para ibu, anak-anak dan orang-orang tua mencari teripang dan rumput laut di wilayah laut yang kering.⁶⁴ Dahulu pembagian hasil dilakukan dengan perhitungan “bagi tiga” yaitu satu bagian untuk tuan *meti* dan dua bagian untuk para pekerja.⁶⁵ Sekarang ini masyarakat sedang giat membudidayakan atau mengusahakan rumput laut, sehingga hampir setiap hari hidup difokuskan ke laut.

Zaman dahulu, *sasi* dilakukan dengan cara daun kelapa dianyam dan diikatkan pada sebuah bambu, kemudian dipancangkan di laut; *sasi* dusun kelapa dilakukan dengan menaruh sehelai daun kelapa pada masing-masing pohon kelapa. Bila melihat tanda-tanda *sasi* tersebut masyarakat tidak berani mengambil hasilnya.⁶⁶ Ketaatan masyarakat Telalora menjalankan aturan-aturan adat berkaitan dengan sistem pengembangan ekonomi dalam masyarakat. Artinya bahwa harta milik yang sedang *disasi* itu akan dimanfaatkan secara bersama-sama

⁶³ Wawancara dengan mantan raja, kepala adat, tokoh adat, pejabat kepala desa, dan tokoh masyarakat.

⁶⁴ Wawancara dengan tuan-tuan *meti* dan anggota masyarakat

⁶⁵ Misalnya penghasilan seseorang Rp.100.000,-; Rp.30.000,- untuk tuan *meti* dan Rp.70.000,- untuk pekerja.

⁶⁶ Wawancara dengan kepala adat, mantan raja, dan tokoh adat.

oleh anggota masyarakat, sehingga tidak ada alasan bagi orang untuk mengambilnya secara sembunyi-sembunyi. Ternyata, sistem pengembangan ekonomi masyarakat seperti ini, membangkitkan kesadaran individu untuk tetap berada di dalam kesadaran bersama sesuai dengan falsafah, *Llimuk Llimor Kweunun Kweamam*.

II.10. Sistim Kepercayaan

Sebelum penduduk Telalora menerima Injil (sampai tahun 1919),⁶⁷ mereka mempercayai adanya “Tuhan Tertinggi” yang disebut *Upler* dan “Tuhan yang dekat dengan manusia” yang disebut *Mukrom*.⁶⁸ Tuhan Tertinggi atau *Upler* yang menciptakan segala sesuatu, darat, laut dan manusia (alam semesta dan manusia); dan yang mengendalikan tata tertib kosmis. Tuhan yang dekat dengan manusia atau *Mukrom* yang memelihara, di sisi lain bertugas atau berkuasa dalam melindungi dan memberkati manusia dan alam semesta. Kedudukan atau keberadaan nenek moyang atau *Upo Memy* bertugas mengawasi dan menjadi saksi atas segala tindakan manusia melaksanakan aturan-aturan adat. Nenek Moyang atau *Upo Memy* menjadi penjaga dan pelindung anak cucu melalui pelaksanaan aturan adat.⁶⁹

Zaman dahulu (sebelum masyarakat Telalora menjadi Kristen), upacara-upacara adat (ritual) dilakukan di *ipramna*, dekat tiang utama rumah dan tempat

⁶⁷ Wawancara dengan tokoh agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat.

⁶⁸ Wawancara dengan tokoh adat, tokoh masyarakat dan anggota masyarakat

⁶⁹ Wawancara dengan tokoh adat, dan anggota masyarakat

perapian.⁷⁰ Upacara adat masyarakat Telalora yang diselenggarakan dekat tiang pokok rumah dan tempat perapian sama dengan apa yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, bahwa “Tempat upacara-upacara ritual dari masyarakat tradisional (“adat”) adalah dekat tiang pokok rumah atau dekat tempat perapian atau yang disebut dapur.”⁷¹ Upacara-upacara yang dilakukan di *ipramna* adalah upacara kelahiran, kematian, dan perkawinan. Sekarang ini (setelah menjadi Kristen) upacara-upacara adat khususnya upacara kelahiran dan kematian sudah tidak dilakukan lagi.

Setelah masyarakat Telalora menerima Injil Yesus Kristus, pada tahun 1919,⁷² mereka percaya bahwa *Upler* dan *Mukrom* adalah Allah dan Yesus Kristus yang diberitakan oleh gereja. Mereka percaya bahwa *Upler* dan *Mukrom* adalah sebutan yang dipakai oleh orang Telalora sejak dahulu untuk menyebut Allah dan Yesus Kristus yang tidak mereka kenal. Karena itu dalam kehidupan sehari-hari, mereka tetap menyebut Allah itu *Upler* dan Yesus itu *Mukrom*.⁷³ Sistem kepercayaan masyarakat Telalora terhadap *Upler* dan *Mukrom* sesuai dengan sistem kepercayaan Kristen, sehingga mereka mudah memahami hakikat kepercayaan kekristenan tentang Allah dan Yesus Kristus.⁷⁴

II.11. Tari-tarian

Masyarakat Telalora tidak saja menjalani hidup dalam irama musim panas dan musim hujan, mencari rezeki di darat dan di laut, di antara cela-cela bebatuan

⁷⁰Wawancara dengan kepala adat dan tokoh adat.

⁷¹Band. Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakjat, 1967), 231.

⁷²Data dari dokumen-dokumen jemaat GPM Telalora

⁷³Wawancara dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan anggota masyarakat

⁷⁴*Upler* dan *Mukrom* dipahami sebagai “kuasa ilahi” bukan sebagai “pribadi atau person”

cadas dan di balik karang laut yang mempesona dengan hilir mudirknya berbagai jenis ikan yang cantik, melainkan juga merayakan hidup melalui tari-tarian yang eksotis dan diiringi “lagu tanah”. Tarian dalam bahasa daerah setempat disebut *Ee Lawn*, artinya Tari Besar atau umumnya dikenal *Seka Besar*. *Ee Lawn* atau Tari Besar dimaksud memiliki sejarah yang unik. Beginilah kisahnya:⁷⁵

Ada seorang bapak dari marga Uniplaita pada suatu hari, pagi-pagi benar ia pergi mengambil air sadapan pohon *koli* yang umumnya disebut *segeru*. Itulah pekerjaan yang selalu ia lakukan pada pagi hari. Sebelum ia sampai di tempat tujuan, tempat ia menyadap pohon *koli* di balik lutur batu ia mendengar suara-suara orang yang sedang bernyanyi. Betapa kaget dan herannya ia karena ketika ia mengintai dari balik lutur batu ternyata yang sedang bernyanyi dan menari itu bukan manusia tetapi sekumpulan kambing. Kambing-kambing itu sambil bergandengan tangan bernyanyi dan menari-nari seperti manusia. Mereka bergandengan dalam bentuk lingkaran, lalu mengentakkan kaki terutama bagian tumit, kemudian mundur selangkah dan maju tiga langkah sambil berputar-putar dalam lingkaran mengikuti irama lagu. Bapak tersebut tetap berdiri di situ dan mengintai mereka sambil berusaha untuk menghafal 11 buah lagu yang mereka nyanyikan. Setelah kambing-kambing itu selesai bernyanyi dan menari, sang bapak mengurungkan niatnya untuk mengambil *segeru*, dan berbalik pulang ke kampung. Ia menceritakan semua hal yang ia lihat, ia dengar dan yang ia saksikan dengan mata-kepalanya sendiri itu kepada

⁷⁵Hasil wawancara dengan salah satu keturunan langsung dari bapak yang melihat kambing-kambing itu menari.

saudara-saudaranya. Kemudian mereka melatih menyanyikan 11 lagu tersebut. Mereka mengumpulkan semua laki-laki dari Telalora, Babyotan dan Iblatmumta untuk bersama-sama belajar bernyanyi dan menari mengikuti apa yang dilakukan oleh kambing-kambing itu.

Menurut pemilik *Ee Lawn* makna bergandengan tangan kemudian menari-nari sambil mundur dan maju pertanda bahwa sebagai satu komunitas mereka semua harus selalu berpegangan tangan. Dalam tarian tersebut tertanam nilai dan makna hidup bahwa jika menghadapi berbagai persoalan, manusia tidak boleh lari, dan tidak langsung maju, melainkan mundur selangkah untuk menggabungkan kekuatan, menyusun strategi, kemudian maju bersama-sama dengan terlebih dahulu mengentakkan kaki.

BAB III RUMAH TRADISIONAL DI TELALORA

III.1. Pengantar

Rumah tradisional di Telalora (Masela) disebut *Im*. Kata *im* berarti rumah. *Im* adalah tempat tinggal dan berlangsungnya segala aktifitas hidup masyarakat. Di dalam *Im*, masyarakat menjalani kehidupan mereka secara utuh. Mereka memasak, makan, beristirahat, tidur, bermusyawarah di dalam *im*, bahkan sebelum adanya perkawinan di gereja dan pencatatan sipil oleh pihak pemerintah, upacara perkawinan dilakukan juga dalam *im* ini. Oleh karena itu, konstruksi rumah tradisional itu dibuat sedemikian rupa untuk menunjang seluruh aktifitas masyarakat Masela pada umumnya dan secara khusus, masyarakat Telalora.

III.2. Konstruksi Rumah Tradisional

Rumah tradisional *im* yang ada di Telalora, telah mengalami 3 kali pemindahan lokasi. Rumah tradisional pertama dibangun di *elwa*, salah satu lahan perkebunan atau *yala*, yang terletak di tengah-tengah hutan antara kampung Telalora dan Lawawang. Dari *elwa*, rumah tradisional ini dipindahkan ke *lekwama*, artinya kampung lama. Dari *Lekwama*, rumah tradisional ini dipindahkan ke lokasi sekarang, yaitu kampung Telalora, pada tahun 1916, setelah perang antara masyarakat *Peplewn* melawan Belanda. Letak *lekwama* berada tidak jauh dari kampung Telalora. Jarak yang ditempuh dari *Lekwama* ke Telalora sekitarsatu km; jadi tidak terlalu jauh dari pinggir pantai.

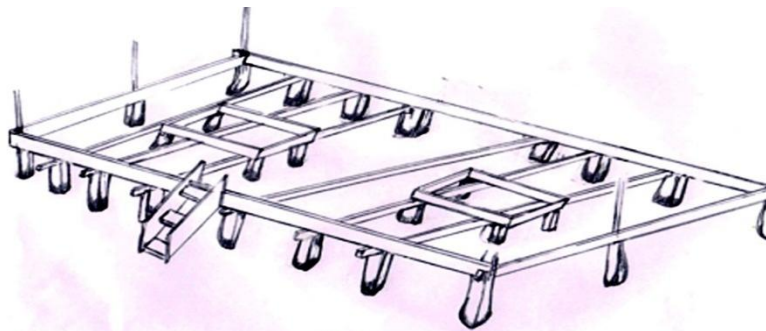
Konstruksi rumah tradisional di Telalora berbentuk rumah panggung, yang disanggah atau dibangun di atas beberapa buah tiang. Rumah tersebut terbagi atas

tiga (3) bagian, yaitu bagian bawah, tengah dan atas. Setiap bagian bangunan memiliki nama dan fungsi masing-masing. Oleh karena itu, dalam rangka mengetahui secara menyeluruh dan utuh rumah tradisional tersebut, akan diuraikan setiap bagian rumah tradisional pada bagian berikut ini.

Bagian bawah

Bagian bawah *im* disebut *imorene* berarti bagian bawah rumah. *Imorene* terkonstruksi dari beberapa tiang penyanggah seluruh bangunan rumah. Tinggi tiang penyanggah tersebut 1 meter (zaman dahulu, tingginya berkisar antara 3-4 meter). Perbedaan tinggi tiang penyanggah rumah tradisional yang ada sekarang dengan tiang penyanggah rumah tradisional di zaman dahulu, mungkin sekali dipengaruhi oleh konteks hidup masyarakat Telalora (Masela). Pada zaman dahulu, leluhur masyarakat Telalora (Masela) hidup di hutan, sehingga binatang seperti babi liar menjadi ancaman bagi mereka. Oleh karena itu tiang-tiang dibuat dengan tinggi sekitar 3-4 meter untuk mencegah ancaman binatang liar itu. Ancaman seperti itu tidak lagi menjadi masalah bagi mereka, setelah mereka memiliki pemukiman tetap.

Tiang-tiang penyanggah rumah tradisional tersebut terbuat dari kayu kanawa, yang oleh masyarakat setempat disebut *okna*. *Okna* atau kanawa adalah kayu yang memiliki kualitas yang sangat baik. Hal ini terbukti dari tiang-tiang penyanggah rumah tradisional yang sudah berusia ratusan tahun. Tiang penyanggah rumah tradisional yang ada sekarang, berasal dari tiang-tiang rumah tradisional yang dibangun pada saat masyarakat Telalora masih hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain atau hidup secara nomaden.



**Konstruksi Im (Rumah Tradisional)
Bagian Bawah**

Imoreenne adalah bagian bawah rumah yang terbuka atau tidak memiliki dinding. Konstruksi *Imoreenne* yang terbuka ini memberi suplai angin yang cukup untuk bagian tengah rumah. Keadaan ini membuat orang yang mendiami *im* tidak terlalu merasakan panas pada saat musim kemarau, yang berlangsung pada bulan Juni - November. Seorang generasi tua mengatakan:

*“katong tinggal di rumah skarang tu, kepanasan. Kalo bulan september-oktober, hampir katong seng bisa tinggal dalam rumah; katong terpaksa pi pante supaya dapa angin. Rumah dolo boleh (Tidak nyaman tinggal di rumah-rumah dengan bentuk konstruksi sekarang, terutama pada bulan September – Oktober; sangat panas, sehingga kita harus mencari angin di pantai. Pada saat rumah-rumah dulu masih ada, kondisi tidak seperti itu.”*⁷⁶

Apa yang diungkapkan ini terbukti dari kebiasaan masyarakat Telalora yang suka beristirahat di *Romkely*⁷⁷, pada saat musim kemarau.

Imoreenne memiliki beberapa fungsi, yaitu:

⁷⁶ Wawancara dengan Bpk. H. Tiwery

⁷⁷ *Romkely* adalah nama rumah tradisional yang masih ada di Telalora.

- Tempat induk kambing yang akan beranak & perawatan kambing luka
- Tempat berlindung ayam peliharaan masyarakat pada musim hujan

Kambing, ayam dan babi merupakan hewan-hewan yang dipelihara oleh masyarakat Telalora, tetapi cara pemeliharaan kambing dan ayam tidak sama seperti pemeliharaan babi. Babi dipelihara dalam kandang yang dibuat dari pagar batu, dan terletak di belakang kampung, sedangkan kambing dibiarkan berkeliaran di hutan, dan ayam dibiarkan berkeliaran dalam kampung (desa). Hanya pada saat seekor kambing betina akan beranak, kambing itu dibawa kekampung dan diikat pada salah satu tiang penyanggah bangunan di *imorenne* hingga kambing tersebut beranak. Kambing itu kembali akan dilepas ke hutan saat anak-anaknya sudah kuat berjalan. Sebelum dilepas, pemilik memberi tanda kepemilikan pada telinga anak-anak kambing itu untuk membedakannya dengan kambing milik orang lain. Setiap orang mengenal tanda milik kambing orang lain, sehingga mereka akan saling memberitahu jika menemukan kambing orang lain dalam kondisi terluka, terjatuh dalam jurang, atau akan segera beranak. Selain kambing betina yang akan beranak, kambing yang terluka juga akan dibawa ke kampung, dan diikat juga di *imorenne* untuk diberikan perawatan sampai luka kambing tersebut sembuh. Masyarakat Telalora (Masela) biasanya mengobati luka kambing dengan tembakau dan kapur api.

Selain kambing dan babi, masyarakat Telalora (Masela) juga memelihara ayam. Sebagaimana hewan peliharaan kambing, masyarakat tidak membangun kandang khusus untuk memelihara ayam. Hanya pada saat orang melihat bahwa ada ayam betina yang berkokok sedang mencari tempat bertelur, orang akan

menggantungkan bakul rusak atau anyaman khusus yang terbuat dari bambu kering yang disebut *rorok* ayam, di dinding luar *imuntuk* menyediakan tempat bagi ayam betina itu bertelur⁷⁸. Setelah menetas, induk ayam bersama anak-anak ayam akan diturunkan dan dibiarkan berkeliaran dalam kampung. Keadaan ini menyebabkan pada saat hujan, ayam-ayam berlindung di *imorenne*; sedangkan pada saat malam, induk ayam bersama anak-anak ayam yang masih kecil itu akan kembali dimasukan ke dalam *rorok* hingga pagi hari.

Foto Bagian bawah Rumah



Kebiasaan masyarakat Telalora (dan pulau Masela umumnya) memberi ruang, khususnya di bagian bawah dan atap rumah (*pulma*), kepada kambing dan ayam memiliki keterkaitan dengan fungsi kambing dan ayam dalam kehidupan mereka.

Secara sosial, pemilikan kambing menunjukkan status sosial seseorang dalam masyarakat. Semakin banyak memiliki kambing, seseorang dipandang sebagai orang yang berhasil karena ia rajin dan tekun. Hal ini akan dilihat oleh

⁷⁸Ketika seekor ayam betina sedang mengeram hingga menetas, biasanya banyak sekali 'kutunya'. Sebagai obat pencegah adanya 'kutuk' ayam, biasanya masyarakat Telalora (Masela) mengambil daun kelor dan ditaru di sekitar *rorok* ayam itu.

masyarakat pada saat anggota keluarga dari keluarga tertentu akan menikah. Kambing-kambing yang akan digunakan dalam pesta pernikahan diikat pada tiang-tiang bagian bawah rumah ini. Ketika kambing diikat pada banyak tiang rumah (satu kambing diikat pada satu tiang rumah), itu menunjukkan bahwa keluarga tersebut adalah orang kaya.

Di sisi lain, secara antropologi, kambing adalah lambang budaya dari masyarakat setempat. Tarian Seka Besar atau *Ee Lawn* menunjukkan hal itu. Dari sejarahnya, *Ee Lawn* adalah tarian yang dilakukan oleh beberapa ekor kambing.⁷⁹ Sejarah *Ee Lawn* ini semakin memperkuat makna sosial dan makna antropologi dari kambing bagi kehidupan masyarakat Telalora khususnya, dan masyarakat pulau Masela pada umumnya. Bahwa kambing merefleksikan kehidupan masyarakat Telalora (Masela), sebab kambing adalah hewan peliharaan yang dapat bertahan hidup di daerah tandus seperti pulau Masela; bahkan pada saat musim kemarau, kambing yang hidup di pulau Masela bisa minum air laut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa manusia Telalora (Masela) memahami kambing seperti mereka memahami diri mereka sendiri. Dengan kata lain, kambing adalah potret diri manusia Masela pada umumnya, yang bisa membangun hidup di pulau yang tandus ini.

Terkait dengan fungsi lain dari *imorene* sebagai tempat berteduh ayam (pada saat hujan) dan fungsi *pulma* (bumbungan rumah) sebagai tempat tidur ayam pada saat malam, ditemukan dalam studi ini bahwa ayam memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Dalam pandangan

⁷⁹Lih. Bab II. Hal. 33.

masyarakat Telalora (Masela), ayam bisa mendeteksi gejala-gejala alam, maupun peristiwa-peristiwa yang akan terjadi dalam kehidupan mereka.⁸⁰ Ketika ayam berkokok sebelum jam 2.30am, itu menandakan saat air laut naik; ketika ayam mengepakkan sayap tanpa suara (*neliwra*) di atas *pulma*, itu menandakan akan ada ancaman wabah penyakit, bahkan kematian dalam kampung; ketika ayam saling menyabung dekat rumah, itu pertanda akan ada tamu yang membawa berita buruk atau negatif bagi keluarga itu, sebaliknya tanda bahwa akan ada tamu yang membawa berita baik atau positif bagi keluarga tertentu adalah ketika ayam berkokok dekat rumah mereka.

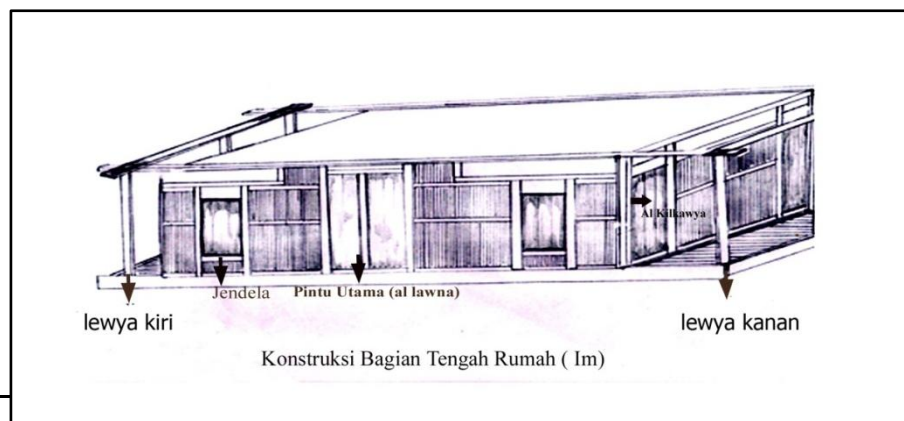
Peran ayam yang sedemikian menunjukkan kemampuan masyarakat Telalora pada khususnya dan masyarakat Masela pada umumnya, menemukan cara membaca dan memahami gejala-gejala alam. Dalam hal ini, ditemukan kemampuan lokal dari masyarakat setempat untuk mengatur hidup, dan memprediksi ancaman yang akan dihadapidengan hanya melihat perilaku ayam. Di sini, terungkap bagaimana masyarakat Telalora (Masela) memahami perilaku ayam, yang kemudian dihubungkan dengan kehidupan mereka sebagai manusia. Pemahaman itu mengungkapkan kesadaran dan pengakuan masyarakat Telalora (Masela) akan ketergantungan hidup satu makhluk dengan makhluk lainnya; bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa makhluk yang lain; semua makhluk hidup ada dalam pola hidup saling bergantung satu terhadap yang lain. Oleh karena itu, rumah tradisional dibangun untuk tidak saja menjadi tempat tinggal manusia, tetapi juga sebagai tempat tinggal kambing dan ayam.

⁸⁰⁸⁰Wawancara dengan J. Wakim

Bagian Tengah

Bagian tengah rumah tradisional adalah tempat berlangsungnya segala aktivitas rutin orang yang mendiaminya. Kerangka bangunan bagian tengah terbuat dari kayu dan bambu kering, dan dibuat tertutup mengikuti lingkaran rumah yang berbentuk empat persegi itu. Bambu kering yang digunakan sebagai dinding bangunan bagian tengah, sudah dibentuk menjadi lempengan-lempengan yang disebut *polipra*. Sebelum digunakan sebagai dinding rumah, bambu kering yang sudah dibuat sebagai lempengan-lempengan itu, direndam di dalam air laut selama beberapa hari. Ini dimaksudkan supaya *polipra* itu tidak mudah lapuk.⁸¹ Pada saat rumah didinding, lempengan *polipra* ini dibuat dua lapis dan diletakan diantara 2 potong kayu kering yang dibuat seperti kotak, kemudian diikat dengan tali yang terbuat dari sejenis bambu khusus. Lempengan-lempengan *polipra* itu dibuat dua lapis, sehingga dinding rumah cukup tebal. Dinding yang tebal ini melindungi penghuni *im* dari hembusan angin kencang, dan curah hujan lebat.

Gambar Bagian tengah rumah di lihat dari depan



⁸¹ Wawancara dengan J. Iwamony.

Bagian tengah rumah tradisional (*im*) terdiri dari beberapa bagian dengan nama dan fungsi masing-masing. Uraian tentang bagian-bagian itu akan dimulai dari sisi luar.

Lewya

Lewya adalah salah satu bagian tengah rumah yang berada di luar. *Lewya* berfungsi sebagai tempat istirahat, baik setelah orang pulang dari kebun, maupun untuk bersantai. Pada saat orang kembali dari kebun, semua materi yang dibawa dari kebun dikeluarkan dan diletakan di *lewy* untuk dipisahkan materi-materinya. Kayu bakar diletakan di tempat kayu di *lewyorene* (artinya di bawah *lewy*); bahan makanan ditaruh dinyiru (salah satu alat dapur yang dianyam dari daun koli kering) untuk dimasukan dalam *elka* (tempat kacang-kacangan), dan *rukya* (tempat menyimpan jagung).

Setelah mempersiapkan makan malam, orang duduk bersantai di *lewy*. Pada saat seperti ini, di *lewy* terjadi interaksi sosial antar-keluarga, sehingga komunikasi antara penghuni satu rumah dengan rumah yang lain tetap berlangsung, terutama di sore hari. Bahkan di malam hari pada saat bulan terang, anak-anak dibiarkan bermain di luar rumah, sambil diawasi oleh orang tua mereka dari *lewy*. Jadi, fungsi sosial *lewy* nampak juga dalam interaksi seperti ini.

Fungsi lain dari *lewy* adalah tempat diterimanya seorang tamu yang akan berkunjung ke penghuni salah satu *oka*. Dalam konteks interaksi sosial yang secara umum berlangsung di pulau Masela, perkunjungan antar keluarga lintas kampung merupakan suatu kebiasaan yang telah menjadi pola hidup seluruh

masyarakat Masela. Pada umumnya, ada beberapa alasan terjadi kunjungan antar keluarga lintas kampung. *Pertama*, kunjungan atas dasar relasi kekerabatan. *Kedua*, kunjungan karena relasi pertemanan.

Kunjungan atas dasar relasi kekerabatan sangat penting karena menjaga agar relasi kekerabatan itu tidak dilupakan dan terputus. Hal ini sangat penting sebab dapat saja terjadi bahwa relasi kekerabatan itu sudah melewati beberapa generasi, sehingga tidak lagi diketahui oleh generasi baru. Oleh karena itu, dengan perkunjungan seperti ini, orang tua akan saling menceritakan kepada generasi muda, bentuk relasi kekerabatan yang mereka miliki.

Relasi kekerabatan itu dapat terbentuk oleh karena perkawinan maupun oleh sejarah asal usul yang sama. Contohnya, marga Iwamony, mata rumah Sapoda di Telalora, dengan marga Eipepa di kampung Ilbutung. Dari sejarahnya, diketahui bahwa marga Iwamony mata rumah Sapoda dan marga Eipepa, sama-sama berasal dari pulau Kisar atau *Yotwawa*.

Kunjungan atas dasar pertemanan lebih mengarah pada pertukaran barang secara ekonomis. Dalam kunjungan seperti ini, masing-masing pihak telah mengetahui kebutuhan dari teman yang akan dikunjungi, sehingga ia akan membawa apa yang dibutuhkan temannya. Contohnya, A dari kampung Marsela berteman dengan C dari kampung Telalora. Ketika berkunjung ke C di Telalora, A akan membawa hasil kebun seperti jagung, pisang, umbi-umbian, kelapa, maupun sopi. Sedangkan jika C yang berkunjung ke A, C akan membawa ikan maupun hasil laut lain seperti udang, gurita, dll. Pola seperti ini dapat dipandang sebagai

pola hidup saling menopang sebab yang satu menutupi kebutuhan yang lain dengan apa yang dimilikinya.

Pola pertukaran seperti ini tidak dapat dipisahkan dari kharakter alam pulau Masela pada umumnya, dan setiap kampung pada khususnya. Jika dibandingkan dengan kampung-kampung lain di pulau Masela, kampung Telalora, Babyotan dan Iblatmumta lebih dikenal sebagai penghasil hasil laut terbanyak. Sedangkan kampung-kampung lain lebih handal dengan hasil kebunnya.

Pada saat kunjungan-kunjungan ini terjadi, kerabat dan kenalan yang berkunjung diterima di *lewy*, kemudian diberi makan siri pinang bagi kerabat perempuan, sedangkan kerabat laki-laki diberi minum sopi. Dari *lewy*, tamu yang tidak memiliki relasi kekerabatan dengan keluarga yang dikunjungi, dibawa masuk melalui pintu utama di *ipramna* dan duduk di *ipramna*, sedangkan yang memiliki relasi kekerabatan diterima masuk rumah melalui *kilkawy* dan duduk di *oka*. Perbedaan perlakuan dalam hal penerimaan terhadap mereka yang berkunjung akan dapat dimengerti, ketika fungsi *kilkawy* dan *oka* dibahas. Tetapi, dari proses penerimaan di *lewy* sebelum seseorang masuk ke dalam *im*, dapat ditemukan konsep berpikir masyarakat Telalora bahwa siapapun dia, sebelum masuk ke dalam rumah, ia harus duduk beristirahat di *lewy* untuk membersihkan diri, baik secara fisik maupun metafisik dari hal-hal ‘negatif’ yang menyertainya dalam perjalanan. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa ketika seseorang masuk ke dalam rumah tradisional ini, ia harus bersih, sehingga tidak membawa hal buruk bagi penghuni rumah tradisional.



Foto lewya

Kilkawy

Kata *kilkawy* berasal dari dua (2) kata yaitu *kil* dan *kawy*. Secara hurufiah, kata *kil* berarti tumit kaki, sedangkan *kawy* tidak ditemukan artinya tetapi memiliki kedekatan bentuk dengan kata *lewya*, yang menunjuk kepada ‘tempat berteduh dan beristirahat’.

Kilkawy adalah bagian pertama dalam rumah yang akan dilewati jika kita masuk ke dalam rumah dari *lewya*. Bila dibandingkan dengan bagian lain dari tengah rumah, ukuran *kilkawy* sangat kecil, yaitu hanya 2 x 1 meter. Dari keutuhan konstruksi rumah tradisional, *kilkawy* berfungsi sebagai tempat tinggal dan tempat tidur tete-nene. Tete-nene yang pada saat menjadi pewaris, bertempat tinggal di *oka*, berpindah tempat ke *kilkawy*, setelah salah satu anak yang sudah dewasa diangkat menjadi pewaris dan bertempat tinggal di *oka*. Jadi, perpindahan tempat tinggal tete-nene dalam keutuhan konstruksi rumah tradisional, bukan merupakan proses perpindahan biasa, tetapi lebih menunjuk kepada peralihan peran penghuni rumah tradisional dalam kehidupan penghuninya.

Penempatan tete-nene di bagian *kilkawy* rumah tradisional ini, memiliki nilai filosofi yang cukup tinggi, sebab kata *kil* yang menunjuk kepada tumit kaki

manusia, pada hakikatnya mempertegas fungsi dan peranan tete-nene dalam kehidupan suatu keluarga, yaitu sebagai penopang dan penyanggah. Tete-nene menyerahkan hak waris kepada anak yang menjadi pewaris, tetapi mereka tetap memiliki fungsi sebagai pemberi nasehat, pengarah, dan penjaga cucu saat orang tua mereka melakukan aktifitas di luar rumah. Karena peran dan fungsi tete-nene yang tetap penting bagi penghuni rumah, teristimewa yang menempati *oka*, dapatlah dimengerti penempatan *kilkawy* bersebelahan dengan *oka*. Dari posisi atau letak tempat tinggal tete-nene ini dalam rumah tradisional ini, masyarakat Telalora menunjukkan pandangan mereka, bahwa tete-nene tidak lagi memiliki keterkaitan dan peran langsung dengan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan yang terjadi di *ipramna*. Peran tete-nene terjadi secara tidak langsung melalui pewaris yang menempati *oka*. Oleh karena itu, tete-nene harus tinggal di *kilkawy* yang berdekatan atau bersebelahan dengan *oka*. Meskipun *kilkawy*, *oka*, dan *iprmana* adalah juga tempat tidur, tidak ada dinding yang memisahkan *kilkawy* dan *oka*; begitu juga antara *oka* dengan *ipramna*. Hal itu terlihat pada foto di bawah ini.



Oka

Oka berasal dari kata *ok* yang berarti kepala. Setiap rumah memiliki empat (4) *oka*. Dari antara keempat *oka* ini, satu *okamenjadi* pemimpin yang disebut *oka* utama. *Oka* adalah bagian tengah rumahyang berbentuk empat persegi panjang, dengan ukuran 2,5 x 2 meter. Sebagaimana lantai *lewya*, *kilkawya*, *ipramna* dan *inaylewna*, lantai *oka* dibuat dari irisaan atau belahan bambu kering yang diikat terhubung satu dengan lain, dengan menggunakan akar pohon beringin, yang oleh masyarakat setempat disebut *nnuwea*. Belahan bambu kering yang sudah terikat dengan *nnuwea* inilah yang digunakan sebagai lantai, dan disebut *nyenka*.

Dalam konteks kehidupan di *oka*, *nyenka* menggambarkan ikatan relasi yang kuat antara semua anggota keluarga dalam *oka*. Oleh karena itu, *nnuwea* sebagai tali pengikat *nyenka* tidak boleh dibiarkan terputus. Membiarkan *nnuwea* yang mengikat *nyenka* terputus, sama artinya dengan membiarkan kehancuran dalam kehidupan keluarga di *oka*. Pandangan seperti ini menyebabkan penghuni *oka* selalu mengganti *nnuwea* yang dilihat sudah mulai rusak.

Setiap *oka* memiliki satu pintu yang terletak diantara *lewya* dan *kilkawy*, dan satu jendela yang terletak pada sisi dinding *oka*. Dalam kehidupan penghuni rumah tradisional, *okamemiliki* beberapa fungsi, yaitu:

- Tempat tinggal anak laki-laki tertua yang sudah menikah dan sebagai pemegang waris dan penanggungjawab dalam keluarga.
- Tempat ibu mempersiapkan bahan makanan untuk dimasak.
- Tempat tidur ayah, ibu dan anak-anak yang masih kecil.

- Tempat tidur ibu yang baru melahirkan bersama bayi yang baru lahir.

a. Tempat tinggal anak laki-laki tertua yang sudah menikah dan sebagai pewaris

Sebagai pemegang waris, anak laki-laki tertua yang sudah menikah harus menempati *oka*. Namun bila anak laki-laki tertua tidak menikah, maka *oka* dapat ditempati anak laki-laki lain yang sudah menikah karena *oka* berhubungan dengan pemegang waris dan penerus keturunan. Oleh karena itu, jika salah satu pemegang waris tidak memiliki anak laki-laki, dia harus mengambil seorang anak laki-laki dari *oka* lain. Bahkan mereka dapat mengangkat anak laki-laki dari luar persekutuan adat untuk tinggal bersama dan menjadi pewaris *oka* tersebut.

Dalam hal penentuan pewaris, orang tua-tua memiliki kriteria khusus yang tidak tertulis, tetapi dapat dilihat dari penentuan pewaris itu. Kriteria umum yang terlihat adalah, pewaris adalah anak laki-laki tertua yang menikah. Meskipun demikian, biasanya kriteria ini diimbangi dengan kriteria karakter diri, yaitu:

- dapat dipercaya
- bijaksana dalam mengatur dan mengambil keputusan
- memiliki jiwa pemimpin yang dapat merangkul
- bekerja keras
- dapat diteladani

Dengan kriteria-kriteria ini, tidak otomatis anak laki-laki tertua diangkat sebagai pewaris.

Kepada pewaris, orang tua menceritakan semua hal yang berkaitan dengan kedudukan seseorang dalam *oka*. Hal-hal yang diceriterakan itu antara lain tentang harta milik, baik di laut sebagai *meti*, di darat sebagai lahan kebun atau *yala*, pohon kelapa, bambu, dsb. Bagi masyarakat Telalora (Masela), harta milik tidak saja memiliki nilai ekonomis dan sosial yang menunjukkan harga diri suatu keluarga, tetapi juga selalu memiliki nilai sejarah. Oleh karena itu, orang tua selalu mengingatkan pewaris untuk tidak menjual harta milik keluarga. Pewaris memiliki kewajiban bekerja keras untuk mengisi *tolla* dengan emas, basta, dan menambah pemilikan kebun (*yala*); bukan untuk menjual harta warisan itu. Nampaknya, kewajiban pewaris seperti inilah yang menjadi alasan pertimbangan aspek rajin dan pekerja keras sebagai salah satu kriteria.

Dari pewarisan ini, nampak bahwa aspek keberlanjutan hidup suatu keluarga sangat penting. Keberlanjutan hidup keluarga itu dijaga melalui pewarisan keturunan, harta benda yang dimiliki, yang setara nilainya dengan tuturan sejarah secara lisan suatu keluarga. kepada pewaris juga diceriterakan tentang sejarah suatu *oka*. Dalam sejarah ini, terungkap relasi kekerabatan yang dimiliki, baik dalam lingkup kampung, pulau maupun antar pulau. Tentang tuturan sejarah, ada sejarah tertentu yang tidak boleh diketahui oleh orang lain. Sejarah seperti ini hanya boleh diketahui oleh pewaris. Inilah yang menjadi alasan utama, aspek dapat dipercaya menjadi salah satu pertimbangan penentuan pewaris.

Pertimbangan-pertimbangan yang diperhatikan dalam menentukancalon pewaris, menunjukkan prinsip dasar dari penerus waris atau ahli waris dalam

hidup masyarakat Telalora secara khusus dan masyarakat pulau Masela secara umum. Bahwa bagi mereka, kepentingan yang utama dan pertama yang harus didahulukan adalah kepentingan semua orang yang memiliki hubungan dengan warisan itu, sebab banyak materi warisan seperti emas, basta, meti dan rumpun bambu, memiliki nilai sejarah yang tidak bisa diganti dengan material lain. Jadi, dalam hal ini, materi dan kekuasaan warisan merupakan warisan sejarah dan simbol penghubung antara keluarga yang harus dijaga dan diturunkan dari generasi ke generasi.

b. Tempat mempersiapkan bahan makanan

Sebagaimana diketahui secara umum, makanan pokok masyarakat Telalora adalah jagung, selain ubi kayu dan berbagai kacang-kacangan. Di *oka*, seorang ibu, yaitu istri dari pewaris mempersiapkan bahan makanan yang akan dimasak. Letak *oka* yang bersebelahan dengan *ranya*(tempat masak) mempermudah seorang ibu memasak sebab pada saat memasak, ibu tersebut tidak berdiri tetapi duduk saja dalam *oka*.

c. Tempat tidur ayah, ibu dan anak-anak yang masih kecil

Ok berfungsi juga sebagai tempat tidur ayah, ibu dan anak-anak yang masih kecil. Di antara *oka* dan *ipramna*, ada satu balok kayu yang berfungsi sebagai bantal pada saat penghuni *oka* dan mereka yang tidur di *ipramna* tidur atau beristirahat. Balok kayu ini disebut *lulullya*. *Lulullya* memisahkan *oka* dari *ipramna*.

Dalam membangun kehidupan di rumah tradisional ini, ada larangan untuk duduk di atas *lululya* dan ketuk atau *lotna lululya*. Orang dilarang duduk di *lululya*

sebab duduk di *lululya* sama artinya dengan duduk di kepala orang tua. Duduk di kepala orang tua berarti tidak menghormati, bahkan tidak mengindahkan didikan dan aturan hidup yang sudah diwariskan secara turun temurun. Dalam pola pikir seperti ini, ditemukan pemaknaan yang mendalam terhadap perilaku hidup sehari-hari dari penghuni rumah tradisional, terhadap fisik rumah itu sendiri. Pemaknaan itu menunjukkan pemahaman mereka bahwa rumah adalah bagian integral dari diri manusia sendiri.

Foto *lululya* (balok kayu) yang berada di antara *oka* dan *ipramna*



Larangan tidak dengan pandangan bahwa para leluhur bertempat tinggal di *ipramna* sehingga dapat saja terjadi bahwa mereka sedang tidur dan menggunakan *lululya* sebagai alas kepala. Pandangan seperti ini membantu kita untuk melihat bahwa bagi masyarakat Telalora (Masela), leluhur penghuni rumah tradisional tetap memiliki hubungan dengan mereka, sekalipun para leluhur itu telah meninggal. Di sini, nampak bahwa rumah tradisional itu tidak saja menjadi tempat tinggal orang yang masih hidup, tetapi juga para leluhur, sekalipun tidak terlihat secara kasat mata. Dalam hal ini,

rumah tradisional itu menyatukan dunia nyata (dunia yang didiami manusia yang masih hidup) dengan dunia yang tidak nyata.

Larangan untuk tidak boleh ketuk *lululya*, khusus berkaitan dengan keterikatan *pakmnoya* bersama keturunannya dengan *oka* asalnya. Hal ini nampak pada saat terjadi masalah antara keturunan dari *pakmnoya* dengan penghuni *oka* asalnya. Jika ada masalah, maka sering muncul perkataan “*mloloe ylotn la lululyon*” (jangan buat saya ketuk *lululya*). Pernyataan seperti ini muncul dalam situasi itu, sebab masyarakat Telalora (Masela) meyakini bahwa ketika *lulya* diketuk, maka *pakmnoya* bersama keturunannya akan mengalami gangguan kesehatan, seperti sakit kepala.

Tidak begitu jelas mengapa masyarakat Telalora menghubungkan *lululya* dengan keberadaan *pakmnoya*. Pada saat wawancara semua informan kunci tidak dapat memberikan alasan. Mereka hanya mengatakan bahwa pandangan seperti itu sudah dari turun-temurun.⁸² Meskipun tidak diperoleh secara langsung dari para informan kunci keterkaitan *pakmnoya* dengan *lululya*, namun dengan pandangan masyarakat bahwa sekalipun sudah menikah *pakmnoya* tetap memiliki keterikatan hubungan yang erat dengan *oka* asalnya, pandangan seperti ini dapat dimengerti. Apalagi, jika dikaitkan dengan kebiasaan masyarakat setempat di mana pada saat anak dan cucu dari *pakmnoya* mengalami gangguan sakit yang cukup serius dan sulit disembuhkan, orang tuanya akan membawa dia tinggal di *oka* asal ibu atau neneknya sampai ia sembuh. Kebiasaan ini disebut *rpolla imnyen*, artinya kembali ke rumah asalnya.

⁸² Wawancara dengan mama Simon, J. Iwamony, S Uniplaita, B. Borolla

d. *Tempat tidur ibu yang baru melahirkan bersama bayinya*

Posisi *oka* yang bersebelahan dengan *ranya* atau tungku masak, berguna untuk memungkinkan ibu yang baru melahirkan menjalani perapian dengan baik. Hal ini sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat, di mana badan ibu yang baru melahirkan dilumuri dengan santan kelapa, kemudian duduk membelakangi perapian di *ranya*. Cara ini dimaksudkan untuk memperlancar air susu ibu yang baru melahirkan.⁸³ Seorang ibu yang baru melahirkan akan menjalani perapian ini selama 40 hari.

Pada saat seorang ibu melahirkan, ibu-ibu lain yang sedang menyusui, datang bersama bayi mereka, tinggal dan tidur menemani ibu yang baru melahirkan ini untuk membantu menyusui bayi yang baru lahir itu. Kebiasaan ini disebut *ntutya*, berarti menyusui. Hal ini dilakukan karena menurut masyarakat setempat, biasanya air susu ibu yang baru melahirkan belum lancar, sehingga bayinya akan mengalami kesulitan minum susu ibunya. Sebagaimana ibu yang baru melahirkan menjalani perapian selama 40 hari, ibu-ibu yang membantu *ntutya* tinggal untuk menyusui selama 40 hari ini. Setelah melewati masa 40 hari, diadakan acara khusus kepada ibu dan bayinya. Acara ini disebut *netir*, yang secara hurufiah berarti mandi. Pada saat acara *netir*, seluruh masyarakat berkumpul dengan membawa apa saja yang dapat mereka sumbangkan untuk diola dan dimakan secara bersama-sama. Setelah acara *netir*, ibu yang baru

⁸³ Wawancara dengan B. Borolla

melahirkan sudah bisa melakukan aktifitas seperti biasa, dan para ibu yang datang membantu menyusui juga kembali ke rumah mereka.

Foto Oka



Uraian tentang fungsi dan peranan *oka* dalam membentuk dan menunjang kehidupan penghuni rumah tradisional, menunjukkan bahwa bagi masyarakat Telalora (Masela), *oka* tidak saja menunjuk kepada sesuatu secara fisik, sebagai tempat tinggal dan tempat membangun hidup. *Oka* juga menunjuk kepada hubungan kekerabatan karena keterikatan biologis akibat perkawinan yang terjadi.

Ipramna

Ipramna berasal dari kata *ramne* yang memiliki dua arti. Arti pertama adalah ‘bagian dalam atau hati’, dan arti kedua adalah ‘perut’. Nampaknya, nama *ipramna* berkaitan dengan dua (2) hal, yaitu pertama, posisi *ipramna* dalam keutuhan konstruksi bangunan rumah dan kedua fungsi *ipramna* bagi kehidupan penghuninya.

Dari konstruksi rumah, posisi *ipramna* berada tepat dibagian tengah, baik bila dilihat dari atas ke bawah, bawah ke atas maupun dari samping kiri dan kanan rumah bagian tengah. Posisi ini menempatkan *ipramna* sebagai pusat atau sentral aktifitas kebersamaan seluruh penghuni rumah tradisional ini. Di *ipramna* inilah letak pintu utama rumah tradisional, yang berada di sisi tengah bagian depan rumah.

Foto Pintu Utama



Sesuai pemanfaatannya, *ipramna* memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai:

- tempat makan
- tempat tidur beberapa penghuni
- tempat menerima tamu
- tempat pembagian hasil pencarian bersama
- tempat musyawarah dan penyelesaian masalah.

a. *Tempat makan*

Pada saat jam makan, masing-masing istri dari pemegang waris yang duduk di *oka* menyajikan makanan di *ipramna*. Kemudian para pemegang waris

dan semua laki-laki dewasa yang ada dalam rumah tradisional ini secara bersama-sama, makan makanan yang sudah disajikan itu satu persatu. Pola makan ini disebut *nweleya*. Meskipun mereka makan bersama pada satu piring dan dilakukan secara bergilir, tiap orang makan dengan senduknya masing-masing, yang dulunya terbuat dari satu jenis kulit kerang laut, yang dibentuk khusus menjadi alat makan. Senduk jenis ini disebut *turlila*. Menurut seorang informan, kadang-kadang orang membuat sedikit ukiran di sisi kiri kanan *turlilaitu*.⁸⁴



Pada saat makan, mereka minum bersama dari tempurung kelapa kering yang sudah dibersihkan, yang disebut *ewra*.



⁸⁴ Wawancara dengan Bpk. J. Iwamony

Sebagaimana kondisi alam pulau Masela pada umumnya yang sangat sedikit mengalami curah hujan, wilayah petuanan kampung Telalora tidak memiliki sumber air minum. Masyarakat hanya mengandalkan air hujan yang tertampung dalam gua-gua batu di hutan.⁸⁵ Oleh karena itu, pada saat musim kemarau, persediaan air minum sangat terbatas, bahkan kadang-kadang tidak ada. Dalam kondisi ini, mereka hanya minum sageru, cairan yang didapat dari sadapan pohon koli.

Foto pohon koli



Untuk memenuhi kebutuhan minum di *ipramna*, di sisi luar *ruwna* (tempat penyimpanan ikan yang sudah dikeringkan) yang dekat dengan *ipramna*, dibuatkan tempat menggantungkan *nekanya*, yaitu tempat sageru, sehingga memudahkan mereka untuk mengambilnya. Dengan meletakan *nekanya* di sisi luar *ruwna*, orang dari *oka* lain juga bisa mengambil untuk diminum.

Pada saat jam makan, anak-anak diberi makan terlebih dahulu. Anak yang masih perlu disuapi orang tua, makan di *oka*, sedangkan semua anak-anak yang sudah bisa makan sendiri, makan bersama di *ipramna* dalam pola *nweleya*. Pada

⁸⁵Untuk waktu sekarang, masyarakat telah membangun bak penampungan air; hampir setiap rumah telah memiliki bak penampung air.

saat makan, anak laki-laki *nweleya* sendiri, dan anak perempuan *nweleya* sendiri; kemudian para bapak, termasuk anak laki-laki yang sudah dewasa, baru kemudian para ibu. Pola makan para ibu sama saja dengan pola makan laki-laki dewasa. Mereka membawa makanan yang sudah disiapkan untuk makan bersama atau *nweleya* di *ipramna*.

Menurut para informan kunci⁸⁶, *nweleya* sangat penting bagi mereka sebab mereka berbagi apa yang mereka miliki untuk dimakan bersama. Apa yang diperoleh dari hasil kerja di laut dan di darat, dimakan bersama. *Oka* yang satu tidak menyembunyikan apa yang dimiliki untuk dimakan sendiri. Selain nilai kebersamaan dalam berbagi makanan, bagi para informan, dengan *nweleya*, makan bersama di satu piring dan minum bersama di satu *ewra*, kedekatan yang dalam terbentuk dan terpelihara sepanjang hidup mereka, sebab pada saat *nweleya* *'beta makan dia pung 'tahi' gigi deng dia makan beta pung 'tahi' gigi, katong seng akan lupa satu deng laeng'* (Saya makan bekas makanannya, dan dia makan bekas makanan saya. Nantinya, kami tidak akan pernah saling melupakan)⁸⁷. Nampaknya, prinsip inilah yang dipegang sehingga bukan saja orang dewasa yang *nweleya*, tetapi juga anak-anak. Di sini, ditemukan sebuah kebijaksanaan hidup yang sangat tinggi, sebab dari sejak dini, nilai kebersamaan hidup dan rasa persaudaraan yang kuat dibentuk dan ditanamkan oleh orang tua, melalui pola makan *nweleya*. Jadi nilai-nilai itu tidak hanya diajarkan dalam percakapan atau tuturan lisan, tetapi juga langsung dialami dan dilihat dalam hidup sehari-hari.

⁸⁶ Wawancara dengan S. Uniplaita, B. Borola, J. Iwamony

⁸⁷ Wawancara dengan H. Aprakirene, S. Uniplaita, U. Iwamony

Pada saat orang dewasa makan, biasanya terjadi percakapan yang berkaitan dengan aktifitas hidup sehari-hari, maupun pemberian nasehat kepada anak-anak laki maupun perempuan yang sudah dewasa tetapi belum menikah. Pada umumnya, kepada anak laki-laki dan perempuan dewasa yang belum menikah, orang tua menasehati mereka agar mereka mencari dan memilih calon istri dan atau suami yang *nkanen*(rajin, cekatan), *ramne npes* (berhati baik, berbudi luhur), bukan yang *wane npes* (wajah cantik dan atau ganteng). Harapan orang tua kepada anak-anak yang sudah dewasa, dalam kaitan dengan pemilihan calon suami-istri dapat dimengerti, sebab mereka akan membangun sebuah keluarga baru yang terpisah dari orang tua. Selain itu, realita keterbatasan sumber daya alam, khususnya di darat, membutuhkan kerja keras, kreatifitas dan ketekunan hidup.

Nampak jelas bahwa pada saat makan, penghuni rumah tradisional ini dikelompokkan menurut umur dan jenis kelamin mereka, yaitu anak-anak yang masih kecil, dalam hal ini belum bisa makan sendiri, anak laki-laki, anak-anak perempuan, para laki-laki dewasa, dan akhirnya para ibu. Pengelompokan pada saat makan menunjukkan pandangan masyarakat yang tidak memberi ruang untuk laki-laki makan bersama-sama dengan perempuan. Ruang yang ‘tertutup’ itu tidak saja dialami pada saat anak menjadi dewasa, tetapi sudah dibentuk sejak masa anak-anak.

Kenyataan bahwa para ibu makan setelah anggota keluarga yang lain selesai makan, merupakan indikasi kuat bahwa para ibu memiliki tanggungjawab memperhatikan kebutuhan makan minum anggota keluarganya. Ibu yang memberi

makan (menyuapi) anak yang masih kecil; ibu menyiapkan makanan anak-anak laki-laki dan perempuan; kemudian ibu menyiapkan makanan para laki-laki dewasa. Ibu tidak bisa makan bersama laki-laki dewasa sebab ibu harus menyediakan segala kebutuhan mereka.

Dari proses penyiapan makanan hingga saat makan, seorang ibu melakukan semuanya. Hal yang menarik, tetapi juga yang ‘menggelisahkan’ adalah setelah menyiapkan semua bahan makanan, seorang ibu harus menunggu semua anggota keluarganya selesai makan, barulah ia (para ibu) makan. Ditemukan di sini, aspek pengorbanan seorang ibu untuk semua anggota keluarga sangat besar, sebab sebagai orang yang paling terakhir makan, dapat saja terjadi bahwa para ibu tidak mendapatkan makanan yang cukup karena persediaan sudah sedikit, bahkan mungkin habis.

b. Tempat Tidur

Penghuni *im* yang tidur di *ipramna* adalah mereka yang belum menikah, ditambah dengan anak-anak kecil lainnya. Juga tamu yang datang bermalam tidur di *ipramna*.

c. Tempat pembagian hasil pendapatan

Ketika tiba musim air surut pada bulan April dan oktober, semua laki-laki dewasa dalam kampung bersama-sama pergi melaut. Hasil tangkapan ikan dibagi sesuai jumlah jiwa dari masing-masing rumah. Setelah sampai di *Im*, hasil tangkapan

dikumpulkan di *ipramna* kemudian dibagi secara merata, sesuai jumlah jiwa masing-masing keluarga atau masing-masing *oka*. Demikian juga dengan hasil barter jagung yang dilakukan laki-laki dewasa dengan masyarakat di pulau Babar. Dalam hal pembagian hasil di *ipramna*, hanya dilakukan terhadap usaha yang dilakukan secara bersama-sama. Hasil kerja masing-masing orang tetap diatur sendiri. Jadi, sekalipun pola kebersamaan hidup sangat mewarnai perilaku orang yang tinggal dalam rumah tradisional *im*, masing-masing *oka* tetap memiliki otonomi mengatur apa yang mereka miliki dan peroleh. Contohnya, materi yang dibawa oleh kerabat atau kenalan yang berkunjung ke salah satu *oka*, tidak dibawa ke *ipramna* untuk dibagi merata. Meskipun demikian, selalu terjadi bahwa penghuni *oka* itu akan berbagi sedikit dengan ke tiga *oka* yang lain.

d. Tempat musyawarah dan penyelesaian masalah

Pada umumnya, musyawarah selalu berkaitan dengan kerja di kebun maupun aktifitas mencari di laut. Musyawarah terkait aktifitas berkebun melibatkan semua masyarakat Telalora. Secara bersama-sama, mereka menentukan tempat lahan yang akan diola. Jika ada anggota masyarakat yang tidak memiliki kebun di lahan yang sudah disepakati itu, maka keluarga yang memiliki kebun lebih dari satu, akan memberikannya kepada orang yang tidak memiliki kebun untuk diola. Dalam sistem pembagian lahan perkebunan ini, tidak berlaku prinsip buruh tani, seperti di Jawa. Hasil pengelolaan lahan seutuhnya adalah milik orang yang mengelola. Artinya, tidak ada kewajiban pengelola untuk membagi hasil dengan pemilik

lahan. Hanya saja, selalu terjadi bahwa pengelola lahan selalu memberikan jagung satu atau dua bakul kepada pemilik lahan sebagai tanda ucapan terima kasih.⁸⁸

Terkait dengan penyelesaian masalah, jika ada masalah yang dilakukan atau terjadi dengan salah satu anggota penghuni rumah, *oka* yang menjadi pemimpin yang mengambil inisiatif untuk membicarakannya dalam pertemuan bersama 3 *oka* lainnya di *ipramna*. Pada umumnya, penyelesaian masalah selalu berkaitan dengan pertengkaran, dan pelanggaran moral etis yang melibatkan penghuni *im*.

Baik musyawarah maupun penyelesaian masalah berlangsung dalam proses tukar pikiran yang disebut *nwerorramn*. Secara hurufiah, kata *nwerorramn* terbentuk dari dua akar kata, yaitu *nroa* dan *ramn*. Kata *nroa* berarti memasukan tangan ke dalam sesuatu untuk mengambil sesuatu; sedangkan kata *ramn* berarti hati, juga berarti perut. Nampaknya kata dasar *nroa* telah mengalami penambahan makna dengan tambahan kata *nwe*, yang berarti sama-sama.⁸⁹ Dari pengertian hurufiah ini, dapat disimpulkan bahwa *nwerorramn* berarti saling berusaha menemukan apa yang ada di dalam hati masing-masing: saya berusaha menemukan isi hatinya, dan dia berusaha menemukan isi hati saya, untuk bersama-sama mengambil keputusan. Dalam hal ini, *nwerorramn* menghendaki keterbukaan hati semua *oka*. Tidak boleh ada yang disembunyikan. Dengan proses *nwerorramn* seperti ini, *oka* yang satu tidak merasa diabaikan dalam pengambilan keputusan karena semua dilibatkan.

⁸⁸ Wawancara dengan ...

⁸⁹ Bandingkat kata *nwe*...



Foto Musyawarah yang sedang berlangsung di *Ipramna*

Di zaman dahulu, sebelum masyarakat Telalora menjadi Kristen, upacara-upacara adat atau ritual-ritual adat dilakukan di *ipramna*, dekat tiang utama rumah dan tempat perapian (*ranya*).⁹⁰ Upacara adat yang diselenggarakan dalam rumah tradisional, sama dengan apa yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat bahwa “tempat upacara-upacara ritual dari masyarakat tradisional adalah dekat tiang pokok rumah atau dekat tempat perapian atau yang disebut dapur”.⁹¹ Upacara-upacara ritual yang dilakukan di *ipramna* adalah upacara kelahiran, perkawinan dan kematian. Setelah menjadi Kristen, upacara-upacara tersebut diambilalih oleh gereja, sehingga tempat penyelenggaraan upacara-upacara tersebut mengalami perubahan. Penyelenggaraan upacara-upacara ritual ini di *ipramna* menunjukkan bahwa masyarakat Telalora (Masela) tidak membedakan tempat yang sakral dari tempat yang profan.

Pembahasan terhadap *ipramna* semakin menarik sebab sekalipun ada empat *kilkawy*, empat *oka*, dan dua *ranya*, hanya ada satu *ipramna*. Nampaknya, dengan hanya satu *ipramna*, penghuni rumah mengalami dalam hari-hari hidup mereka bahwa untuk membangun hidup, mereka perlu satu hati, satu tujuan dan

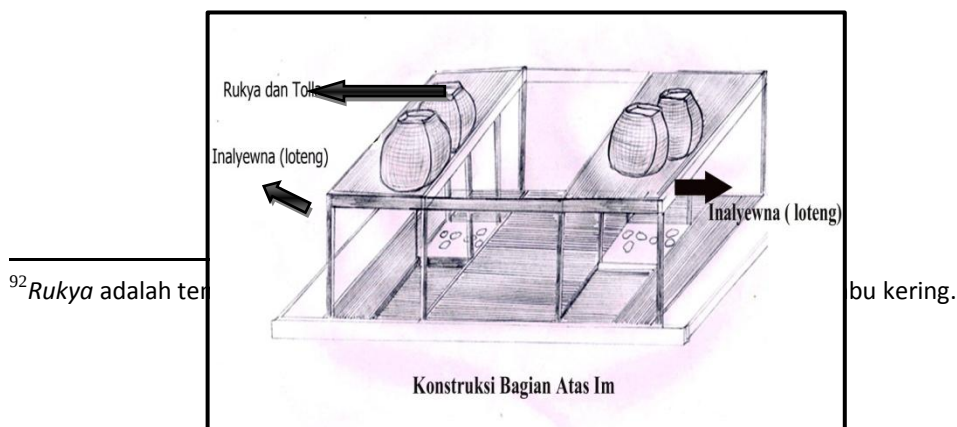
⁹⁰Wawancara dengan D. Uniplaita

⁹¹Bandingkan Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Anropologi Sosial (Jakarta: Dian Rakyat, 1967), 231.

saling mengerti perasaan satu dengan yang lain. Dengan memahami bahwa *ipramna* tidak hanya menunjuk kepada hati tetapi juga kepada perut, maka dapat dikatakan bahwa penghuni rumah tradisional ini membangun kehidupan mereka dengan kesadaran bahwa sebagai manusia, mereka semua mendapat kekuatan dari makanan. Oleh karena itu, kebutuhan makan minum harus dicukupi.

Tidak seperti *kilkawy* dan *oka* yang memiliki ruang di bagian atasnya, bagian atas *ipramna* terbuka. Jadi ketika orang duduk di *ipramna*, orang bisa langsung melihat bagian atas dan atap rumah. Kondisi bagian atas *ipramna* yang terbuka ini memungkinkan orang yang ada di *oka* sebelah kiri bisa melihat *inalyewna* (bagian atas) dari *oka* yang berada di sebelah kanan; demikian juga sebaliknya, orang dari *oka* sebelah kanan bisa melihat *inalyewna* dari *oka* yang berada di sebelah kiri. Dengan kondisi ini, *oka* sebelah bisa melihat persediaan jagung yang tersimpan dalam *rukya*⁹² *oka* lain. Ketika *oka* yang satu melihat bahwa persediaan jagung *oka* lain sudah mulai menipis, akan ada bantuan yang diberikan tanpa diminta. Di sini, ditemukan keterbukaan dalam hal pemilikan materi, yang dikondisikan oleh konstruksi rumah tradisional ini, untuk membawa penghuninya hidup saling menolong. Selain itu, dengan kondisi terbuka seperti ini, mudah terjadi pengontrolan atau pengawasan satu *oka* dengan *oka* lain.

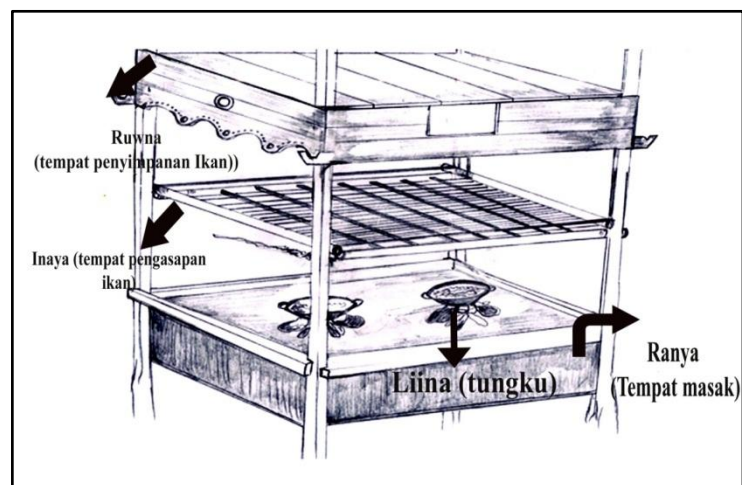
Gambar bagian atas *ipramna* yang terbuka



Ranya

Ranya merupakan salah satu bagian tengah rumah yang berada antara dua *oka*, dengan ukuran 1 x 2 meter. *Ranya* adalah tempat memasak. Setiap *im* memiliki 2 *ranya*. Jadi, dua *oka* menggunakan bersama satu *ranya*, yang sudah dibagi sehingga masing-masing memiliki tungku perapian yang disebut *Liina* untuk masak. *Liina* terdiri dari 3 buah batu, tempat diletakkannya belanga.

Gambar *ranya*, *linna*, *inaya* dan *ruwna*



Inaya

Inaya adalah tempat pengasapan ikan, yang terbuat dari anyaman bambu kering dan dibuat agak jarang. *Inaya* berada tepat di atas *ranya*.

Ruwna

Ruwna berada tepat di atas *inaya*. *Ruwna* terbuat dari kayu yang dibuat empat kotak persegi. *Ruwna* berfungsi sebagai tempat penyimpanan ikan yang sudah

dikeringkan. Menurut salah satu informan, ikan yang disimpan dalam *ruwna* bisa awet bertahun-tahun.⁹³ Awetnya ikan ini dapat dimengerti karena posisi *ruwna* di atas *ranyayang* memungkinkan pengasapan ikan tetap berlangsung setiap saat, ketika terjadi aktifitas masak-memasak. Selain sebagai tempat penyimpanan ikan kering, *ruwna* juga dijadikan tempat penyimpanan bumbu-bumbu dapur, seperti garam, asam jawa, dan cuka.

Menariknya, *ruwna* tidak memakai gembok atau kunci. Orang hanya membuat palang kecil sehingga pintu *ruwna* itu tidak terbuka.

Lewyerya

Lewyerya berfungsi sebagai tempat penyimpanan pakaian yang diletakan dalam *kopa* (yang dianyam dari daun koli), alat-alat kebun, maupun peralatan dapur atau barang pecah belah. Letak *lewyerya* berada di sisi luar atas *okadan kilkawy*. *Lewyera* di atas *kilkawy* adalah tempat penyimpanan alat-alat kebun, sedangkan *lewyera* di bagian atas luar *oka* adalah tempat penyimpanan alat-alat dapur atau barang pecah- belah. Dengan meletakan alat-alat dapur di *lewyerya* bagian atas luar *oka*, tetesan air yang berasal dari peralatan dapur yang baru selesai dicuci, tidak membasahi orang yang duduk di *oka* karena posisinya berada di luar.

Bagian atas

Bagian atas rumah tradisional disanggah oleh batang kelapa dan batang pohon koli kering, yang dibentangkan di sisi lebar dan panjang rumah. Bagian atas rumah terdiri dari *inaylewna*, *tiwyadan pulma*.

⁹³ Wawancara dengan Bapak J. Iwamony 26 Oktober 2012

Inalyewna

Inalyewna adalah tempat diletakkannya beberapa sarana atau alat penyimpanan hasil kebun dan harta benda atau pusaka. Oleh karena itu, *inalyewna* juga memiliki lantai yang juga disebut *nyenka*. Di *inalyewna*, ditaruh beberapa alat, yaitu: *rukya* dan *tolla*. *Rukya* adalah anyaman yang terbuat dari bambu, yang digunakan sebagai tempat penyimpanan jagung kering, sebagai persediaan untuk kebutuhan konsumsi selama 1 tahun, sampai musim panen berikutnya, dan sebagai bibit. Menurut kebiasaan masyarakat setempat, setelah panen jagung, para ibu akan memisahkan jagung yang dimakan ulat dari jagung yang bersih (tidak dimakan ulat). Jagung yang dimakan ulat akan disimpan untuk segera dikonsumsi, sedangkan jagung yang bersih dari ulat, dijemur dengan kulitnya hingga kering. Setelah itu, jagung-jagung kering ini ditata secara teratur dalam *rukya*. Menurut pengakuan beberapa informan, jika jagung dijemur hingga kering betul, maka tidak bisa bubuk hingga musim tanam tiba.⁹⁴

Gambar tata jagung dalam *rukya*



⁹⁴ Wawancara dengan B. Apral

Foto Tolla

Tolla adalah anyaman yang terbuat dari rotan, dan berfungsi sebagai tempat penyimpanan milik pusaka satu *oka*, secara khusus, dalam hal ini emas dan basta.⁹⁵ Dalam sistem adat masyarakat Telalora, bahkan masyarakat pulau Masela pada umumnya, emas dan basta adalah dua materi utama harta kawin. Oleh karena itu, semua orang, teristimewa seorang pewaris, harus bekerja keras untuk mengisi *tolla* dengan emas dan basta. Selain sebagai harta kawin, emas dan basta menunjukkan harga diri seseorang dalam masyarakat setempat. Oleh masyarakat Telalora, orang yang memiliki banyak emas dan basta dipandang sebagai *munna*, suatu kata atau istilah lokal yang sulit ditemukan arti hurufiahnya, tetapi kata *munna* selalu dipakai untuk menunjuk kepada orang yang memiliki banyak harta (terutama emas dan basta).

Foto Kain Basta yang diambil keluar dari *tolla*



⁹⁵ Basta adalah sejenis kain Hindia yang digunakan oleh masyarakat Telalora sebagai harta kawin.

Emas dan basta yang disimpan dalam *tolla* tidak saja berasal dari hasil kerja atau usaha pewaris, tetapi juga dari harta kawin anak perempuan. Emas dan basta yang diperoleh dari hasil kerja dapat berupa hasil penjualan kambing, babi dan lahan kebun. Menurut pandangan masyarakat setempat, emas dan basta yang diperoleh dari hasil kerja, dapat dijual oleh pemilik (pewaris), tetapi basta dan emas yang merupakan harta kawin tidak boleh dijual. Seorang informan mengatakan “biasanya orang yang jual warisan itu pasti dapai hal yang seng bagus, seperti saki ato mati” (selalu terjadi bahwa jika ada orang menjual harta warisan, pasti dia menemukan hal-hal yang tidak baik, seperti penyakit hingga kematian).⁹⁶

Selain *rukya* dan *tolla*, *inalyewna* juga merupakan tempat *rorowinya*, tempat penyimpanan benang yang sudah dipintal menjadi benang. Biasanya para perempuan menenun benang yang merupakan hasil pintalan kapas, menjadi kain yang disebut *lawra*. *Lawra* ini dipakai oleh kaum perempuan sebagai kain sarung.

Posisi *inalyewna* ada tepat di atas *oka*. Setiap *oka* memiliki *inalyewna*. Oleh karena itu, sebagaimana ada empat *oka*, maka ada pula empat *inalyewna*. Meskipun *inalyewna* adalah tempat menaruh harta benda atau milik pusaka, *inalyewna* itu tidak dibangun dalam bentuk kotak tertutup.

Foto *inalyewna* dilihat dari *ipramna*



⁹⁶ Wawancara dengan S. Un

Berfungsinya *inalywena* sebagai tempat menyimpan hasil kebun seperti jagung dan harta warisan seperti emas dan basta, berkaitan dengan pandangan masyarakat bahwa segala sesuatu yang mereka miliki adalah pemberian *Upler*, Tuhan yang mahakuasa. Oleh karena itu, hasil pencarian diletakan di bagian atas rumah, sebagai tanda penghormatan kepada Sang *Upler* itu. Dengan kata lain, *inalywena* sebagai tempat menyimpan hasil kerja mereka merupakan pengakuan masyarakat Telalora (Masela) tentang ketergantungan hidup manusia kepada *Upler*.

Tiwya

Tiwya atau atap rumah adalah bagian yang menutupi keseluruhan bangunan rumah tradisional. *Tiwya* berbentuk lancip, dan terbuat dari daun kelapa (*perkawya*) kering yang sudah dilekukkan dari batangnya.

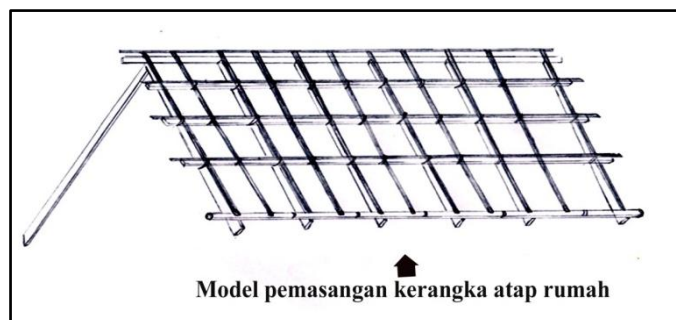
Foto Daun Kelapa yang siap digunakan sebagai atap rumah



Daun kelapa kering ini diikat pada bambu kering yang sudah dibelah yang disebut *atwa*, dengan menggunakan lidi daun koli yang disebut *kolla*. *Atwa* ditempelkan

pada batang kayu kering yang sudah dipahat yang disebut *lolwewra*, supaya tidak terlepas. Tinggi tiang nok yang menopang *tiwya* adalah 3, 40 meter.

Foto *Tiwya*

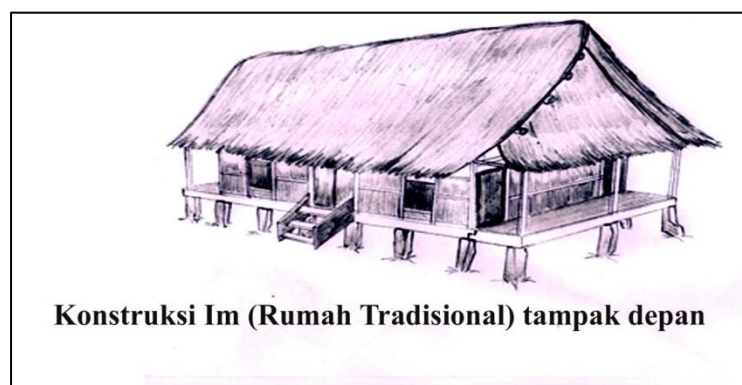


Pulma:

Pulma adalah bagian puncak dari atap rumah yang terbuat dari daun kelapa muda.

Pulma berfungsi menyatukan *tiwya* sisi kiri dan kanan. *Pulma* juga berfungsi sebagai tempat tidur.ada saat malam hari.

Gambar Rumah Tradisional di lihat dari luar

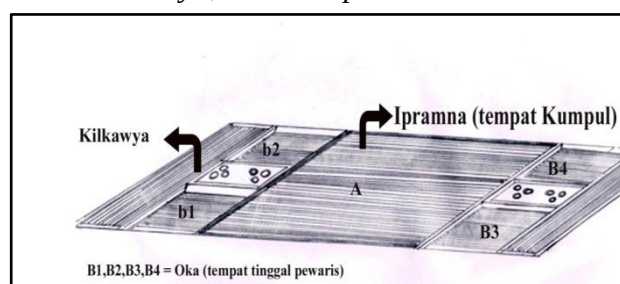


Konstruksi Im (Rumah Tradisional) tampak depan

Penguraian terhadap bagian-bagian rumah tradisional bersama nama dan fungsi-fungsinya bagi kehidupan penghuninya, memberi gambaran yang sangat jelas bahwa rumah tradisional ini merupakan perwujudan dari konsep dan jati diri masyarakat Telalora (Masela). Bagian tengah rumah, secara khusus, merupakan simbolisasi seorang manusia yang sedang duduk membungkuk. Bagian kaki adalah *kilkawya*, bagian perut adalah *ipramna*, dan bagian kepala adalah *oka*. Tiga bagian rumah tradisional ini sangat penting dalam membangun kehidupan penghuninya. Bagi masyarakat setempat, *ipramnabukan* hanya sebagai pusat segala aktifitas yang dilakukan secara bersama-sama, tetapi juga di situ penghuninya berbagi makan (semua hal yang berkaitan dengan perut). *Oka* menjadi penentu, penggerak dan pengarah suatu kehidupan dan *kilkawya* sebagai penopang kehidupan seluruh penghuni rumah.

Rumah tradisional di Telalora (Masela) merupakan representasi dari diri manusia Telalora (Masela). Dikatakan demikian sebab nama-nama bagian rumah berkaitan dengan organ tubuh manusia. Selain itu, perilaku yang ditunjukkan oleh penghuni rumah tradisional terhadap bagian-bagian tertentu dari rumah memiliki arti sikap tersebut ditunjukkan kepada manusia. Contohnya, duduk di atas *lululya* sama dengan duduk di atas kepala orang tua. Artinya, orang yang duduk di *lululya* tidak menghormati orang tua.

Gambar *kilkawya*, *oka* dan *ipramna*



Dapat dikatakan bahwa rumah tradisional di kampung Telalora, dan pulau Masela pada umumnya, merupakan wujud dari arti hidup manusia Masela; bahkan rumah adalah manusia itu sendiri.

Selain itu, bila dipelajari secara saksama, rumah tradisional ini juga memberi gambaran tentang kosmologi masyarakat Telalora (Masela). Mereka memandang realita alam secara utuh. Manusia, makhluk hidup lainnya, dan alam berada pada satu hubungan yang saling mempengaruhi. Hal ini nampak dalam fungsi bangunan rumah, di mana tersedia ruang hidup bagi manusia dan makhluk hidup lainnya; bahkan juga bagi leluhur yang sudah berada di dunia yang tidak nyata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rumah tradisional *im* merupakan mikrokosmos yang menggambarkan realitas makrokosmos, sebab sama seperti jagat raya yang didiami oleh semua makhluk hidup, demikian juga halnya dengan rumah tradisional itu.

III.3. Prinsip Dasar Rumah Tradisional

Sebagai representasi dari manusia Masela, dan Telalora pada khususnya, rumah tradisional itu menunjukkan prinsip-prinsip dasar yang dipegang oleh masyarakat di pulau Masela, termasuk masyarakat Telalora, dalam membangun kehidupan mereka. Ada dua prinsip yang dapat dikemukakan di sini, yaitu prinsip *limmukyo kweunun limmoryo kweamamdan* Konsep Hidup atau *mormory*.

a. Prinsip *Limmukyo Kweunun Limmoryo Kweamam*

Rumah tradisional di pulau Masela membentuk secara khusus gerak kehidupan penghuninya. Oleh karena itu, rumah tradisional itu tidak hanya sebagai tempat tinggal secara fisik. Rumah tradisional itu membentuk, mengarahkan, dan memberi ciri yang khas bagi kehidupan penghuninya. Kehidupan yang dibangun dalam rumah tradisional itu memiliki akar yang kuat dalam suatu prinsip hidup yang terekspresi dalam ungkapan *limmukyo kweunun limmoryo kweamam*. Untuk dapat mengerti ungkapan ini, perlu diuraikan setiap kata yang membentuknya.

Limmukyo terdiri dari dua kata yaitu *li* dan *muky*. Kata *li* berarti perkara atau masalah dan *muky* berarti mati. Apabila kedua kata tersebut digabung menjadi satu kata maka huruf “m” ditambahkan pada kata *Li* menjadi *Lim* dan huruf “o” ditambahkan pada kata *muky* menjadi *mukyo*, sehingga *Limmukyo* berarti perkara atau masalah mati.

Kweunun terdiri dari dua kata yaitu *kwe* yang berarti kita, *unun* berarti sama-sama. Jadi *kweunun* berarti kita bersama-sama.

Limmoryo terdiri dari dua kata *Li* dan *mory*. *Li* berarti perkara atau masalah dan *mory* berarti hidup, apabila kedua kata tersebut digabung menjadi satu kata maka huruf “m” ditambahkan pada kata *Li* menjadi *Lim* dan huruf “o”, ditambahkan pula pada kata *mury* menjadi *moryo* yang berarti perkara atau masalah hidup.

Kweamam terdiri dari dua kata yaitu *kwe* yang berarti kita dan *amam* berarti keadaan senang atau senda gurau, sehingga *kweamam* berarti kita bersenda gurau atau bersenang-senang.

Selain penguraian masing-masing kata, dalam rangka menemukan makna dan arti ungkapan prinsip *limmukyo kweunun limmoryo kweamam*, maka perlu dilihat pemakaian kata-kata tersebut dalam kehidupan masyarakat. Kata *li* tidak hanya berarti masalah atau perkara, tetapi juga berarti suara manusia, dan bila ditambahkan huruf “m” menjadi *lim* berarti tangan. Kata *muky* berasal dari akar kata *muk* yang berarti mata. Kata *kwe* selain berarti kita, juga memiliki arti melepaskan atau membuka. Dengan demikian, *kweunun* memiliki pengertian bersama-sama melepaskan atau membuka. Kata *mory* dari akar kata *mor* berarti bertumbuh atau bertunas, yang menunjuk pada sesuatu yang berhubungan dengan hidup.

Dari uraian kata-kata tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip *limmukyo kweunun limmoryo kweamam* mengandung makna mati-hidup atau susah senang harus selalu bersama-sama.

Prinsip hidup *limmukyo kweunun limmoryo kweamam* merupakan komitmen masyarakat untuk hidup bersama dalam keadaan susah maupun senang atau dalam kaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan kematian ataupun kehidupan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa prinsip *limmukyo kweunun limmoryo kweamam* bukan hanya sebatas bicara atau suara-*li*; bukan juga hanya bahasa simbolik atau slogan kosong, melainkan pegangan hidup yang diwujudkan dalam perbuatan atau tindakannya masyarakat. Banyak perilaku hidup masyarakat yang menunjukkan prinsip *limmukyo kweunun limmoryo kweamam* itu. Dengan kata lain, penghayatan terhadap prinsip *limmukyo kweunun limmoryo kweamam* terespresi dalam berbagai gerak hidup terutama dalam kegiatan sosial

kemasyarakatan atau kehidupan sehari-hari, maupun melalui tari-tarian adat yang mencerminkan kebiasaan masyarakat merayakan kebersamaan hidup itu.

Kegiatan sosial kemasyarakatan sebagai bentuk implementasi makna *limmukyo kweunun limmoryo kweamamnampak* dalam peristiwa-peristiwa seperti kelahiran, penderitaan sakit, kematian, perkawinan, pekerjaan di darat dan di laut.

*Peristiwa Kelahiran (Mory).*⁹⁷

Kelahiran merupakan peristiwa penting dalam proses regenerasi di tengah kehidupan seluruh masyarakat. Bagi masyarakat setempat, kelahiran begitu penting sehingga seluruh masyarakat selalu antusias menyambut dan merayakan kehadiran anggota baru melalui kegiatan yang disebut *kla-ktuty*.

Istilah *kla-ktuty* terdiri dari dua suku kata yaitu *kla* dan *ktuty*. Kata *kla* berasal dari akar kata *la* yang berarti pergi dan mendapat awalan *k* sehingga menjadi *kla* yang memiliki arti kita pergi dan *ktuty* berasal dari akar kata *tuty* yang berarti menyusui, dan mendapat pula awalan *k* menjadi *ktuty* yang memiliki arti kita menyusui. Dengan demikian, secara harafiah *kla-ktuty* berarti kita pergi untuk kita menyusui. Apabila ada orang yang baru melahirkan di salah satu kampung, berita kelahiran itu cepat beredar dari mulut ke mulut atau melalui orang yang disebut *komura*⁹⁸ kepada masyarakat kampung lain. Tanpa diperintah, seluruh penduduk kampung pergi menjenguk (*kolya*) bayi yang baru dilahirkan itu. Kunjungan dimaksud berlangsung secara pribadi ataupun kelompok.

⁹⁷*Mory* artinya hidup, bertumbuh, berkembang atau bertunas dan terus bertumbuh menjadi banyak tanpa ada yang membatasi.

⁹⁸*Komura* adalah istilah yang dipakai untuk menunjuk kepada orang yang membawa pesan kepada seluruh masyarakat kampung tentang sesuatu yang terjadi di salah satu kampung. Pesan yang disampaikan adalah menyangkut kepentingan bersama dan bukan kepentingannya sendiri.

Tujuan kunjungan dimaksud untuk melihat dari dekat kondisi ibu yang melahirkan dan bayi yang baru dilahirkan itu. Kehadiran mereka sebagai bentuk sukacita menyambut anggota masyarakat yang baru. Orang-orang dalam kampung, baik laki-laki maupun perempuan yang datang menjenguk membawa jagung, ikan, beras, kelapa, gula, sabun, dan kayu bakar.

Ada dua hal penting yang dilakukan masyarakat Telalora (Masela) terkait dengan praktik *kla-ktuty*. *Pertama*, setelah kelahiran seorang bayi, ibu-ibu yang sedang menyusui akan pergi menginap di rumah ibu yang baru melahirkan, untuk membantu menyusui bayi yang baru lahir hingga 40 hari. *Kedua*, para lelaki dewasa serta masyarakat lain juga pergi mengunjungi keluarga yang baru memiliki bayi, dengan membawa ikan, jagung, kayu bakar. Menariknya, kunjungan masyarakat dengan membawa kebutuhan-kebutuhan rumah tangga akan berlangsung selama beberapa hari.

Dari wawancara yang dilakukan, terungkap bahwa dengan kelahiran anak, si suami akan tidak bisa bekerja untuk beberapa waktu lamanya. Karena itu, barang-barang yang dibawa akan sangat membantu keluarga tersebut. Bila diamati dengan cermat, maka tampak bahwa praktik *kla-ktuty* menegaskan kesadaran masyarakat tentang dukungan terhadap pihak yang lemah karena umumnya ibu yang baru melahirkan belum bisa menyusui bayinya secara maksimal sehingga kehadiran ibu yang lain sangatlah membantu mencukupi kebutuhan si bayi. Oleh sebab itu, terlepas dari persoalan kesehatan, praktik *kla-ktuty* memiliki beberapa nilai penting bagi masyarakat Masela. *Pertama*, tanggung jawab menjaga kelangsungan hidup bayi bukan hanya menjadi tanggung jawab ibu yang

melahirkan, tetapi juga merupakan tanggung jawab ibu-ibu yang lain. *Kedua*, seluruh masyarakat ikut memberikan dukungan terhadap keluarga, dengan membawa barang-barang pokok, yang pada umumnya dibutuhkan untuk mencukupi kebutuhan hidup setiap hari, seperti: ikan, jagung dan kayu bakar. *Ketiga*, seluruh masyarakat memiliki tanggung jawab bersama untuk menjaga dan memelihara suatu kehidupan yang baru, yang ditandai dengan kelahiran seorang bayi.

Praktik *kla-ktuty* menegaskan konsep masyarakat Telalora (Masela) tentang pentingnya menjaga, merawat dan memelihara kehidupan. Karena itu, menjaga, merawat dan memelihara bayi, bukan saja merupakan tanggung jawab satu keluarga, tetapi merupakan tanggung jawab seluruh masyarakat. Konsep inilah yang terkandung dalam kata *tuty* yang berarti menyusui. Menyusui berarti memberi hidup. Oleh karena itu, sekalipun para lelaki tidak menyusui, kunjungan mereka kepada ibu yang baru melahirkan juga disebut *kla-ktuty*. Itu berarti *tuty*, menyusui, telah diberi makna luas. Menariknya, *tuty* atau menyusui, aktifitas yang hanya biasa dilakukan oleh seorang ibu, digunakan untuk aktifitas yang menunjukkan topangan dan dukungan terhadap suatu kehidupan yang baru.

Kajian terhadap konsep *kla-ktuty* membantu untuk memahami kebiasaan masyarakat Telalora (Masela) yang selalu kembali ke rumah pihak ibu, jika mereka mengalami gangguan kesehatan yang cukup serius. Kembali ke rumah ibu untuk mencari hidup; kembali ke rumah ibu untuk mencari selamat. Bagi masyarakat Telalora (Masela), ibu menjadi simbol dari kehidupan yang berkelanjutan. Ibu adalah sumber hidup, yang mendatangkan hidup kepada

manusia; dari lahir sampai kematiannya dimaknai sebagai sebuah perjuangan untuk dan dilakukan bersama sang ibu.⁹⁹

Pengakuan akan pengaruh ibu terhadap kehidupan manusia, sangat tinggi dijunjung dalam kehidupan masyarakat Telalora (Masela). Ada informan yang mengatakan bahwa ibu adalah tempat perlindungan karena ibu tidak pernah menyusahkan anaknya. Bahkan tanpa ibu, tidak ada hidup karena manusia “keluar” dari si ibu.¹⁰⁰

Bilamana memahami kebiasaan *kla-ktuty*. Dari perspektif masyarakat tradisional, maka hal itu mencerminkan ikatan kekerabatan, persaudaraan dan tanggung jawab bersama untuk membesarkan dan memelihara anak tersebut. Di sini dapat dilihat sikap hidup yang saling berbagi dan saling memiliki; tidak ada sikap membiarkan atau kurang peduli. Jadi, kelahiran anggota keluarga baru tidak saja disambut dengan sukacita oleh ayah, ibu, tete, nene dan keluarga dekat. Seluruh masyarakat menyambut juga dengan penuh gembira. Kebiasaan *kla-ktuty* masih berlangsung sampai sekarang dan diprakarsai serta dijalani oleh seluruh anggota masyarakat.

Peristiwa Penderitaan

Hidup yang terbangun dalam rumah tradisional menunjukkan pola hidup tolong-menolong. Masyarakat saling berbagi beban hidup dan saling menanggung beban penderitaan yang dialami oleh anggota masyarakat, baik itu penderitaan karena musibah maupun sakit penyakit. Ada beberapa cara yang mereka lakukan untuk membantu meringankan beban derita sesama anggota masyarakat.

⁹⁹Wawancara dengan ibu S. Untailawan.

¹⁰⁰Wawancara dengan B. Aprakirene; J. Iwamony

Misalnya, *nekolya* yaitu mengunjungi orang sakit atau orang yang mengalami musibah, dengan membawa bantuan material dan dukungan moral. Kegiatan tersebut memperlihatkan cara masyarakat mewujudkan rasa sepenanggungan dalam kerangka *limmukyo kweunun* artinya dalam susah kita tetap bersama. *Nekolya* selalu dilakukan secara spontan oleh individu dan kelompok tanpa menunggu perintah pemimpin. *Nekolya* lahir dari kesadaran bahwa orang yang sakit atau mengalami musibah adalah bagian dari persekutuan yang membutuhkan pertolongan dan penghiburan. Kunjungan yang bersifat kekeluargaan itu bermaksud pula untuk menolong mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang tidak dapat dilakukan atau dikerjakan oleh orang yang sedang sakit atau mengalami musibah tersebut. Seperti contoh, jika yang sakit adalah suami atau ayah, maka kaum laki-laki akan melakukan fungsi sosial yaitu membantu menebang pohon di kebun, menggembalakan kambing peliharaannya, dan menjaga atau mengawasi alat tangkapan ikan (*bubu*) yang sudah ditaruh di laut. Sebaliknya, bila yang sakit adalah istri atau ibu maka kaum perempuan membantu mengerjakan dan menanamkan kebunnya.

Menolong orang sakit tidak sebatas *nekolya* atau mengunjungi dan memberi bantuan material, melainkan menjaga dan bergumul bersama orang sakit, yang disebut *nepakra*. *Nepakra* berarti '*matawana*' adalah salah satu cara masyarakat menunjukkan rasa sepenanggungan mereka. Jika ada orang yang sakit parah, semua penduduk dewasa, baik laki-laki maupun perempuan, menjaga atau menunggunya siang dan malam secara bergilir. Mereka bernyanyi dan mendoakan orang sakit supaya bisa mengalami kesembuhan. Selain

nepakramereka juga berusaha mencari obat-obat tradisional dari tumbuhan, daun dan akar kayu, yang berkhasiat menyembuhkan berbagai jenis penyakit.

Salah satu keunikan dari masyarakat Masela pada umumnya dan Telalora pada khususnya, sebagaimana telah diuraikan ketika membahas *oka*, ialah orang yang sudah sakit parah tidak akan dibiarkan tinggal di rumahnya, tetapi dipindahkan ke rumah ibunya atau rumah ibu dari ayah atau ibunya (rumah neneknya), oleh masyarakat disebut *rpolla imnyen*, artinya kembali ke rumah asalnya. Ada keyakinan kuat dalam masyarakat bahwa ketika kembali ke rumah asal, keluarga dapat berpikir tenang untuk mengintrospeksi diri, memperbaiki hubungan atau relasi keluarga besar antar sesama dalam rumah, dan berharap ada pengampunan; sehingga orang sakit memperoleh ketenangan dan kesembuhan. Hal tersebut dilakukan dengan pemahaman bahwa anak cucu dan keturunan dari seorang ibu akan tetap memiliki hubungan erat dengan asal usulnya. Rumah tradisional sebagai simbol keberadaan dan asal usul seorang ibu (perempuan) dipercaya oleh masyarakat memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membangun kehidupan bersama, dan tetap menjaga hubungan dengan para leluhur.

Pada saat kembali ke rumah asal (rumah ibu atau nenek) semua keluarga besar dikumpulkan untuk menuturkan sejarah asal usul mereka kepada anak cucu, agar anak cucu mengetahui dari mana mereka berasal, sehingga menghormati sanak keluarga dan menjaga hubungan baik dengan keluarga besar ibu atau nenek.

*Peristiwa Kematian (Muky).*¹⁰¹

Apabila orang yang sakit parah tersebut meninggal maka ia akan dipulangkan ke rumahnya. Biasanya segala pakaian dan perlengkapan yang digunakan selama ia sakit dikumpulkan menjadi satu, dan akan dimasukkan ke liang kubur bersamaan dengan peti jenazahnya. Hal tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa biarlah orang yang meninggal itu pergi membawa segala penderitaannya, dan tidak akan mempengaruhi kehidupan anak cucunya.

Persiapan pemakaman dilakukan oleh semua anggota masyarakat. Ada kelompok yang bertugas memandikan mayat,¹⁰² kelompok lain yang terdiri dari laki-laki dewasa bertugas menggali liang kubur, beberapa bertanggungjawab membuat peti jenazah, dan kelompok perempuan mempersiapkan makanan untuk para pekerja. Setelah semua pekerjaan selesai dikerjakan, beberapa orang mengangkat jenazah memasukkannya ke dalam peti, dan disemayamkan sampai upacara pemakaman dari pihak gereja.

Jika orang yang meninggal itu adalah kepala keluarga atau ayah maka keluarganya (adik dan kakak dari almarhum) bertanggungjawab untuk membantu kehidupan ekonomi dari istri dan anak-anak yang ditinggalkan. Seluruh harta warisannya menjadi milik istri dan anak-anaknya.

Arak-arakan pemakaman melibatkan seluruh anggota masyarakat yang disebut *ropni*. Pada hari kematian sampai pemakaman seluruh aktivitas di darat dan di laut dihentikan. Semua masyarakat yang hadir menunjukkan rasa

¹⁰¹ *Muky* artinya batas akhir dari kehidupan seseorang.

¹⁰² Jika yang meninggal adalah seorang laki-laki maka yang memandikannya adalah beberapa orang laki-laki, sebaliknya yang meninggal adalah perempuan maka yang memandikannya ialah kelompok perempuan.

sepenanggungan, bahwa duka keluarga adalah duka semua masyarakat, sebab mereka kehilangan salah seorang *menni* (saudara laki-laki), *pakne* (saudara perempuan), *um* (bapak) atau *in* (ibu) mereka. Selesai pemakaman, mereka kembali ke rumah duka dan mengucapkan syukur. Kegiatan selanjutnya ialah selama tiga malam berturut-turut, seluruh masyarakat hadir di rumah duka untuk beribadah, bernyanyi memberi penghiburan dan kekuatan kepada keluarga.

Pekerjaan terakhir yang memperlihatkan perwujudan prinsip *limmokyō kweunaun limmoryō kweamam* dalam peristiwa penderitaan sakit sampai pada kematian ialah pembuatan pusara. Pekerjaan tersebut melibatkan seluruh masyarakat. Sebelum melaksanakan pembuatan pusara, semua keluarga besar almarhum/almarhumah berkumpul dan memutuskan waktu yang tepat untuk mengerjakan pusara. Yang dimaksudkan dengan waktu yang tepat di sini adalah kesempatan semua keluarga bisa hadir. Seluruh material yang dibutuhkan untuk pekerjaan pembuatan pusara ditanggung bersama oleh keluarga besar yang disebut *reretentemna* yang berarti saling berbagi beban.

Reretentemna merupakan salah satu inti atau saripati dari prinsip *limmokyō kweunun limmoryō kweamam*, susah senang atau mati hidup tetap sama-sama, atau dengan kata lain, saling berbagi dalam suka dan duka. Untuk kebiasaan *reretentemna*, dapat diilustrasikan bahwa masing-masing orang mempunyai mata dan telinga untuk melihat dan mendengar, sehingga tidak perlu diberitahukan mengenai kesulitan seseorang. Tegasnya, semua masyarakat mengerti apa yang akan ia lakukan ketika mendengar dan melihat penderitaan saudaranya; kakinya akan melangkah, tangannya akan menjinjing, dan bahunya akan memikul beban

bersama saudaranya dengan jalan “saling berbagi” (*rmukne kokong non knine reren*).¹⁰³

Reretentemna atau saling berbagi bukanlah berkaitan dengan jumlah seberapa banyak atau besar apa yang dibawa, melainkan menunjukkan rasa sepenanggungan yang dilakoni sebagai saudara, yang rela menanggung beban bersama. Hal tersebut didorong oleh kesadaran bahwa yang sedikit dari yang dibawa akan diperbanyak oleh saudara yang lain. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan pada saat mereka datang melayat orang yang meninggal. Cara *reretentemna* dari keluarga besar almarhum/almarhumah, baik yang hidup serumah maupun yang hidup terpisah tidak berbeda.

Setelah selesai pemakaman, orang yang dituakan dalam keluarga akan mengumpulkan semua anggota keluarga besar untuk duduk bersama membicarakan apakah ada utang uang ataupun material berupa papan, kain hitam-putih, benang, dll, yang dipinjam untuk kebutuhan almarhum/almarhuma. Apabila ada utang uang atau pinjaman barang, semua anggota keluarga bahu membahu melunasi atau menggantikannya. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa anak, istri/suami yang ditinggalkan tidak akan pernah sendirian menghadapi kesulitan dan beban hidup. Kehidupan anak-anak dan istri yang ditinggalkan menjadi tanggung jawab dari kaum keluarga dan seisi kampung. Tradisi ini masih bertahan hingga kini, malah juga dilakukan di tanah perantauan.

Pada zaman para leluhur, pembuatan pusara atau yang disebut *Kwut Imnyen* merupakan pekerjaan besar yang melibatkan seluruh masyarakat, bahkan

¹⁰³ Wawancara dengan J.Iwamony

dari kampung-kampung lain, sehingga seluruh kaum perempuan terlibat untuk mempersiapkan makan minum bersama. Binatang peliharaan yang disembeli ialah babi atau kambing. Menurut keyakinan masyarakat setempat, darah binatang yang disembelih itu dicurahkan ke atas tanah menjadi tebusan terhadap orang yang sudah meninggal agar segala penderitaan dan kesulitannya ditanggung oleh hewan tersebut sebagai pengganti manusia.¹⁰⁴

Peristiwa Perkawinan

Dalam kehidupan masyarakat Masela pada umumnya, perkawinan dikenal dengan dua cara. Cara pertama ialah masuk minta atau disebut *Memenemamane-pepesepapase*.¹⁰⁵ Apabila seorang laki-laki dan seorang perempuan sudah merasa telah siap untuk membina rumah tangga setelah menjalani masa pacaran, pihak keluarga laki-laki akan berkumpul, merencanakan waktu untuk meminang anak perempuan. Proses peminangan diawali dengan mengutus seseorang yang disebut *Komura*, artinyapembawa berita, mendatangi keluarga perempuan untuk menyampaikan maksud keluarga laki-laki, yang ingin meminang anak perempuan mereka. Setelah menyampaikan maksudnya kepada keluarga perempuan, orang tua perempuan akan mengumpulkan keluarga besar mereka untuk menentukan kapan keluarga laki-laki datang meminang. Jika keluarga perempuan sudah menentukan waktu menerima keluarga laki-laki, maka mereka akan menyampaikannya kepada *komura* untuk selanjutnya meneruskannya kepada

¹⁰⁴ Wawancara dengan T. Borolla

¹⁰⁵ *Memenemamane-pepesepapase* memiliki pengertian yang berbeda dengan bahasa sehari-hari seperti *rla menyepak pepes*. Kata *Memenemamane-pepesepapase* artinya menunjuk kepada manis yang termanis dan baik yang terbaik, adalah baik yang kita makan, baik juga untuk orang lain. Bagus atau pas untuk kita mesti diukur pas atau cocok juga dengan orang lain. Belum tentu yang kita pandang baik, baik pula menurut orang lain. Karena itu langkah duduk bersama untuk membuat kesepakatan yang pas itu jauh lebih baik. Wawancara dengan ibu S. Iwamony

pihak keluarga laki-laki. *Komura* berfungsi sebagai surat hidup yang dapat dipercaya. Karena itu, seorang *komura* haruslah seorang laki-laki atau seorang perempuan yang sudah matang atau dewasa dan bertanggungjawab. Pada hari yang sudah ditentukan, pihak keluarga laki-laki bertamu di rumah keluarga perempuan untuk meminang.

Bagi masyarakat setempat, proses peminangan merupakan acara yang sangat penting, karena berhubungan dengan harga diri dan kehormatan keluarga perempuan dan keluarga laki-laki. Acara peminangan melibatkan beberapa orang, yang terdiri dari seorang yang dituakan dalam keluarga laki-laki, sekaligus bertindak sebagai juru bicara. Pada saat peminangan, seorang perempuan memegang tempat siri, seorang laki-laki membawa sebotol sopi. Saudara lelaki dari ayah yang akan mengawinkan anaknya membawa sepasang emas, sedangkan saudara-saudara dari sang ibu anak laki-laki yang akan menikah itu membawa beberapa pasang emas, ditambah dengan beberapa kerabat lainnya, yang juga membawa beberapa pasang emas. Apabila keluarga perempuan menerima lamaran dari keluarga laki-laki, maka acara dilanjutkan dengan pembicaraan mengenai jumlah harta atau mas kawin yang akan dibayarkan kepada keluarga perempuan. Harta kawin berupa sepasang emas dan beberapa buah *basta*.¹⁰⁶ Selesai menyetujui mas kawin (sejumlah emas dan *basta*) yang harus diserahkan oleh

¹⁰⁶ Sejenis kain yang sudah sangat tua, dan motifnya sangat dekat dengan tipe kain india. Kain ini bukanlah kain tenun seperti diproduksi di Maluku, tetapi merupakan hasil barter di masa lalu yang dilakukan di Timor Leste.

pihak keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan, maka acara dilanjutkan dengan “minum sopi” dalam bahasa setempat disebut *Remn Ark*.¹⁰⁷

Minum sopi merupakan tanda bahwa seorang laki-laki dengan seorang perempuan telah diikat menjadi satu; bahwa anak laki-laki dan perempuan itu sudah sah secara adat sebagai suami-istri. Semua orang yang hadir akan minum dari satu gelas (dulu minum dari *ewra*) yang dimulai dari juru bicara. Bagi masyarakat, minum bersama dari satu gelas adalah wujud rasa persaudaraan sejati. Cara tersebut, ‘minum sopi’, sudah sangat tua namun masih digunakan sebagai legitimasi adat terhadap pasangan yang akan menjadi suami istri.

Upacara perkawinan adat dimulai dari proses iring-iringan kedua pasangan tersebut menuju rumah pemimpin, diikuti dengan taria-tarian dan pantun adat yang disebut *tiarka*. Semua orang akan bergandengan tangan sambil menari mengayun-ayunkan kaki mengikuti irama tifa. Proses tarian ini disebut *rwaisek*. Setiba di rumah pemimpin, mereka disambut oleh ketua adat, dan mereka didudukkan di tempat khusus. Ketua adat menyampaikan kepada semua hadirin bahwa:

Upler raya Mokkuker Mokyepye

Nopekuk rapekak mkuye morye

Upeun-lemarory

Iri niemukne nkaye oke la menye

A la pak renurerye

¹⁰⁷ Minum sopi dalam pengertian adat ini adalah bukan dilakukan setiap hari atau untuk menjadi semacam kesenangan, tetapi untuk melakukan sumpah adat terhadap dua insan yang berlainan jenis yang telah mengambil langkah untuk hidup bersama. Sumpah ini menjadi legitimasi adat untuk dapat menjadi suami dan istri.

Mimomkere am la imo ramne

Be buk limneter

Meulye morkyeter

La oment okily

Akrye to

Larla torkiwukki

Ulirnopoi oi ler sal

Mene lepler lawn

Mune arky moykenky

Mupala mukne

Mtimala rene¹⁰⁸

Terjemahan bebasnya seperti ini :

“Tuhan Yang Maha Tinggi (yang berada di tempat tinggi). Sekarang ini mereka berdua disumpah demi darat dan laut, langit dan bumi untuk menjadi pasangan yang seia sekata dalam hidup hingga mati. Bagi kaum laki-laki jangan pernah ada yang mengganggu pasangan perempuan karena ia telah menjadi istri dari saudara... (menyebutkan nama pasangannya) dan kepada kaum perempuan kini kalian tahu bahwa (nama laki-laki) adalah suami dari (menyebutkan nama perempuan).

Barang siapa memisahkan atau membuat bengkok jalan hidup pasangan

¹⁰⁸ Ini adalah sumpah adat untuk mengukuhkan sebuah perkawinan secara adat. Dengan mengucapkan kalimat adat ini maka laki-laki dan perempuan yang sedang berjabat tangan itu resmi menjadi suami istri yang sah secara adat. Wawancara dengan Momona Borolla, 20 Oktober 2008.

ini maka jika ia ada di laut ikan kaluyu memakanannya dan jika di darat ular berbisa akan memagutnya dan di dalam rumahpun penyakit akan menyertainya. Sopi segelas ini menjadi tanda, dan tanah menjadi saksi, barangsiapa yang lebih dahulu melanggar sumpah ini, tanah akan mengambilnya.”¹⁰⁹

Setelah mengucapkan petuah adat, ketua adat tersebut meminum sopi yang sudah dituangkan ke dalam gelas (dahulu *ewra*), kemudian memberikannya kepada kedua mempelai untuk diminum, namun tidak boleh dihabiskan. Sisa sopi itu diberikan kembali kepada ketua adat dan sambil menumpahkannya ke tanah, ia berkata “engkau tanah akan menjadi saksi bagi mereka berdua di mana saja ketika kakinya berpijak kepadamu”. Perkataan ini menegaskan konsep berpikir masyarakat bahwa perkawinan sangat penting dalam hidup manusia sebab manusia saling membutuhkan antara laki-laki dan perempuan. Menariknya, tanah dipandang dan diangkat sebagai saksi bagi ikatan laki-laki dan perempuan yang telah menjadi suami-isteri. Tanah sebagai sumber manusia mendapatkan kebutuhan makan minum, termasuk mereka yang menikah, menjadi saksi ikatan itu. Di sini, suami isteri diingatkan bahwa tidak ada manusia yang hidup di luar tanah atau alam. Karena itu sumpahan dengan menjadikan tanah, alam sebagai saksi memiliki arti selagi kaki masih berpijak di bumi, manusia hendaknya tidak melakukan sumpah palsu.

¹⁰⁹S.J. Uniplaita, *Falsafah Limukyo Kweunun Limoryo Kweamam*, Tesis, Ambon, 2010.

Cara kedua ialah kawin perkara yang disebut *Lolkoluyurlaklak-rerunapeirely*.¹¹⁰ Dalam tata kehidupan masyarakat Masela pada umumnya, bila ada seorang anak perempuan yang hamil sebelum menikah, maka tidak dilakukan peminangan seperti pada kawin masuk minta, tetapi orang tua keluarga laki-laki datang melakukan pengakuan atau yang sering diistilahkan dengan *rlalot koke mue*. *Rlalot koke mue* artinya pergi membawa emas dan basta sebagai bentuk pengakuan bahwa anak laki-laki mereka telah melakukan kesalahan. Jumlah harta yang diberikan kepada pihak keluarga perempuan bukan lagi sepasang emas dan beberapa kain basta, tetapi jumlahnya dua kali lipat atau malah berlipat ganda. Jika keluarga laki-laki tidak mampu ‘membayar’ sejumlah emas dan basta yang diminta oleh pihak perempuan, keluarga-keluarga yang memiliki hubungan kekerabatan dengan keluarga laki-laki, akan bahu membahu untuk membayar. Pola ini disebut *reretemtemna*. Bahkan, ada keluarga dari pihak perempuan yang memiliki emas dan basta banyak, akan membantu keluarga laki-laki untuk memenuhi permintaan keluarga perempuan. Motivasi yang mendorong orang atau keluarga korban meminta harta berlipat ganda ialah supaya anak-anak laki-laki tidak melakukan pelanggaran perkawinan adat, dengan menghamili anak perempuan sebelum menikah.

Pada hakikatnya, harta kawin tidak memiliki nilai ekonomis karena harta kawin yang diberikan oleh pihak laki-laki bukan menjadi milik keluarga perempuan dan kerabatnya, yang bebas untuk dijualbelikan. Harta kawin lebih memiliki fungsi sosial karena harta kawin menjadi ‘tanda pengikat’ antara anak

¹¹⁰ *Lolkoluyurlaklak-rerunapeirely*, artinya sudah lebih dahulu berjalan di jalan yang bukan jalan, jalan yang rusak, jalan menuju celaka, jalan di tepi jurang terjal dan jika jatuh maka pertolongannya mahal karena susah barulah orang dapat tiba disana.

laki-laki dengan kerabat ayah dan ibunya, maupun antara anak perempuan dengan kerabat ayah dan ibunya; bahkan sebagai tanda hubungan kekerabatan yang baru antara dua keluarga yang anak-anaknya akan membangun suatu rumah tangga baru. Dalam perspektif ini, dapat dimengerti alasan pembayaran harta kawin dalam hidup masyarakat Masela, bahkan seluruh masyarakat kepulauan Babar.

Nilai dan fungsi sosial yang ditemukan dalam sistem pembayaran harta kawin, membuka secara mendalam sudut pandang masyarakat Telalora (Masela) dalam memanfaatkan dan mengelola harta benda mereka. Tanah milik di darat atau *meti* di laut tidak diola sendiri oleh pemilik, tetapi diola secara bersama-sama oleh seluruh masyarakat. Ini berarti harta benda yang dimiliki tidak dilihat dalam nilai ekonomis tetapi lebih ditekankan nilai sosialnya. Karena itu, bukan merupakan sesuatu yang aneh ketika tanah milik orang lain diola secara turun temurun oleh keluarga lain.¹¹¹

Menariknya praktik *reretemtemna* tidak saja berkaitan dengan dukungan atau bantuan secara materi tetapi juga dukungan secara moral dan spiritual. Dukungan moral dan spiritual tampak ketika ada orang mengalami gangguan kesehatan yang serius. Masyarakat secara bergilir mengunjungi dan mendampingi orang sakit tersebut sehingga orang sakit bahkan keluarganya tidak merasa sendirian. Dukungan moral dalam situasi seperti itu memberikan kekuatan yang sangat berarti bagi orang sakit dan keluarganya.

Gambaran di atas menegaskan bahwa pola hidup *reretemtemna* merupakan satu kekuatan mendasar bagi masyarakat Telalora (Masela) untuk bisa hidup di

¹¹¹Keluarga Iwamony mengolah sebidang tanah milik keluarga Penaonde sebagai tanda ikatan kekeluargaan karena jasa kakek Iwamony membawa pulang kakek keluarga Penaonde.

tengah-tengah keterbatasan alamnya; baik keterbatasan karena alam yang tandus maupun lahan pertanian dan perikanan yang terbatas. Dengan pola *reretemtemna*, masyarakat menjalani hidup dalam pandangan bahwa masalahmu adalah masalahku; masalah satu orang adalah masalah kita bersama. Penderitaan satu orang adalah penderitaan bersama; sukacita satu orang adalah sukacita bersama. Itulah prinsip mendasar dari *likmukyo kweunun limoryo kweamam* yang dibangun dengan wujud relasi “aku-engkau” bukanlah hubungan yang bersifat menuntut tetapi memberi. Karena itu, jika seorang tidak mampu mengatasi bebannya, keluarga besar bahkan masyarakat dilibatkan; jika seorang mendapatkan kebahagiaan karena kelahiran anak, seluruh masyarakat menyambutnya dengan sukacita melalui partik *kla-ktuty*.

Pekerjaan di Darat dan di Laut

Dalam kehidupan masyarakat Masela pada umumnya, sistem kepemilikan tanah dan *meti* adalah kepemilikan keluarga-keluarga atau pribadi, tetapi dikelola dan dikerjakan secara bersama-sama.

Pembukaan Lahan Baru (Pembuatan Kebun)

Masyarakat Telalora (Masela) memiliki cara unik membuka lahan baru atau pembuatan kebun. Permulaan persiapan pembukaan lahan baru diawali dengan musyawarah bersama antara pemerintah negeri, tuan-tuan tanah dan seluruh anggota masyarakat laki-laki dewasa pada akhir bulan Juli. Pertemuan atau musyawarah dimaksud bertujuan untuk menentukan lokasi atau lahan baru yang akan dikerjakan. Di Telalora, pihak yang memegang peranan penting dalam menentukan lokasi atau lahan baru adalah tuan tanah dari marga Uniplaita dan

Borolla. Oleh karena itu, ketika musyawarah untuk menentukan lokasi berkebun, harus ada perwakilan dari kedua marga tersebut barulah musyawarah dapat dilaksanakan. Hal tersebut dapat dimaklumi sebab kedua marga, Uniplaita dan Borolla memiliki lahan pertanian terbesar atau *yala* di bagian Timur dan Barat petuanan negeri. Setelah kesepakatan diambil, tuan tanah atau pemilik *yala* mulai melakukan pembagian lahan (kebun) kepada masyarakat yang tidak memiliki lahan di *yala* yang akan diola itu. Saat itu juga disepakati hari dimana pekerjaan pembukaan kebun dimulai pada awal bulan Agustus. Proses pekerjaan diawali oleh tuan tanah dengan apa yang disebut *netea*, yaitu memotong atau menebang sebuah pohon, sebagai tanda pekerjaan dimulai, barulah diikuti oleh seluruh masyarakat.

Pekerjaan pembuatan kebun baru selalu dilakukan secara bersama-sama, yang disebut *nekokora*. *Nekokora* adalah sistem bekerja bersama dalam kelompok untuk saling membantu atau saling menolong, sama seperti gotong royong atau masohi di Maluku Tengah. Setiap hari semua orang dewasa, laki-laki dan perempuan, mengerjakan kebun secara berkelompok sampai selesai. Perempuan bertugas mencabut ilalang, dan memotong ranting-ranting kayu yang kecil, sedangkan laki-laki menebang pohon-pohon besar. Setelah selesai mengerjakan kebun, ranting-ranting dibiarkan menjadi kering, dan pada minggu III Oktober semua masyarakat beramai-ramai membakar dan membersihkannya. Beberapa hari menjelang pembersihan atau pembakaran kebun, setiap orang terlebih dahulu membersihkan batas-batas kebun yang hendak dibakar itu supaya tidak mudah menjalar dan membakar rumpun bambu atau kebun lainnya. Proses pembersihan

ini disebut *noya*.¹¹² Setelah pembakaran, masing-masing orang akan melakukan pembersihan terakhir terhadap sisa-sisa ranting yang masih tertinggal atau tidak ikut terbakar. Memasuki minggu pertama bulan November pada waktu hujan turun pertama kali, masyarakat kembali melakukan musyawarah untuk menentukan waktu atau hari penanaman, yang dilakukan secara bersama-sama.

Pekerjaan Tutup Rumah

Pekerjaan menutup rumah dilakukan dengan melibatkan semua laki-laki dan perempuan dewasa. Laki-laki bertugas untuk mengumpulkan daun kelapa dan membawanya kepada saudara yang hendak menutup rumahnya. Bila daun kelapa yang dibutuhkan sudah cukup, maka akan ditentukan harinya untuk penutupan rumah secara bersama-sama. Di hari itu semua aktifitas dihentikan, dan difokuskan kepada pekerjaan tutup rumah. Semua orang yang datang dibagi ke dalam beberapa kelompok, yaitu kelompok yang merobek daun, kelompok yang membuat 'toti' atau jarak ukuran, kelompok membersihkan tali, dan kelompok mengangkat daun kelapa. Menariknya, semua anak laki-laki dari para *pakmnoya* berkewajiban untuk terlibat dalam pekerjaan tutup rumah ini.

Pencabarian atau Penangkapan Ikan

Pekerjaan mencari atau menangkap ikan di laut bukan monopoli kaum laki-laki dewasa, melainkan melibatkan kaum perempuan dan anak-anak. Pada saat air surut atau yang dikenal dengan *meti kei*, kaum perempuan dan anak-anak mencari ikan di *meti* yang berjarak sekitar 2-3 km dari bibir pantai; sedangkan

¹¹²*Noya* adalah cara yang dilakukan untuk menjaga kebersihan kebun sehingga api nantinya tidak merembes ke kebun lainnya dan membakar tanaman.

laki-laki dewasa menangkap ikan di laut dalam. Masyarakat melakukan pencarian atau penangkapan ikan secara bersama-sama dengan beberapa cara.

Cara pertama disebut *leya*¹¹³ adalah cara dimana semua laki-laki dewasa mengepung ikan di salah satu lokasi dan mengaraknya masuk ke jaring yang sudah ditebarkan pada saat air surut. Hasil tangkapan ikan yang diperoleh akan dikumpulkan dan dibagikan secara merata kepada semua orang yang ikut *leya*. Cara kedua disebut *nelawra*. *Nelawra* adalah cara dimana laki-laki dewasa menebarkan jaring di laut pada saat air pasang untuk menangkap ikan-ikan besar.

Cara ketiga disebut *kukliwy*, yang dilakukan sekali dalam setahun pada bulan Oktober karena hanya dilakukan pada saat air surut terbesar.¹¹⁴ Proses penangkapan ikan dengan cara *kukliwy* sudah dimulai tepat jam 22.30, dimana orang laki-laki dewasa menebarkan jaring besar di bagian depan dan jaring kecil di belakang. Semua orang yang ikut serta akan membentuk lingkaran berbentuk huruf U, dan tepat jam 00.00 secara perlahan-lahan mereka bergerak menghalau ikan-ikan sehingga masuk atau tersangkut di jaring. Mereka akan bertahan sampai jam 06.30 menunggu sampai air surut, dan ikan-ikan yang belum tersangkut pada jaring tidak akan lari karena terjebak dalam kolam-kolam air. Dengan demikian, masyarakat mudah menangkapnya.

¹¹³ *Leya* adalah cara untuk mendapatkan ikan dengan jalan beberapa buah jaring disambung menjadi satu dan kemudian ditetapkan daerah mana yang akan di *leya* atau pele (kepung) maka lalu disampaikan kepada beberapa orang atau perahu akan dibunyikan dan seluruh laki-laki dewasa akan turun ke pantai dan bersama-sama melaut. Setelah jaring dibentangkan oleh sang pemilik maka orang yang lainnya sambil memukul-mukul air dan mendayung tapi juga berteriak-teriak menuju jaring sehingga diharapkan semua ikan akan menuju ke jaring. Setibanya di depan jaring, orang-orang tersebut akan melompat dan tidak akan membuka ikan di jaring tetapi mencari ikan yang tertanam di dalam pasir atau di selah-selah batu dan rumput laut. Ikan yang ada di jaring adalah hak si empunya jaring.

¹¹⁴ Biasa disebut *meti kei*, yaitu air surut sepanjang $\pm$ 2-3 km dari tepi pantai.

Semua hasil tangkapan ikan, baik dengan cara pertama, kedua dan ketiga, akan dikumpulkan dan dibagikan secara merata kepada semua orang yang pergi menangkap ikan. Menariknya, dalam pembagian hasil tangkapan ikan, orang yang tidak melaut seperti para janda, dan orang tua yang tidak memiliki anak, mendapatkan bagian juga. Dengan cara seperti ini, semua orang akan mendapatkan ikan untuk dimakan. Pembagian hasil secara merata dilakukan dengan semangat *keilwuky* dan *ikmuky*.

Kata *keilwuky* terdiri dari dua suku kata yaitu *keil* berarti kita memilih dan *wuky* yang artinya ikat atau disatukan, sehingga kata *keilwuky* dapat diartikan secara bebas sebagai 'kita memilih untuk disatukan, perhimpunan atau disatukan dalam sebuah ikatan'. Kata tersebut merupakan wujud bahasa halus yang hanya digunakan oleh orang-orang tua. Dalam konteks pembentukan berdirinya kampung, maka kata tersebut menunjuk pada keinginan kita semua yang memilih untuk berkumpul menjadi satu kampung dari lokasi tempat tinggal yang berbeda.

Selanjutnya kata *ikmuky* terdiri dari dua suku kata, yaitu *ik* yang adalah kata ganti orang pertama jamak, kita, dan *muky* yang berarti seluruh atau semua. *Muky* juga dapat berarti mati. Jadi, jika kata *ikmuky* diartikan sebagai kita semua, maka dapat dikatakan bahwa kematian saja yang dapat memisahkan kita. Jika kata ganti orang pertama jamak digunakan maka akan membingkai kehidupan bersama dengan semua orang, maka rasa sepenanggungan terimplementasi dalam kerelaan untuk mengambil bagian dalam seluruh sukacita dan dukacita sesamanya.

Keilwuky dan *Ikmuky* adalah dua kata yang selalu muncul dalam aktifitas sosial ekonomi masyarakat Masela pada umumnya, untuk membangkitkan

kesadaran kebersamaan dalam aspek ekonomi mereka. *Keilwuky* berarti kita memilih untuk berkumpul dan membagi hasil bersama; sedangkan *ikmuky* berarti kita semua. Jika kedua kata tersebut dimengerti dalam kaitan dengan aktifitas ekonomi mereka, maka *keilwuky* menunjuk kepada kesadaran untuk mengumpulkan hasil yang didapat untuk menjadi satu kemudian dibagi rata. Hasil tersebut dibagi kepada semua: *ikmuky*, jadi tidak ada yang tertinggal atau terlupakan.

Meskipun demikian *keilwuky* dan *ikmuky* hanya dapat dilakukan jika masing-masing orang dalam masyarakat memiliki kemauan untuk mengumpulkan hasil yang ia peroleh untuk kemudian seluruh hasil yang terkumpul dibagikan secara merata. Tampak jelas bahwa prinsip utama dari *keilwuky* dan *ikmuky* adalah pemerataan. Karena itu, dapat saja terjadi bahwa si A memperoleh hasil yang kurang tetapi karena hasilnya digabung dengan hasil dari si B dan si C, maka si A, si B dan si C mendapatkan hasil yang sama. Bahkan dapat saja terjadi bahwa dalam suatu pencaharian si C tidak mendapatkan hasil apa-apa, tetapi karena praktik *keilwuky* dan *ikmuky*, si C pulang dengan membawa hasil yang sama seperti yang dibawa oleh si A dan si B.

Pada dasarnya, *keilwuky* dan *ikmuky* dilakukan tidak hanya pada saat mereka melakukan pencaharian di laut. *Keilwuky* dan *ikmuky* juga mereka lakukan baik pada saat rencana pembukaan lahan pertanian yang baru, maupun pada saat pembangunan rumah-rumah tempat tinggal mereka. Pada musim berkebun, *keilwuky* dan *ikmuky* tampak pada musyawarah yang mereka lakukan bersama-sama untuk menentukan lokasi pertanian. Dalam musyawarah tersebut dilakukan

pembicaraan agar semua penduduk harus mendapatkan lahan pertanian. Karena itu orang yang memiliki tanah atau lahan lebih di area yang akan dikelola memberikan kelebihan tanahnya untuk diola oleh orang yang tidak memiliki tanah di area tersebut tanpa meminta pembagian hasil. Dengan praktik hidup seperti tersebut, masyarakat Masela secara khusus dan masyarakat kepulauan Babar secara umum, tidak mengenal istilah ‘buruh tani’ sebab semua orang memiliki akses yang sama dalam mengelola tanah sebagai sumber pertanian.

Ada dua nilai penting yang dapat dicatat dalam praktik tersebut. *Pertama*, aspek pemerataan. Aspek tersebut memungkinkan semua orang mendapatkan hasil yang sama sehingga tidak ada perbedaan antara orang yang mendapatkan banyak hasil dengan orang yang kurang atau tidak mendapatkan hasil apa-apa. *Kedua*, aspek keseimbangan. Aspek keseimbangan tampak dalam kenyataan bahwa semua orang mendapatkan sesuatu untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya, sehingga orang yang memperoleh banyak hasil tidak berkelebihan dan orang yang tidak mendapatkan hasil tidak berkekurangan.

Pada hakikatnya, nilai pemerataan dan keseimbangan memiliki keterkaitan yang sulit dipisahkan karena tanpa pemerataan tidak ada keseimbangan dalam hidup dan keseimbangan hidup itu hanya bias terjadi jika ada pemerataan. Keterkaitan antara dua nilai tersebut tampak dalam prinsip *keilwuky* dan *ikmuky*. Karena itu, dapat dikatakan bahwa *keilwuky* dan *ikmuky* merupakan suatu prinsip manajemen lokal untuk membangun pemerataan dan keseimbangan dalam kehidupan ekonomi masyarakat Telalora (Masela). Kesadaran untuk bersekutu

membangun kehidupan bersama didasari oleh prinsip *Limmukyo Kweunun Limmoryo Kweamam*.

Namun demikian, *keilwuky* dan *ikmuky* tidak dimaksudkan untuk membatasi ruang gerak setiap individu dalam rangka mengatur kehidupan pribadi dan keluarganya. Masing-masing orang memiliki kesempatan dan kebebasan untuk menata, mengatur, dan melakukan pekerjaannya sejauh ia dapat melakukannya sendiri. Jadi, pada dasarnya, ada hal atau pekerjaan yang bisa dilakukan sendiri, tetapi ada pula yang harus dilaksanakan secara bersama.

Jika diperhatikan dengan baik, maka tampak bahwa faktor utama yang mendorong praktik *keilwuky* dan *ikmuky* adalah faktor saling ketergantungan. Dalam hidup masyarakat Telalora (Masela), saling ketergantungan adalah alasan pendorong yang sangat praktis daripada alasan normatif. Sebab keterbatasan pengetahuan dan ketrampilan menyebabkan mereka melakukan pekerjaan dan pencaharian dengan hanya berpasrah pada faktor 'keberuntungan'. Karena itu, dengan praktik *keilwuky* dan *ikmuky* mereka mencegah kemungkinan terjadi perbedaan dalam perolehan hasil, terutama jika pencaharian itu dilakukan secara bersama-sama.

b. Tari Seka; simbolisasi prinsip *Limmukyo Kweunun Limmoryo Kweamam*. Masyarakat Masela tidak hanya menjalani kebersamaan dalam seluruh aktivitas hidup sebagai bentuk implementasi dari prinsip *limmukyo kweunun limmuryo kweamam*, tetapi juga merayakannya melalui tari-tarian adat. Tarian adat yang

terkenal adalah *Seka* atau *Rwaisek*.¹¹⁵*Seka*¹¹⁶ atau *Rwaisek* merupakan tarian adat yang dilakukan oleh masyarakat Masela untuk merayakan kebersamaan mereka.

Ada dua macam *Seka*, yaitu *seka* kecil dan *seka* besar. *Seka* kecil dimainkan oleh laki-laki dan perempuan pada saat orang menikah. Para penari bergandengan tangan secara selang seling, membentuk lingkaran dan mulai menari mengikuti bunyi tifa dengan mengentak-entakkan kaki di tanah, sehingga menghasilkan irama yang harmonis. Sedangkan *seka* besar atau yang disebut *Ee Lawn* dimainkan hanya pada saat masyarakat hendak pergi berperang. Para penari *seka* besar atau *Ee Lawn* adalah kaum laki-laki dalam jumlah banyak. Mereka yang menari *seka besar* adalah semua laki-laki yang akan pergi berperang, ditambah dengan dua atau tiga orang perempuan. Para penari laki-laki bergandengan tangan membentuk lingkaran, dan dua atau tiga orang perempuan menari di tengah-tengah lingkaran tersebut, mengikuti alunan tifa, yang ditabuh keras; sehingga menimbulkan irama yang membangkitkan semangat dan rasa patriotik untuk maju berperang.

Selama kaum laki-laki melakukan pertempuran, para perempuan melakukan tarian *seka* kecil, sambil menunggu mereka yang sedang pergi berperang, kembali dengan selamat. Tujuannya adalah kaum perempuan memberi dukungan kepada kaum laki-laki melalui tabuhan tifa dan hentakan kaki, sehingga mereka tetap memiliki semangat bertempur di medan pertempuran, mereka tidak

¹¹⁵*Rwaisek* atau yang lebih dikenal dengan nama *Ee Lawn*. *Ee* artinya ayunan kaki dan *Lawn* artinya besar. Jadi *Ee Lawn* artinya ayunan kaki secara bersama yang melibatkan banyak orang karena itu tarian ini lalu kemudian setelah orang mengenal bahasa Indonesia – Melayu, mereka cenderung menamainya *seka*.

¹¹⁶ *Seka* adalah bentuk tarian masyarakat yang tidak dapat dilakukan secara personal tetapi selalu melibatkan begitu banyak orang dan dapat dilakukan bersama perempuan. Alat yang digunakan untuk kepentingan itu adalah tifa besar dan kecil.

akan bercerai berai dan mengalami kekalahan atau kematian. Setelah kembali, tarian tersebut dimainkan lagi secara bersama-sama untuk merayakan kemenangan mereka.

Seluruh gerakan tarian selalu dimulai dan diakhiri dengan mengatakan atau lebih tepatnya meneriakkan *Choryo Kokmesy*, yang berarti maju bersama dan mundur juga bersama demi hidup di tanah bersama.

Pada saat orang menari *seka besar*, ada empat gerakan yang sering dilakukan, yaitu :

1. *Newtala* adalah Gerakan membanting kaki ke tanah secara bersama-sama dengan satu iringan, sebagai upaya untuk menyatukan seluruh kekuatan manusia dengan alam.
2. *Neysek* adalah awalan atau permulaan untuk melakukan ayunan sebagai tanda segala penyatuan antara alam dan manusia telah menjadi satu dalam gerakan.
3. *Nweuky* artinya menunjukkan kekuatan atau kejantanan sebagai laki-laki yang sudah dewasa, dan siap berperang.
4. *Noa* adalah gerakan terakhir yang artinya mundur tapi bukan berarti lari. Apabila melihat bahwa musuh memiliki kekuatan berimbang, dan cenderung membahayakan mereka, maka perlu *noa* untuk berembuk kembali, sehingga mempersiapkan strategi baru untuk menghadang musuh dengan menyatukan seluruh kekuatan. Oleh sebab itu, *noa* lebih cocok dikatakan sebagai taktik mundur satu langkah untuk maju tiga langkah.¹¹⁷

¹¹⁷ Wawancara dengan D. Uniplaita

Keempat gerakan tersebut selalu dilakukan secara bersama-sama dan serentak (serempak), sehingga menghasilkan irama yang harmonis. Apabila selama melakukan gerakan, ada yang sudah kelelahan dan nyaris terjatuh, maka gerakan *noa* dilakukan untuk memperbaiki posisi, kemudian menyambung kembali dan maju bersama lagi. Mereka menggerakkan kaki secara bersama sambil berpegangan tangan, dengan caratangan disilangkan sehingga tangan kanan memegang tangan orang yang di sebelah kiri dan tangan kiri memegang tangan orang yang di kanan. Dengan cara seperti itu, tidak mungkin ada di antara mereka yang terjatuh, karena mereka saling berpegangan erat. Juga dengan berpegangan erat, kekuatan mereka akan tetap seimbang. Itulah wujud dari kebersamaan kaki dan tangan sehingga menopang seluruh anggota tubuh menjadi satu kekuatan.

Kedua tarian ini, tarian seka kecil maupun seka besar, menggambarkan pandangan bahwa masyarakat Masela pada umumnya dan Telalora pada khususnya hanya dapat hidup, kalau mereka melakukan segala sesuatu secara bersama, dan mereka akan kehilangan kekuatan jika bertindak sendiri-sendiri.

Tarian *seka besar* memiliki 12 lagu yang menceritakan tentang bagaimana mereka dapat hidup bersama, dan jika mati pun tetap bersama-sama. Dua belas lagu tersebut juga berisi ungkapan syukur karena mereka sudah kembali dengan selamat. Namun, hingga sekarang hanya tiga lagu yang mereka nyanyikan ketika ada kepentingan adat atau pertunjukan untuk menyambut para wisatawan.

Salah satu lagu yang biasanya dinyanyikan pada saat melakukan seka besar dan yang menunjukkan solidaritas yang sangat kuat di antara masyarakat ketiga kampung tersebut, adalah sebagai berikut:

“Yepele mkyalmes wulpetyo.....o

Pipyo mkyali myese wulye.....

o.....leliwye mkyaye....mupa..... he yore pimokyona

ya.....mkyonane yore mune moi kwami kokamoy

iwamo tyor-tyore otekane pulyo”

Terjemahan bebasnya :

Kami adalah orang-orang dari satu rumah

Penampilan kami seperti seekor kambing berwarna warni

Memantulkan sinar bagaikan kilauan

Pakaian basta dan hiasan emas

Muka berbeda hati tetap satu¹¹⁸

Bagi masyarakat Telalora (Masela), tabuhan tifa yang berbunyi adalah undangan untuk masuk dalam persekutuan. Bunyi tifa adalah irama terindah yang memanggil untuk selalu bersekutu bagaikan magnet dengan daya tariknya. Bunyi tifa mampu mempersatukan yang terpisah. Persekutuan ini tidak mengenal batas usia, jenis kelamin, status sosial dan lain-lain. Semua bentuk perbedaan lahiriah menjadi sirna. Bunyi tifa dimaknai sebagai tanda atau isyarat merapatkan barisan, menyatukan langkah untuk berkarya bersama. Tiap orang bersiap berdiri disamping sesamanya. Mereka siap untuk bergandengan tangan bersama lalu mengayunkan kaki dalam irama dan kecepatan sama. Mulut dan hati mereka

¹¹⁸ Wawancara dengan D. Uniplaita

menyatu dalam lagu dan pantun. Hasilnya adalah semua orang memiliki kegairahan, orientasi dan makna untuk tetap hidup bersama.

Sebagai salah satu instrumen adat, tifa atau istilah lokalnya *praya*, tidak ditabu sembarangan; hanya pada situasi-situasi khusus, tifa atau *praya* ditabu, yaitu pada saat akan ada tarian seka, dan pada saat informasi penting mau disampaikan kepada masyarakat. Sebagai tanda penyampaian informasi, masyarakat sudah mengetahui bunyi tifa yang menandakan informasi yang berkaitan dengan berita suka cita, dan bunyi tifa yang menandakan informasi yang berkaitan dengan berita dukacita.

Fungsi tifa atau *praya* yang demikian menunjukkan bahwa dalam kehidupan masyarakat setempat, tifa atau *praya* menjadi simbol pemersatu. Tifa atau *praya* adalah simbol kolektifitas. Oleh karena itu, ketika masyarakat mendengar bunyi tifa atau *praya*, mereka datang berkumpul, baik untuk menari, berkarya, bergembira maupun menangis bersama-sama.

c. Konsep tentang Hidup atau *Mormory*

Kehidupan yang berlangsung dalam rumah tradisional mencerminkan pandangan dan konsep masyarakat tentang hidup. Dalam bahasa setempat, kata yang dipakai untuk menunjuk kepada hidup adalah *mormory*. Kata *mormory* yang berarti hidup memiliki kedekatan dengan kata *omormory* yang berarti manusia. Kedekatan kata *mormory* dan *omormory* merupakan indikasi bahwa kedua kata tersebut memiliki keterkaitan makna. Bahwa *mormory* dapat dimengerti dengan baik apabila dikaitkan dengan *omormory*.

Pada hakikatnya, *omormory* adalah penggerak *mormory* sebab nilai hidup atau *mormory* ada pada manusia atau *omormory*. Pandangan sedemikian ini dapat dilihat secara jelas dalam kehidupan keluarga di *oka*. Apabila sebuah keluarga, khususnya pewaris, tidak memiliki anak, maka keluarga tersebut harus mengadopsi anak agar dapat menjadi ahli waris dan penerus garis keturunan suatu keluarga. Dengan kata lain, *oka* tidak boleh dibiarkan kosong. Harus selalu ada penerus kehidupan di *Oka*. Dalam pandangan masyarakat, anak adalah masa depan orang tua karena mereka adalah penerus garis keturunan, teristimewa anak laki-laki.¹¹⁹ Orang tua akan terus hidup dan ada atau *nemormory* dalam hidup anak-anaknya. Dengan memiliki anak, garis keturunan suatu keluarga tidak akan hilang dalam perjalanan sejarah hidup manusia. Berdasarkan pandangan ini, anak yang baru lahir selalu diberi nama sesuai nama tete nene atau keluarga yang sudah meninggal.

Pentingnya anak atau keturunan dalam kehidupan keluarga dalam konteks rumah tradisional, serta sistem pemberian nama, menunjukkan pandangan masyarakat tentang hidup atau *mormory*. Bagi masyarakat Masela pada umumnya dan masyarakat Telalora pada khususnya, *mormory* dipahami sebagai sebuah proses sejarah yang bergerak dan mengarah ke masa depan. *Mormory* terus bergerak ke depan. *Mormory* tidak boleh berhenti. Dalam pergerakannya ke depan, hidup manusia tidak boleh dipisahkan dari kehidupan masa lampau. Oleh karena itu, sejarah kehidupan suatu keluarga tidak boleh dilupakan. Dalam hal ini,

¹¹⁹ Wawancara dengan B. Iwamony. K. Wakim

tanggungjawab pewaris yang duduk di *oka* adalah menjaga aspek keberlanjutan sejarah hidup suatu keluarga.

Pengaruh nyata dari pandangan masyarakat setempat tentang *mormory* dan *omormory* nampak dalam seluruh aktifitas hidup yang dibangun dalam rumah tradisional itu. Contohnya, musyawarah yang dilakukan bersama di *ipramna* untuk menentukan lokasi berkebun. Musyawarah seperti ini dimaksudkan untuk menjaga supaya semua orang dalam kampung harus mendapatkan lahan untuk berkebun. Hal ini menunjukkan kesadaran hidup masyarakat bahwa seseorang tidak mungkin dapat hidup jika ia tidak memiliki akses mengelola sumber daya alam, apalagi orang yang hidup sebagai petani. Oleh karena itu, semua orang diberi kesempatan yang sama mengakses sumber daya alam itu. Landasan dari perilaku hidup yang sedemikian ini adalah pandangan bahwa *omormory* harus *mormory*.

Konsep bahwa *mormory* tetap berlanjut ke masa depan merupakan kekuatan yang sangat penting dalam membangun kehidupan masyarakat. Bahkan dapat dikatakan bahwa pandangan tentang *mormory* merupakan pengendali dan penyeimbang hidup yang bergerak dalam dimensi masa lampau, masa kini dan masa depan.

III.4. Perubahan Bangunan Rumah di Telalora

Seiring dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga dalam *im* dan interaksi masyarakat dengan dunia luar semakin luas, maka berangsur-angsur bangunan rumah tradisional atau *im* berubah pula. Selain *im* masyarakat Telalora

(Masela)membangun rumah-rumah berbentuk modern¹²⁰, tetapi mengikuti model penataan rumah adat atau *im*.Maksudnya, kamar-kamar tidur diatur berjejer di sisi kiri dan kanan rumah, ada ruangan besar di bagian tengah yang berfungsi sebagai tempat bermusyawarah.¹²¹

Zaman dahulu, seluruh kegiatan berpusat di dalam rumah adat atau *im*, tetapi sekarang ini, masyarakat Telalora (Masela) telah membangun ‘rumah besar’ terpisah dari dapur (rumah tempat memasak).¹²² Ruang tengah dalam ‘rumah besar’ merupakan tempat kegiatan peribadatan, upacara-upacara keagamaan, dan tempat membicarakan masalah-masalah persekutuan (hal yang berhubungan dengan kehidupan bersama). Dapur adalah tempat berlangsung kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, masak memasak, ruang makan, tempat penyimpanan hasil pencaharian, dan tempat membicarakan masalah-masalah pribadi keluarga inti (batih).¹²³ Ada pemisahan antara masalah-masalah persekutuan dengan masalah pribadi atau keluarga inti.

Pemisahan ini berlaku juga pada hal-hal yang rohani dengan hal-hal yang jasmani, juga antara yang ‘transenden’ dan yang ‘imanen’. Jelasnya, ada keluarga-keluarga yang membangun ‘rumah besar’ dengan empat (4) sampai enam (6) kamar (yang berfungsi sebagai *oka*) yang ditempati oleh tiap-tiap keluarga. Masing-masing keluarga membangun dapur tersendiri terpisah dari ‘persekutuan rumah’. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Telalora (Masela) menunjukkan sebuah dinamika dan proses perubahan sosial yang nyata.

¹²⁰Rumah-rumah penduduk Telalora yang berbentuk modern terbuat dari kapur api atau semen, dan beratapkan genteng atau senk.

¹²¹Wawancara dengan anggota masyarakat.

¹²²Wawancara dengan tokoh adat, tokoh masyarakat dan anggota masyarakat.

¹²³Wawancara dengan anggota masyarakat.

Foto Kampung Telalora dengan bentuk rumah baru



Perubahan tersebut bukan saja pada bentuk arsitektur *im*, tetapi juga material-material bangunan yang digunakan. Rumah-rumah sekarang dibangun dengan menggunakan semen, batu bata, senk, genteng, paku, dll. Semua material tersebut harus dibeli, dan itu berarti membutuhkan uang dalam jumlah yang banyak. Perubahan arsitektur *im* juga berdampak pada melemahnya hubungan-hubungan sosial, relasi kekeabatan dan nilai-nilai kebersamaan. Mulanya, semua penghuni rumah tradisional atau *im* berada dalam hubungan kekeluargaan dan persaudaraan yang erat, ataupun dalam hubungan solidaritas yang kuat. Inti kekuatan hidupnya terletak pada kesatuan hidup antara yang rohani dan jasmani, antara yang transenden dan yang imanen sebagai satu totalitas. Artinya, kehidupan religi menyatu dengan kehidupan riil sehari-hari, yang tampak pada ritus-ritus yang berlangsung di *ipramna* sebagai pusat kegiatan upacara-upacara adat, dan sekaligus sebagai tempat makan bersama, tempat bermusyawarah para penghuni *im*. Sekarang ini, peristiwa atau persoalan yang berhubungan dengan masalah religi atau keagamaan, dan kehidupan persekutuan dipisahkan dari kehidupan keseharian. Hubungan-hubungan sosial bukan lagi dilihat sebagai satu kebutuhan dasarnya yang menunjukkan saling ketergantungan antar anggota masyarakat,

tetapi hubungan-hubungan sosial sebatas kepentingan keagamaan atau religi, dan hubungan yang menguntungkan kehidupan individu atau keluarga inti.

Padahal penggambaran yang utuh tentang konstruksi rumah tradisional, serta uraian tentang prinsip-prinsip mendasar yang menjadi jiwa dari bangunan rumah tradisional tersebut sebagaimana yang terurai pada bab-bab awal, menunjukkan beberapa hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu:

Pertama, keteraturan hidup masyarakat.

Masyarakat Telalora (Masela) telah mengenal sistem pengorganisasian hidup yang teratur di dalam rumah tradisional itu. Dikatakan demikian sebab meskipun di dalam rumah tradisional itu terkumpul semua hal yang berkaitan dengan hidup penghuninya, semua hal itu diatur dan ditata secara baik sehingga masing-masing diletakan di tempatnya, sesuai fungsi masing-masing. Keteraturan hidup tidak hanya berkaitan dengan barang atau materi. Keteraturan itu nampak dalam fungsi dan peran masing-masing penghuni. Oleh karena itu, regenerasi menjadi suatu proses hidup yang tidak diabaikan, tetapi disiapkan secara matang oleh para orang tua. Meskipun regenerasi telah berlangsung, fungsi pendampingan tete-nene tetap dibutuhkan dalam kehidupan suatu *oka*. Hal ini nampak dalam kedekatan fisik antara *oka* dengan *kilkawy*.

Kedua, Rumah Tradisional menunjukkan konsep diri Masyarakat.

Rumah tradisional Masela, secara khusus yang ada di Telalora, memiliki kekhasan sebab bagian-bagian tertentu dari rumah tradisional ini, memiliki nama dan dimaknai seperti tubuh manusia. *Kilkawy*, *oka* dan *ipramna* adalah bagian tengah rumah tradisional yang memiliki nama seperti organ tubuh manusia. Bagian-

bagian rumah ini memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan penghuninya. Dari penamaan dan fungsi yang seperti itu, dapat dikatakan bahwa bagi masyarakat Masela pada umumnya dan masyarakat Telalora pada khususnya, rumah tradisional itu adalah diri mereka sendiri. Dengan kata lain, rumah tradisional adalah perwujudan fisik dari cara masyarakat Telalora (Masela) memandang diri dan memaknai kehidupan mereka. Oleh karena itu, pada hakikatnya, membiarkan rumah tradisional itu hancur, rusak atau hilang, sama nilainya dengan ‘membunuh’ kehidupan manusia Telalora (Masela), sebab rumah tradisional itu adalah diri manusia Telalora (Masela).

Ketiga, Manusia Telalora (Masela) tergantung pada makhluk hidup yang lain.

Konstruksi dan fungsi rumah bagian atas dan bawah menunjukkan bahwa manusia Telalora (Masela) adalah manusia yang mengakui ketergantungan hidupnya pada makhluk hidup yang lain. Kambing dan ayam adalah binatang peliharaan yang menempati bagian tertentu dari rumah tradisional itu. Dalam hal ini, manusia Masela dengan sadar menciptakan ruang dalam hidupnya, untuk memberi tempat perlindungan bagi makhluk hidup lainnya. Bahkan, dalam salah satu ritual yang berkaitan dengan perkawinan, yaitu tradisi ‘minum sopi’, tanah dipandang sebagai ‘saksi’ suatu perkawinan.

Keempat, Keterbukaan Hidup

Keterbukaan merupakan salah satu pola hidup yang dibangun dalam rumah tradisional. Baik kehidupan di bidang ekonomi, sosial, dan budaya, dilakukan dan dijalani secara terbuka oleh seluruh penghuninya.

BAB IV

RUMAH TRADISIONAL; NILAI HIDUP MASYARAKAT MASELA

IV.1.Pengantar

Uraian terhadap rumah tradisional di pulau Masela, yang telah dilakukan pada bab II, menunjukkan bahwa rumah tradisional tersebut tidak hanya merupakan tempat tinggal secara fisik. Rumah tradisional tersebut telah membentuk karakter diri dan membangun konsep diri masyarakat Telalora (Masela). Karakter diri dan konsep diri itu terpelihara dalam beberapa nilai hidup yang memberi warna pada seluruh kehidupan mereka. Nilai-nilai hidup itu antara lain adalah: solidaritas dan soliditas hidup, kebersamaan hidup, dan perempuan sebagai perekat keluarga. Nilai-nilai inilah yang akan dibahas pada bab ini.

IV. 2. Rumah Tradisional sebagai Konsep Diri Masyarakat

Dalam seluruh aspek hidup masyarakat Telalora (Masela), mereka sangat tergantung pada makna simbolis dari rumah tradisional itu. Oleh karena itu, untuk memahami kehidupan manusia Telalora, kita harus berupaya mengali nilai dan makna yang terkandung di dalam rumah tradisional tersebut.

Bagi masyarakat Telalora (Masela), konstruksi dan atau arsitektur rumah tradisional bukan hanya merupakan sebuah bangunan atau benda mati. Rumah tradisional merupakan sistem simbol yang tetap ‘berjiwa’ karena harapan hidup, pandangan hidup, prinsip hidup, bahkan nilai-nilai hidup dari orang yang membangunnya, diekspresikan dalam seluruh tata bentuk maupun tata ruang rumah tradisional itu secara utuh. Dengan kata lain, sebagai hasil sentuhan manusia, dan yang telah dihembusi nafas kehidupan manusia, watak dan nilai-

nilai hidupnya, sebuah rumah tradisional menampakkan konsep diri dan konsep hidup orang yang membangunnya. Oleh karena itu, melalui rumah tradisional, kita dapat memahami “citra” manusia yang membangunnya.

Bangunan rumah tradisional sebagai benda mati tetapi tetap ‘berjiwa’ dapat dipahami dalam kaitanya dengan rumah tradisional yang juga memiliki nama. Sebagaimana nama bagi manusia bukan hanya sekedar penentu identitas seseorang, tetapi juga menunjukkan eksistensi seseorang, rumah tradisional di Masela menunjukkan eksistensi diri penghuninya. Rumah-rumah di Masela selalu memiliki nama. Demikian juga dengan di Telalora di mana dijumpai nama rumah *Romkely, Romer, Romunty, Wunioty, Urlialy, Motor, Imlal, Srownua* dan *spoda*. Penamaan rumah ini menunjukan bahwa rumah tradisional bukan hanya sebuah bangunan tempat tinggal manusia, tetapi lebih dari itu, mengungkapkan eksistensi suatu komunitas masyarakat manusia.

Pengertian dari nama-nama rumah tradisional itu menunjukan fungsi dan peran serta asal-usul seorang anggota keluarga di tengah-tengah masyarakat. Setiap orang yang hendak berkunjung ke keluarga tertentu, tidak akan menyebut nama keluarga tersebut, tetapi selalu menyebut nama rumah yang akan dikunjunginya. Contohnya, saya akan ke Romkely; bukan saya akan ke bapak S. Uniplaita. Orang yang tidak menyebutkan nama rumah itu akan dianggap sebagai ‘orang luar’ yang tidak mengetahui adat istiadat masyarakat setempat. Mengetahui nama dan arti nama satu rumah, berarti ‘orang itu’ dianggap sebagai bagian dari rumah tersebut, sehingga sebagai orang rumah, seseorang boleh ambil bagian dalam rahasia-rahasia keluarga. Orang seperti ini dapat diterima hingga duduk

dalam *oka*. Mempersilahkan seorang tamu duduk di *oka*, menunjukkan penerimaan dan pengakuan bahwa seseorang itu adalah bagian dari kehidupan *oka* tersebut.

Sebagai simbol ‘keberadaan dan eksistensi’ manusia Masela dan Telalora pada khususnya, rumah tradisional membantu kita melihat dan memahami pandangan hidup atau *worldview* masyarakat, yang merupakan dasar dari segala tindakan dan sikap hidup mereka, baik dalam hubungan antar-anggota masyarakat, hubungan dengan “dunia luar” maupun hubungan dengan kuasa ilahi. Masyarakat Telalora membangun rumah tradisional, menuangkan ide-ide atau gagasan-gagasan mereka tentang arti dan makna “suatau kehidupan” di dalamnya, kemudian mereka bergantung padanya. Mengenai hal ini, Clifford Geertz mengemukakan bahwa manusia bergantung pada jaringan-jaringan makna yang ditunainya sendiri, yaitu kebudayaan, atau yang disebut sebagai ‘sarang laba-laba’.¹²⁴ Sepanjang sejarah manusia, diketahui setiap masyarakat memiliki *worldview* yang terungkap dalam kultur, agama atau falsafa hidup mereka, salah satu ciri *worldview* masyarakat manusia disebut “pandangan sarang laba-laba.”

Pengertian dari ‘sarang laba-laba’ adalah bahwa masing-masing realitas atau makhluk terdiri dari jaringan hubungan yang kait mengait dalam jaringan-jaringan serupa pada satu kompleks, yaitu kesatuan dalam perbedaan, keseluruhan dalam tiap-tiap unsur. Dunia tidak dibagidalam unsur-unsur yang berbeda, tetapi dilihat sebagai satu kesatuan dimana perbedaan-perbedaan itu saling melengkapi. Itu berarti kebudayaan mencakup seluruh aspek keberadaan manusia, seperti

¹²⁴ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 5

sistem kepercayaan manusia, hubungan antar-manusia, hubungan manusia dengan kuasa ilahi; dan tingkah laku manusia, misalnya, cara makan manusia, cara berpikir, cara menghuni rumah, cara tidur, cara bekerja semuanya ditentukan oleh budaya. Peter L. Berger dalam bukunya *Langit Suci*. Berger mengemukakan bahwa :

“Manusia bersama-sama menciptakan alat-alat, bahasa, menganut nilai-nilai, membentuk lembaga-lembaga, dan seterusnya. Partisipasi individu dalam suatu kebudayaan itu tidak saja tergantung pada proses sosial (yaitu proses yang dinamakan sosialisasi), tetapi juga kelanjutan eksistensi kulturalnya tergantung pada dipeliharanya aturan-aturan sosial tertentu”.¹²⁵

Dengan demikian, kebudayaan itu adalah pegangan hidup bersama, sebagai dasar perilaku di dalam dan melalui orang yang melakukan sesuatu secara bersama-sama dalam hidup sebagai komunitas atau masyarakat. Ignes Kleden dalam kata pengantar buku *After the Fact*, menyederhanakan pandangan Geertz tentang konsep kebudayaan dengan mengemukakan bahwa :

“...konsep ini akan terdiri dari tiga bahagian utama yaitu sistem pengetahuan atau sistem kognitif, sistem nilai atau sistem evaluative, dan sistem simbol yang memungkinkan interpretasi. Adapun titik pertemuan antara pengetahuan dan nilai yang dimungkinkan oleh simbol inilah yang dinamakan makna (*system of meaning*). Melalui makna sebagai suatu instansi pengantara makna sebuah simbol dapat menerjemahkan

¹²⁵Peter Berger, *Langit Suci*, (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 10

pengetahuan menjadi nilai, dan menerjemahkan seperangkat nilai menjadi suatu sistem pengetahuan.”¹²⁶

Pola hidup masyarakat Masela dan atau Telalora tercermin di dalam arsitektur rumah tradisional dimana rumah tradisional menggambarkan suatu totalitas atau kesatuan yang utuh dari kehidupan dan aktivitas manusia. Artinya, rumah tradisional khususnya bagian *impramna* merupakan pusat kegiatan bersama seluruh komunitas, baik yang menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan jasmani seperti makan dan minum, maupun hal-hal yang bersifat rohani. Dalam hal ini, tidak ada pemisahan yang tajam antara hal-hal yang transenden dan yang imanen, atau yang rohani dan jasmani; kehidupan rohani terwujud dan tersosialisasi di dalam kehidupan sehari-hari.

Bila dipahami secara singkat, nampaknya apa yang dijalani dalam kehidupan di rumah tradisional itu bertentangan dengan konsep Durkheim tentang agama, yang memisahkan antara “yang sakral” dan “yang profan”. Tetapi bila dikaji secara baik, sebetulnya dasar pemikiran Durkheim untuk memisahkan antara “yang sakral” dan “yang profan” berkaitan erat dengan upacara dan ritual-ritual religious di Australia yang disebut *Coroborri*. Jelasnya, dalam upacara dan ritual *Coroborri* terjadi “keintiman” di antara mereka, sehingga tukar menukar istri diperbolehkan, padahal dalam kehidupan biasa perbuatan tersebut dilarang atau dianggap tabu.¹²⁷ Itulah sebabnya, menurut Durkheim keintiman dalam ritual

¹²⁶ Clifford Geertz, *After the Fact : Dua Negeri, Empat Dasawarsa, Satu Antropologi*, (Yogyakarta: LKiS, 1998), hlm. xv

¹²⁷ Emile Durkheim, *Elementary Forms of Religious Life*, (New York: Free Press, 1915), hlm. 243-244

Coroborri dianggap “sacral,” sedangkan keintiman dalam kehidupan biasa dipandang “profan”.

Sehubungan dengan konteks rumah tradisional, maka yang dimaksudkan dengan “yang rohani” dan “yang jasmani” atau “yang transedenden” dan “yang imanen” adalah berbeda dengan konsep Durkheim tentang “yang sakral” dan “yang profan”. Dunia masyarakat Telalora terdiri dari sejumlah hubungan atau jaringan yang merupakan satu sistem yang berlaku untuk keseluruhan. Yang mikro terungkap dalam yang makro, yang ilahi dan yang duniawi tidak boleh dipisah-pisahkan, unsur transenden juga terungkap dalam sistem yang sama. Komitmen atau consensus bersama dalam kehidupan rohani harus tercermin di dalam kehidupan setiap hari.

Konstruksi dan atau arsitektur rumah tradisional dengan penamaan bagian-bagiannya menggambarkan “ seorang manusia “ dalam keutuhannya; tubuh manusia yang tidak dapat dipisahkan satu anatar satu bagian dengan bagian yang lainnya. Hubungan *oka* dengan *kilkawya*, maupaun *oka* dengan *ipramna* menunjukkan keterikatan dan keterjalinan sistem makna dalam kesatuan hidup manusia. Hal ini dapat dilihat melalui cara penanganan suatu masalah dan proses musyawarah yang berlangsung didalam rumah tradisional. Semua masalah yang berhubungan dengan kepentingan bersama selalu dibicarakan di bagian *ipramna*. Jadi, sebagaimana hati merupakan bagian yang menentukan dan penting dari tubuh, *Ipramnadi* dijadikan sebagai pusat, sentral atau inti dari kehidupan seluruh masyarakat.

Ipramna sebagai inti atau pusat kehidupan menunjukkan bahwa segala sesuatu yang dihasilkan bersama melalui dialog terbuka antar-anggota penghuni rumah tradisional merupakan komitmen ‘hati nurani’ yang dijadikan sandaran moral bersama. Artinya ‘hati’ sebagai pusat dimana segala kepentingan kemanusiaan dipertaruhkan dan diperjuangkan di sana. Sebab walaupun ada aturan-aturan adat yang mengikat seluruh tindakan komunitas masyarakat, tetapi jika tidak dilandasi dengan kesadaran ‘hati nurani’, maka seseorang berdasarkan pertimbangan sendiri dapat melangkahi aturan-aturan yang berlaku.

Selanjutnya, bila dicermati cara pengaturan dan penyimpanan hasil pencaharian dari masyarakat Telalora di dalam rumah tradisional, maka kita dapat memahami kesadaran mereka tentang keterbatasan manusia untuk mencari makanan, pakaian dan kehormatan, jika dibandingkan dengan kemurahan “sang ilahi” sebagai sumber kehidupan.

Totalitas hidup masyarakat Masela pada umumnya, dan Telalora pada khususnya, yang dipahami dalam kaitan dengan rumah tradisional sebagai gambaran ‘seorang manusia’ pada suatu pihak, memiliki relasi dengan orang lain, dan pada pihak yang lain mempunyai hubungan dengan ilahi. Manusia dalam hubungan dengan kuasa ilahi, tercermin di dalam pengaturan dan penyimpanan hasil pencaharian, baik yang diperoleh di darat maupun laut. Artinya bahwa penyimpanan hasil darat dan laut: jagung, benang, ikan, dan harta pusaka dibagian atas rumah tradisional atau yang digantung didalam rumah, menunjukkan pengakuan manusia terhadap kuasa Ilahi, *Upler* dan *Mukrom* sebagai pemberi

kesejahteraan melalui makanan seperti jagung dan ikan, pakaian seperti benang, dan kehormatan seperti harta pusaka.

Selain kesadaran tentang ketergantungan kepada Sang Ilahi, konstruksi rumah tradisional juga menunjukkan kesadaran tentang ketergantungan hidup manusia dengan makhluk hidup yang lain. Hal ini nampak jelas dalam pembagian rumah tradisional atas tiga bagian, yaitu atas, tengah dan bawah, di mana ruangan manusia berada di antara ‘kolong’ tempat kambing ‘ dan ‘atap’ tempat ayam. Kondisi ini menunjukkan suatu situasi seperti yang digambarkan oleh Prior, ketika ia meneliti masyarakat Lio di Nusa Tenggara Timur, bahwa “Dalam susunan rumah yang menempatkan ruangan manusia antara kolom babi dan loteng ayam, kita menemukan ciri dasar manusia sebagai makhluk yang memperjuangkan hidupnya diantara makhluk-makhluk lain, dan yang senantiasa berusaha melampaui batas-batas kehidupannya”.¹²⁸ Rumah tradisional Masela juga menunjukkan konsep yang sama bahwa masyarakat penghuni rumah tradisional itu memandang hidup sebagai satu keseluruhan, yang mencakup manusia maupun makhluk ciptaan yang lain.

Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan orang lain, nampak pada bagian-bagian rumah tradisional yang saling berhubungan satu dengan yang lain dan dibiarkan terbuka, tidak ada sekat pembatas antara satu bagian dengan bagian yang lain. Ruangan-ruangan rumah tradisional yang dibiarkan terbuka menunjukkan sikap keterbukaan masyarakat penghuni dalam menerima ‘orang luar’ (*outsiders*) masuk dalam kehidupan mereka. Hal ini

¹²⁸Band. John M. Prior, *Daya Hening Upaya Juang*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), hlm. 59-60

nampak dalam cara mengambil atau mengadopsi anak laki-laki masuk dalam salah satu *oka* sebagai pemegang waris dan penerus keturunan. Sikap keterbukaan masyarakat Telalora menerima “ orang luar ” tidak dilakukan dengan sembarangan tetapi melalui suatu pemikiran yang cukup teliti. Artinya bahwa orang yang akan masuk dalam persekutuan mereka harus memiliki kepribadian yang baik, jujur, bertanggung jawab dan mempunyai komitmen yang kuat terhadap kehidupan persekutuan rumah tradisional itu. Ketelitian masyarakat Telalora terhadap orang yang masuk dalam persekutuan mereka juga dapat dilihat melalui prosedur ketika seseorang akan masuk ke dalam rumah, di mana sebelum masuk di dalam rumah, tamu harus beristirahat di *lewy*a untuk melepas lelah dan membersihkan diri barulah dipersilakan masuk ke dalam rumah melalui pintu utama dan duduk di *ipramna*.

Sikap keterbukaan masyarakat Telalora (Masela) menerima ‘orang luar ‘, khususnya anak laki-laki menjadi ahli waris suatu *oka*, menggambarkan bagaimana masyarakat setempat memahami arti dan makna sebuah perkawinan. Maksudnya adalah bahwa masyarakat Masela tidak mengenal sistem “ kawin cerai “ bila dalam perkawinan, tidak ada anak, khususnya anak laki-laki, yang akan menjadi ahli waris seperti yang terjadi dalam masyarakat adat yang lain. Bagi masyarakat Telalora perkawinan adalah sesuatu yang “ sakral “ karena itu tidak boleh melanggar aturan-aturan perkawinan yang sudah ditetapkan oleh adat, termasuk tindakan bercerai. Barang siapa yang melanggar aturan-aturan perkawinan, dan mengambil keputusan bercerai, dia dan seluruh keluarganya (keluarga luas) dianggap sebagai orang-orang yang bermoral rendah, dan

seringkali dikucilkan dari pergaulan dalam masyarakat. Sanksi adat atas pelanggaran aturan perkawinan, biasanya dikenakan kepada semua anggota kerabat, karena bagi masyarakat Telalora perkawinan adalah persekutuan antara dua turunan atau keluarga luas dan pada hakikatnya bersifat sosial, menyangkut banyak pihak bahkan seluruh kampung.

Tanggung jawab pemegang waris diberikan kepada anak laki-laki yang sudah menikah menunjukkan pemahaman masyarakat bahwa anak laki-laki yang sudah menikah dapat bertanggung jawab mengatur dan mengurus kehidupan bersama di dalam rumah; sedangkan anak laki-laki yang tidak menikah hanya akan memikirkan diri sendiri. Selain itu, alasan yang mendasar terletak pada pengertian bahwa jika anak laki-laki yang tidak menikah menjadi pemegang waris, setelah meninggal nama keluarganya akan hilang, karena tidak ada orang dapat meneruskan keturunannya. Dalam hal ini, ditemukan bahwa bagi masyarakat Masela sebuah nama sangat penting sebab nama bukan semata menunjuk kepada pribadi seseorang, tetapi lebih pada keberadaan keluarga dan keturunannya. Oleh karena itu, orang yang sudah meninggal dianggap tetap hidup dalam kehidupan anak cucu melalui kontinuitas penyebutan nama para leluhur di dalam keluarga atau dalam persekutuan rumah tradisional ini. Selain itu, diyakini pula bahwa para leluhur tetap berhubungan dengan anak cucu masih terus hidup di dalam hati seluruh masyarakat Telalora secara khusus, dan masyarakat Maluku pada umumnya.

IV.3. Solidaritas dan Soliditas Membangun Hidup

Keutuhan konstruksi rumah tradisional dengan bagian-bagiannya, yang menunjukkan peran, fungsi, dan pola hidup seluruh penghuninya, menegaskan bahwa solidaritas dan soliditas merupakan faktor-faktor terpenting dalam kehidupan masyarakat Telalora (Masela). Solidaritas membentuk jati diri seluruh penghuni rumah tradisional menjadi orang-orang yang memiliki sikap simpati dan empati yang sangat kuat satu terhadap yang lain. Tidak hanya solidaritas, soliditas hidup juga mengikat seluruh komunitas memiliki keterikatan yang mendalam antara satu dengan yang lain.

Ikatan solidaritas masyarakat Masela itu nampak di dalam cara dan pola hidup masyarakat, yang menjunjung tinggi pola hidup saling berbagi hidup, baik dalam hal-hal yang berkaitan dengan sukacita maupun dukacita. Meskipun demikian, pola hidup saling berbagi itu tidak mematikan otonomi individu. Karena itu, dapat dikatakan bahwa solidaritas masyarakat Telalora, memiliki ciri tersendiri, tidak seperti solidaritas mekanik yang ditunjukkan oleh Emile Durkheim. Emile Durkheim, seorang sosiolog asal Perancis,¹²⁹ menjelaskan bahwa unsur baku dalam masyarakat adalah faktor solidaritas yang membuat individu terintegrasi dengan masyarakat. Durkheim akhirnya menaruh curiga dan bahkan mengabaikan aspek otonomi individu di dalam membangun solidaritas itu sendiri.¹³⁰

Gambaran kehidupan penghuni rumah tradisional yang nampak dalam aktifitas hidup sehari-hari, memberi kesan sepiantas bahwa mereka menganut

¹²⁹ K.J. Veeger, *Realitas Sosial*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 139

¹³⁰ Ibid, 46.

solidaritas mekanik (*mechanical solidarity*) . Hal itu dapat dilihat pada cara hidup masyarakat yang memiliki kesadaran yang sama, kepercayaan yang sama, dan tingka laku yang sama. Bahkan mereka cenderung pada satu pola hidup yang sama pula. Menurut Durkheim, masyarakat dengan kategori solidaritas mekanik dapat ditemukan di dalam masyarakat yang belum mempunyai diferensiasi dan pembagian kerja,¹³¹ yaitu di dalam masyarakat desa atau masyarakat tradisional.

Pandangan Durkheim tersebut tidak ditemukan dalam kehidupan masyarakat Masela, khususnya masyarakat kampung Telalora. Dikatakan demikian sebab hasil kajian terhadap rumah tradisional, yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat yang menguni rumah tersebut, menunjukan realitas yang sebaliknya. Bahwa masyarakat penghuni rumah tradisional itu tergolong dalam kategori masyarakat dengan solidaritas organik (*organic solidarity*). Ciri solidaritas tersebut terlihat pada aspek-aspek dinamis yang diperankan oleh para individu di dalam membangun solidaritas masyarakat. Dengan kata lain, solidaritas hidup yang dibangun dalam kehidupan penghuni rumah tradisional itu adalah solidaritas yang sangat menjunjung nilai-nilai otonomi, kreatifitas, dan tanggung jawab para anggota atau setiap individu. Masing-masing anggota penghunioka yang adalah pemegang waris, saling beremansipatif, baik di dalam proses pengambilan keputusan yang berlangsung di dalam proses musyawarah yang berlangsung di *ipramna* maupun di dalam mewujudkan tanggungjawab masing-masing *oka*. Jelasnya, para penghuni rumah tradisional tidak hanya mengikuti secara pasif apa yang disampaikan oleh

¹³¹ Emile Durkheim, *On Morality and Society : Selected writing's. Edited with an Introduction by Robert N. Bella*, (Chicago-London: The University of Chicago Press, 1973), hlm. xxiv

pemegang waris *oka* utama, tetapi mereka terlibat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan melalui dialog atau musyawara bersama di *impramna*. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa klaim dan pandangan Durkheim tentang ciri solidaritas organik (*organic solidarity*) yang hanya ada dalam masyarakat kota atau masyarakat modern, yang telah mempunyai pembagian kerja dan pembagian peran yang terstruktur, justru dapat dijumpai secara langsung pada kehidupan masyarakat Telalora dengan dasar pembentukannya dalam rumah tradisional tersebut. Kenyataan tersebut sekaligus merupakan koreksi terhadap pandangan Durkheim mengenai solidaritas organik dan solidaritas mekanik yang sifatnya partikuaristik. Ternyata, kedua hal tersebut, menjadi dua kekuatan yang bersifat padu dan harmonis dalam budaya masyarakat Masela pada umumnya, secara khusus masyarakat Telalora, melalui rumah tradisionalnya.

Solidaritas diantara anggota masyarakat terkait erat dengan arsitektur rumah tradisional, yang terpelihara dan dihidupi masyarakat dalam seluruh sistem kehidupan masyarakat, seperti sistem kekerabatan, sistem perkawinan, dan sistem pengembangan ekonomi. Rumah tradisional itu telah terkonstruksi sedemikian rupa sehingga setiap saat, anggota penghuninya saling menata wajah, melihat ekspresi sedih maupun senang dari penghuni lainnya. Meskipun demikian, rumah tradisional bukanlah satu-satunya sumber asal solidaritas yang dimiliki masyarakat. Solidaritas itu tidak hanya dibentuk oleh kehidupan yang dijalani dalam rumah tradisional itu, tetapi dibentuk dan dijalani dalam tatanan sistem lain yang juga mengatur perilaku hidup masyarakat.

Solidaritas yang dijalani dalam rumah tradisional, mendapat dukungan dari prinsip *llimukyo Kweunun limoryo Kweamam*. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh gerak hidup masyarakat yang menampakkan nilai solidaritas itu, mendapat dukungan dari seluruh sistem hidup masyarakat, yang mengatur tata hidup mereka. Dengan kata lain, nilai-nilai yang terkandung di dalam rumah tradisional dan prinsip *llimukyo Kweunun limoryo Kweamam* merupakan nilai-nilai sosial yang mengatur kehidupan seluruh anggota masyarakat setempat. Mengenai hal ini, Soedjito mengemukakan bahwa :

“Setiap masyarakat mempunyai nilai-nilai sosial, yang mengatur tata di dalam masyarakat tersebut . termasuk di dalam nilai-nilai sosial ini tata susila serta adat kebiasaan. Nilai-nilai sosial ini merupakan ukuran-ukuran di dalam menilai tindakan dalam hubungannya dengan orang lain. Dengan nilai-nilai sosial ini orang yang satu dapat memperhitungkan apa yang dilakukan oleh orang lain”.¹³²

Dengan memahami apa yang dikemukakan oleh Soedjito, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai sosial yang ada di dalam rumah tradisional maupun prinsip hidup *llimukyo Kweunun limoryo Kweamam* merupakan tata susila dan adat kebiasaan, yang merupakan ukuran dan norma hidup, baik masyarakat Telalora sendiri maupun ‘orang luar’ (*outsiders*) untuk menilai tindakan dan pola serta cara hidup mereka. Kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan kebiasaan atau adat-istiadat merupakan wujud ideal dari kebudayaan, dan dipahami sebagai pola kelakuan warga masyarakat, dimana cara berpikir dan bertindak, bahkan cara

¹³²S. Soedjito, *Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1986), hlm. 3

mengembangkan perasaan, dikenal dan disepakati bersama dan dilestarikan eksistensinya. Intinya, melalui rumah tradisional, bahkan melalui kebiasaan atau adat-istiadat masyarakat Telalora, kita dapat mengetahui sistem makna atau sistem nilai yang menjadi pedoman perbuatan mereka.

Selain nilai solidaritas, nilai soliditas juga nampak dalam kehidupan yang dijalani oleh penghuni rumah tradisional. Kedekatan hidup antar anggota penghuni rumah tradisional itu sudah terbentuk sejak penghuninya masih anak-anak. Melalui kebiasaan *nweleya*, makan bersama di satu piring dan minum bersama di satu *ewradi ipramna*, ikatan bathin penghuni rumah tradisional dibentuk dan ditanam sejak kecil. Penghuni rumah mengalami hati yang disatukan melalui kehidupan di *ipramna*. Menarik bahwa dalam keutuhan rumah tradisional, sekalipun ada empat (4) *oka*, hanya ada satu *ipramna*. Dari konstruksi yang demikian, dapat dikatakan bahwa seluruh penghuni rumah tradisional terikat menjadi satu sebab mereka hanya memiliki satu hati, yaitu *ipramna*. Inilah dasar soliditas penghuni rumah tradisional. Dengan kata lain, *ipramna* adalah titik penyatu, tali pengikat dan perekat kehidupan seluruh penghuni rumah tradisional menjadi satu.

Dengan menemukan titik tumpuh soliditas penghuni rumah tradisional pada *ipramna*, dapat ditegaskan di sini bahwa bagi masyarakat Masela pada umumnya dan masyarakat Telalora pada khususnya, hati atau *ramne* menjadi pusat kehidupan yang dapat membawa orang pada soliditas hidup. Manusia dapat membangun soliditas yang sejati dan murni dalam kehidupan bermasyarakat,

apabila semua memiliki hati yang bersih, terbuka, dan jujur. Prinsip inilah yang yang dijalani masyarakat di rumah tradisional ini di *ipramna* itu.

Pola atau cara hidup dengan makan bersama di *ipramna* yang berlangsung setiap hari pada setiap waktu makan, menggambarkan suatu kondisi dimana komitmen atau konsensus bersama, kesadaran hati, dan moralitas setiap anggota kelompok selalu dibaharui dan dikuatkan untuk tetap berada dalam ikatan solidaritas dan soliditas yang kuat. Kebiasaan makan bersama dengan cara dan pola makan dari masyarakat Telalora menunjukkan suatu situasi yang unik, dimana kehidupan persekuatuan mereka dibangun dan selalu dibaharui, bukan pada saat dilaksanakan ritus-ritus keagamaan atau bersifat ‘kontemporer’ tetapi berlangsung terus menerus dan bersifat ‘parmanen’. Sebelum penghuni rumah tradisional berangkat ke tempat kerja, mereka berkumpul di *ipramna* dan menyatukan tekad melalui makan bersama, kemudian masing-masing keluarga pergi bekerja. Setelah kembali, mereka berkumpul lagi di *ipramna* dan makan bersama, saling membagi pengalaman mengenai keberhasilan maupun kegagalan dalam perjuangan mereka; di malam hari kegiatan yang serupa terulang lagi.

Soliditas yang dinampakan oleh masyarakat Masela dalam kehidupan yang dibentuk dan terjadi dalam rumah tradisional, adalah soliditas yang sangat kuat sebab soliditas yang dijalani itu dibentuk bersamaan dengan tumbuh kembangnya seorang anak dalam keluarga-keluarga penghuni rumah tradisional itu. Oleh karena itu, soliditas yang dilakoni oleh penghuni rumah tradisional adalah soliditas sebagai suatu realita yang dialami dalam hidup sehari-hari di rumah, bukan soliditas sebagai suatu konsep yang hanya dibicarakan untuk diketahui

sebagai suatu harapan yang ideal. Soliditas yang dinampakan penghuni rumah tradisional sangat kuat, sebab pola hidup yang mereka jalani adalah pola hidup yang memungkinkan mereka saling mengenal dengan baik dan saling mengerti.

IV.4. Kebersamaan Hidup (*ikmuky-kweunun*)

Masyarakat Masela memahami kebersamaan sebagai mata rantai kehidupan yang sangat berarti dan sulit untuk dipisahkan satu dari lainnya. Dasar dari kehidupan bersama tersebut adalah cinta lupa diri, atau seperti yang dikatakan oleh Dietrich Bonhoeffer, persekutuan yang dibangun oleh ‘cinta purna lupan diri’ yaitu cinta yang tidak didasarkan pada kepentingan diri sendiri tetapi cinta untuk hidup bersama yang didalamnya kepentingan individu terlayani. Cinta yang terlayani dalam perbedaan-perbedaan secara binaris. Perbedaan dilihat secara kembar, bahwa yang satu tidak mungkin ada tanpa yang lain, tetapi perbedaan itu ada dalam bingkai persaudaraan. Berbeda tetapi tetap saudara, bukan sekedar secara geneologi tetapi secara fungsional kemanusiaan.

Dalam gambaran umum yang ada pada bab II, maupun uraian tentang rumah tradisional dalam , terungkap bahwa masyarakat Masela menyebutkan kebersamaan hidup dengan dua (2) istilah yaitu: *Keilwuky* dan *Ikmuky*. Nilai utama yang ada dalam dua istilah tersebut adalah prinsip pemerataan dan keseimbangan dalam hidup masyarakat. Karena itu, kebersamaan hidup yang didasari oleh prinsip *keilwuky* dan *ikmuky* akan dibahas sebagai nilai lokal dalam konteks rumah tradisional.

a. *Keilwuky* dan *Ikmuky* sebagai prinsip pemerataan dan keseimbangan

Makna *keilwuky* dan *ikmuky* melukiskan persekutuan yang dibangun dari sebuah kelompok primer, seperti yang diungkapkan oleh Charles H. Cooley. Menurut Cooley, model pengelompokan primer akan menimbulkan simpati dan identifikasi timbal balik, sehingga sangat cocok diungkapkan dengan kata “kita.” Sebab *keilwuky* dan *ikmuky* memiliki pengertian “kita” memilih untuk berkumpul bersama.

Jika kata *keilwuky* dan *ikmuky* menunjuk secara rohani dalam perhimpunan dengan atau bersama Tuhan, maka pengertiannya karena Tuhan yang memilih manusia sehingga kepadaNya layak untuk disampaikan keluhan kesah manusia dan dapat membuat permohonan. Jika kata *keilwuky* akan disatukan dengan kata *kewoky-kewaky* maka dapat diartikan dengan sebuah perhimpunan atau persekutuan dengan Tuhan, dan dapat juga berarti berdoa memohon. Artinya adalah berdoa dan memohon telah terjadi persekutuan dengan Tuhan, karena Tuhan yang memilih untuk mempersatukan kita. Ada ikatan yang tidak dapat dipisahkan antara Tuhan dan manusia. Ada ikatan antara manusia dengan sesamanya yang lain. Kedua ikatan itu tidak dapat dibuka atau dirusak oleh siapapun, karena sangat kuat dan perekatnya adalah tali temali yang tidak diikat sekali saja, tetapi saling meliliti sehingga membuka yang satu maka semuanya akan terbuka. Ikatan tersebut terlihat pada setiap rumah yang masih menggunakan bambu sebagai lantai rumah, maka jelas bahwa bambu yang di belah-belah itu disatukan dengan tali. Memutuskan salah satu tali artinya membuka semua lantai rumah, karena semua bambu yang sudah terikat adalah

sebuah kesatuan yang harmonis. Kurang satu artinya tidak menjadi lengkap atau kurang.

Ikatan kata persekutuan itu juga sering diibaratkan seperti butir-butir jagung yang tertancap pada tongkolnya, ia tersusun rapi menjadi sebuah kesatuan, dan ia akan terlepas untuk menjadi berarti bagi yang lain dan tinggal untuk menjadi bibit dimasa yang akan datang. Butir-butir jagung itu tidak dapat hidup sendiri tanpa hidup bersama dengan yang lain pada tongkolnya. Ia tidak dilahirkan untuk berdiri sendiri. Ia selalu ada dengan yang lain. Jagung terbungkus dalam ikatan lembaran daun-daun pembungkusnya. Jika ia tertanam dalam butiran-butiran lepas maka ia akan menjadi banyak. Dari satu keluar menjadi banyak dan kembali mengikat diri. Keterpisahan adalah untuk memperbanyak diri dan kesatuannya untuk melestarikan kehidupannya.

Khusus menyangkut kerjasama, masyarakat menjalaninya untuk saling memberi atau berbagi pertolongan demi kepentingan sebuah pekerjaan. Cara tersebut merupakan pola hidup yang dibangun dari budaya lokal, yang menggunakan kekuatan sosial untuk melakukan pekerjaan individu yaitu cara *nekokora*. Cara *nekokora* adalah menggunakan seluruh masyarakat untuk mengerjakan ladang secara bergilir tanpa mengandalkan pembayaran upah kerja dari kelompok tersebut. Pemilik lahan hanya menyediakan makan dan minum untuk para pekerja. Pekerjaan dilakukan hingga semua orang yang berada dalam masyarakat itu memiliki sebuah kebun. Panen juga dapat dilakukan dengan cara tersebut.

Keragaman atau kepelbagaian asal masyarakat Masela pada umumnya dan Telalora pada khususnya, dibingkai dalam kesatuan konsep *keilwuky* dan *ikmuky* sebagai suatu sekutu; sebagai orang yang mendapat hak dan bagian hidup di dalam otonomi satu pulau; sebagai saudara dan teman yang layak mendapat pertolongan dalam kesulitan. Jadi, kata *keilwuky* dan *ikmuky* mengungkapkan rasa kebersamaan yang mendalam antar satu dengan yang lainnya. Dalam kaitan dengan sistem kepemilikan, kata tersebut menunjuk kepada kepemilikan yang bersifat personal, tetapi pemanfaatannya untuk kepentingan bersama. Kesulitan seorang akan menjadi kesulitan yang ditanggung bersama dan sukacita seorang akan menjadi sukacita bersama.¹³³

b. Reretemtemna sebagai Pola hidup saling Menopang

Konsep *reretemtemna* memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep *keiwuky* dan *ikmuky*. Jika *keilwuky* dan *ikmuky* membingkai perbedaan sehingga manusia dapat saling menerima antara kampung yang satu dengan kampung lainnya, antara perempuan dan laki-laki, antara anak dan orang tua, antara tua dan muda serta antara penduduk asli dan penduduk yang datang kemudian, dan sekaligus menjembatani kemungkinan ketidakseimbangan hidup karena perbedaan dalam hasil pencaharian, maka konsep *reretemtemna* menunjuk pada kesadaran untuk saling menopang dalam hidup setiap hari.

Pola rasa sepenanggungan mulai dari kelahiran hingga kematian diwujudkan dalam perilaku saling menopang, memiliki akar yang kuat dalam nilai kebersamaan. Struktur nilai itu terbukti dari perilaku sosial yang kental berupa

¹³³ A. Margana, *Komunitas Basis Gerak Menggereja Kontekstual*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 18-19.

saling memberikan tolongan dalam hidup. Hal memberi tolongan dibuktikan dengan istilah *reretementna*, yang artinya mengumpulkan untuk menyokong kokohnya sebuah kehidupan atau menolong yang membutuhkan. Dalam praktik sekarang, atas pengaruh gereja, pola *reretementna* ini tidak hanya dilakukan secara personal tetapi juga melalui persekutuan unit, wadah dan sektor serta organisasi dalam jemaat. Sokongan tersebut diberikan khusus untuk orang yang mengalami dukacita atau musibah serta kesulitan hidup lainnya, seperti bencana kelaparan yang dimulai dari kekeringan sehingga terjadi gagal panen dan kerusakan hasil, maka saling memberi tolongan merupakan kewajiban sosial.

Pola kehidupan masyarakat yang sangat kuat dengan warna kebersamaan itu, tidak harus dimengerti bahwa masyarakat telah mempraktekan ciri kolektivisme yang mengandalkan kesejahteraan masyarakat sebagai keseluruhansedemikian rupa, sehingga martabat pribadi anggotanya dikesampingkan atau menjadi terabaikan. Pribadi manusia itu bukanlah sekedar onderdil sosial yang tidak memiliki nilai tersendiri. Kepentingan dan hak kolektif ditekankan sedemikian rupa, sehingga anggota masyarakat diperlakukan seperti alat dan bukan sebagai subyek atau tujuan masyarakat tersebut. Dalam falsafah mati - hidup bersama, nilai sebuah kemanusiaan tidak dinilai sejauh ia berguna untuk kepentingan kolektif tetapi terutama untuk kepentingan dirinya, istri, suami dan anak-anaknya. Kolektivitas digunakan untuk melayani kepentingan kemanusiaan secara individu berupa kerja bersama, rasa kekeluargaan, toleransi dan musyawarah. Rasa kolektif ini kemudian diolah dalam falsafah mati-hidup selalu bersama menjadi rasa tanggung jawab yang bersifat sosial dan demokratis.

Pola kebersamaan hidup yang dibangun dalam rumah tradisional dengan dukungan prinsip *limmukyo kweunun limmoryo kweamam* atau mati-hidup selalu bersama, jelas berbeda dengan pandangan Marxisme yang menilai manusia sejauh manusia itu melebur diri dalam kelompok masyarakat dan ia akan diberi makna oleh kelompok dalam masyarakat.¹³⁴ Dalam bingkai rumah tradisional dan prinsip *limmukyo kweunun limmoryo kweamam*, pribadi manusia semakin dihargai dan menjadi subyek, bukan semata-mata alat produksi.

Dengan adanya perasaan sepenanggungan dalam mengelola sumber daya alam yang tandus, disertai sejarah hidup bersama, masyarakat Masela pada umumnya memiliki rasa kebersamaan yang kuat, dan tidak nampak adanya pertentangan dalam kehidupan masyarakat. Tidak ada pertentangan antara pemilik lahan dan pekerja karena sistem yang digunakan bukanlah sistem sewa atau bagi hasil, tetapi murni didasarkan pada perasaan kekeluargaan dan sepenanggungan. Pengelolaan hasil bumi seperti ini menunjukkan bahwa yang diutamakan dalam masyarakat bukanlah materi dan keuntungan, tetapi nilai-nilai hidup bersama sehingga tidak mungkin terjadi konflik dalam masyarakat. Jelas bahwa pemberian yang tulus itu merupakan perpindahan kewenangan proses produksi dari pribadi kepada pribadi, yang dikerjakan secara bersama tetapi tidak akan pernah memeralat atau 'menghisap' sesama yang adalah saudaranya. Tidak ada monopoli produksi oleh pemilik lahan atau orang yang mempunyai kepada orang yang tidak mempunyai. Proses pekerjaan lahan dapat dilakukan secara personal apabila lahan itu kecil dan terpisah dari lahan garapan lainnya. Tetapi jika lahan

¹³⁴ Smith Linda dan Raepers William *Ide-ide Filsafat Agama Dulu dan Sekarang*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 116

garapan tersebut besar dan berdekatan dengan area yang dikelola pada musim tanam, maka akan dikerjakan secara bersama-sama dengan system *nekokora*.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pekerjaan menggarap lahan atau proses produksi dilakukan secara bersama, tetapi hasilnya dinikmati oleh setiap pribadi atau keluarga. Dalam hal ini, manusia Marsela mengenal dirinya tidak berada dalam kesendiriannya, tetapi ia ada bersama dengan manusia lainnya. Manusia Marsela tidak akan pernah merasa terasing dari lingkungannya, karena selalu dihargai sebagai manusia yang bermartabat, dan bukan dinilai dari hasil kerja atau keuntungan yang diperolehnya. Manusia dapat mengembangkan dirinya sebagai manusia atas dukungan intensif dari komunitasnya dan dalam keakraban dengan manusia lainnya. Ia berada sebagai manusia bukan dalam keadaan kompetisi sengit, tetapi ia berada dalam kebersamaan untuk tetap hidup satu dengan lainnya di alam yang sulit dan menantang. Disinilah dapat dikatakan bahwa manusia menjadi tujuan utama dari prinsip *limmukyo kweunun kimmoryo kweamam* atau mati-hidup selalu bersama, dan bukan materi.

Keterasingan akan terjadi apabila manusia Marsela dalam mengikuti perkembangan hidup modern, memutarbalikan tujuan hidup bersama menjadi tujuan hidup individu. Manusia di dalam konteks hidup modern, menempatkan individu sebagai makhluk yang tidak memiliki keterkaitan dengan manusia lain; sebaliknya, dalam konteks rumah tradisional, orang selalu tetap mengunggulkan keagungan pribadi dalam diri sesamanya. Oleh karena itu, kebersamaan hidup sangat penting untuk mempertahankan dan melanjutkan sebuah kehidupan yang bermartabat. Kehidupan yang memiliki kesejahteraan bersama karena kepentingan

bersama, sehingga semua manusia sebagai individu dapat mencapai kebahagiaan hidup secara mandiri dan lebih mudah.

Manusia dalam kerangka berpikir sebagaimana dimaksud akan saling membutuhkan demi mewujudkan kesejahteraan bersama, sehingga terdorong untuk menyesuaikan kepentingan mereka masing-masing dengan kebutuhan sesamanya. Saling membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan membentuk karakter tersendiri sehingga kodrat manusia semakin bermartabat sebagai pribadi dari manusia itu sendiri. Manusia akan benar-benar menjadi manusia dalam perjumpaan yang penuh cinta kasih terhadap saudaranya, yang dengan kemampuannya mampu menanggapi kebutuhan sesamanya dan memberikan kontribusi bagi kesejahteraan bersama.

Hal saling memberi kontribusi bagi kebutuhan bersama yang nampak dalam pembagian hasil tangkapan di darat, terutama hasil laut untuk orang tua yang tinggal sendiri atau yang tidak memiliki anak, para janda, anak yatim-piatu, orang sakit, menjadi pola hidup yang patut dipertahankan. Masyarakat memiliki kewajiban untuk memberi perhatian dan tanggung jawab sosial guna menopang kelanjutan hidup dan kesejahteraan mereka. Praktik hidup seperti itu memiliki aspek atau nilai solidaritas dan rasa sepenanggungan yang sangat tinggi.

Dalam konteks tersebut, kita dapat melihat nilai solidaritas dan rasa sepenanggungan untuk turut melayani sesama sebagai sumbangan untuk semua orang dapat merasakan kesejahteraan dalam hidupnya, sehingga aspek individualisme tidak mendapat tempat yang layak di dalam kehidupan bersama. Dengan demikian jelas bahwa yang mendorong manusia untuk melakukan

tindakan rela berkorban untuk sesamanya adalah prinsip solidaritas dan subsidiaritas.

IV.5. Perempuan Pemberi Hidup dan Perekat Keluarga

Peran ibu sebagai ‘pemberi atau sumber hidup’ yang nampak dalam praktik budaya *klak-tuty* (menyusui) dan sebagai perawat dan pemelihara kehidupan dalam praktik budaya *rpolla imnyen* (kembali ke rumah ibu), merupakan dua nilai penting yang menegaskan pentingnya ‘ibu’ dalam kehidupan masyarakat Masela.

Dalam peran menyusui atau *klak-tuty* dari seorang ibu, nampak pengakuan masyarakat terhadap tanggungjawab ibu menjaga, merawat, memelihara dan mengembangkan kehidupan. Peran-peran seperti itu *inheren* melekat dalam diri seorang perempuan sebab daripadanya lahir kehidupan. Oleh karena itu, seorang anak perlu mengingat selalu asal-usul sang ibu. Seorang anak tidak boleh mengingkari asal-usul sang ibu, dengan melakukan tindakan-tindakan yang mendatangkan amarah dalam hati keluarga sang ibu. Budaya *klak-tuty* juga memperlihatkan kesadaran masyarakat, baik perempuan maupun laki-laki, terhadap tanggung jawab bersama sebagai satu komunitas untuk merayakan, merawat, menjaga dan memelihara kehidupan.

Dalam hal melihat seorang ibu, tidak dapat disangkal bahwa peranan ibu dalam hidup suatu masyarakat sangat penting, sebab untuk melahirkan suatu

kehidupan, seorang ibu harus berjuang mempertaruhkan hidupnya demi mempertahankan hidup itu sendiri.¹³⁵

Relasi alamiah antara sang ibu dan anak menjadikan hubungan ibu dan anak selalu mesra, berlangsung secara terbuka, jujur dan murni, tidak ada unsur rekayasa. Dengan kata lain, relasi ibu dan anak tetap intim dan akrab karena diikat dengan tali cinta-kasih, bukan karena kepentingan. Hubungan ibu dan anak selalu membingkai seluruh perilaku hidup, karena anak dan ibu bukanlah tunggal tetapi melingkupi anak-anak dan ibu-ibu lainnya dalam kampung. Hubungan tersebut tidak dapat didominasi oleh satu pihak, tetapi selalu berbentuk relasi kasih yang mendalam karena ada ikatan batin yang kuat, dimana sesama komunitas merasa senasib dan sepenanggungan. Ikatan sepenanggungan terwujud dalam aksi *klak-tuty* bahwa sukacita anggota menjadi kegembiraan bersama, derita dan duka anggota dipikul oleh seluruh komunitas.¹³⁶

Bagi masyarakat Masela, perempuan bukan saja sebagai ‘sumber atau pemberi hidup’, perempuan juga adalah pembawa damai. Seorang informan menuturkan bahwa jika ada perkelahian antara laki-laki, laki-laki yang berkelahi akan berhenti ketika saudaranya perempuan atau ibunya datang di tempat

¹³⁵ Ada sebuah cerita rayat di *Peplewn*, bahwa seorang perempuan sedang menyusui anaknya sedangkan anak yang lainnya tidak dapat makan karena tidak tersaji ikan. Anak-anak terus menangis dan karena itu sang ibu mengatakan kepada mereka bahwa jangan menangis dan nanti mama pergi mencari ikan atau siput kepada kalian. Ia pun kemudian memenuhi janjinya untuk melaut mencari ikan atau siput. Upayanya dilakukan ketika air laut sedang surut hingga air pasang. Karena jauhnya jarak yang harus ia tempuh untuk pulang, sedangkan air pasang semakin cepat maka ia pun terpaksa mulai berenang. Pada saat itulah ia ditemukan oleh seorang laki-laki yang sedang mencari ikan. Sang laki-laki itu melihat ia seperti seekor ikan duyung besar dan kemudian membunuhnya lalu membawa pulang ikan itu. Ketika ikan itu tiba di tepi pantai lalu di potong-potong dan dibagikan kepada seluruh penduduk *Peplewn*, anak-anaknya turut menyaksikan pembagian itu. Mereka terkesima ketika melihat bahwa sang duyung itu sedang menyusui dan ada tanda lahir di perutnya maka menangislah mereka karena tau bahwa itulah ibu mereka.

¹³⁶ A. Margana, *Komunitas Basis*, (Yogyakarta: Kanisiua, 2004), hlm.18-19.

perkelahian.¹³⁷ Peran pendamai mempertegas tempat dan pandangan masyarakat terhadap perempuan. Bahwa perempuan selalu mempertahankan kehidupan, menyelamatkan orang lain dari kebinasaan, bahkan jika perlu dengan mengorbankan dirinya. Mereka memberi diri dan apa yang dimiliki secara tulus untuk kehidupan yang damai dan bahagia.

Perempuan dan laki-laki, khususnya para ibu dan bapak, yang mengunjungi orang yang baru selesai melahirkan, menunjukkan kepedulian yang besar terhadap suatu proses regenerasi melalui suatu proses kelahiran. Dalam hal ini, terhadap proses regenerasi itu, masyarakat Masela dengan kesadaran mereka sendiri, keluar dari kesibukan dirinya untuk berada bersama saudaranya yang membutuhkan hidup (*klak tuty*). Mereka saling mempedulikan. Kebiasaan ini menjadi bermakna ketika semua sadar akan pentingnya dukungan terhadap hidup saudaranya. Masyarakat yang mengunjungi ibu yang baru melahirkan, tidak pergi untuk melihat saja bayi yang baru lahir, tetapi mereka melakukan kunjungan sebagai ibu dan bapak untuk memberi kehidupan, untuk berbagi suka duka dan ceritera kehidupan.

Tindakan menyusui bayi yang baru dilahirkan memberi pesan kepada kita bahwa kunjungan itu bukanlah bersifat pribadi tetapi secara kekeluargaan yang berfungsi sebagai perekat kekerabatan dan sebagai ungkapan kasih sayang seorang ibu dan bapak terhadap anaknya.

Dalam konteks kehidupan di rumah tradisional, fungsi lain dari seorang ibu adalah sebagai perekat keluarga. Anak-anaknya, bahkan keturunannya akan

¹³⁷Wawancara dengan S. Uniplaita, J. Iwamony

tetap menjadi bagian dari *oka* asalnya. Oleh karena itu, ketika berlangsung acara atap rumah atau tutup rumah, anak-anak dan atau keturunan *pakmnoya* harus terlibat secara aktif dalam seluruh proses atap rumah itu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa seorang ibu adalah titik penghubung dua keluarga yang terjadi karena ikatan pernikahan. Dengan kata lain, sang ibu menjadi perekat antara keluarga suaminya dengan keluarganya sendiri.

Keterikatan dengan rumah asal nampak dalam istilah *pakmnoya*, dan larangan duduk di *lululya* (pengganti bantal kepala bagi orang yang tinggal di *oka*). *Pakmnoya* adalah istilah yang menunjukkan tempat perempuan dalam hidup suatu keluarga. Sebagai anak perempuan yang sudah menikah, *pakmnoya* sudah menjadi bagian inti dari satu keluarga atau *oka* dari rumah lain, tetapi ia tetap juga menjadi bagian dari keluarga atau *oka* asal. Dari titik ini, keterhubungan antara dua keluarga yang berbeda, ditemukan dalam diri seorang *pakmnoya*. Keterhubungan itu dijaga dengan pemberian sebidang tanah kepada anak perempuan yang menikah, sebagai *iiwenya* atau tanda kaki. Tanah pemberian seperti ini tidak bisa dianggap atau dimasukkan sebagai tanah milik keluarga laki-laki, tetapi anak-anak atau keturunan sang ibu dapat mengola tanah itu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

BAB V

P E N U T U P

Kehidupan masyarakat pulau Masela pada umumnya dan masyarakat Telalora pada khususnya, pada hakikatnya, dicirikan oleh rumah tradisional itu. Ikatan-ikatan kekerabatan yang dimiliki menghubungkan satu rumah dengan rumah yang lain, baik dalam lingkup kampung atau negeri maupun antar kampung/negeri dalam lingkup pulau; bahkan juga antar pulau. Keterhubungan hidup manusia dengan makhluk hidup lain, serta pengakuan terhadap sang *Upler* adalah juga bagian penting dari rumah tradisional itu. Namun, perkembangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat luar, telah turut mempengaruhi kehidupan mereka yang tinggal di pulau ini. Telah terjadi banyak perubahan hidup, termasuk perubahan rumah tempat tinggal. Rumah tradisional telah diganti dengan rumah-rumah modern yang dimiliki oleh masing-masing keluarga. Perubahan terjadi dalam kaitan dengan konstruksi rumah maupun material yang digunakan.

Rumah tradisional yang dibangun dengan menggunakan material yang berasal dari alam lingkungan tempat tinggal seperti: bambu, pohon kelapa, pohon koli, kayu *okna*, daun kelapa, dan akar kayu, telah diganti dengan semen, senk, dan paku. Perubahan konstruksi dan bahan bangunan rumah tempat tinggal, sangat mempengaruhi kehidupan mereka. Rumah-rumah sekarang telah menjadi tempat orang membangun hidup yang sangat bersifat pribadi. Interaksi yang intensif antar keluarga juga semakin berkurang. Tempat dan peran *tete-nene* sebagai penopang dan pemberi nasehat dalam suatu keluarga penerus warisan atau

oka, menjadi ‘kurang jelas atau kabur’ karena mereka tinggal terpisah. Rumah sebagai tempat membangun hidup bersama, tempat berbagi hidup, tempat anak-anak tumbuh berkembang secara bersama-sama, tempat beristirahan, telah mengalami pergeseran menjadi rumah yang sangat bersifat pribadi karena hanya ditempati oleh ayah, ibu bersama anak-anak.

Selain perubahan tempat tinggal yang mempengaruhi perubahan fungsi-fungsi sosial maupun sejarah suatu keluarga, perubahan tempat tinggal sangat mempengaruhi kehidupan ekonomi masyarakat Masela, khususnya masyarakat Telalora. Jagung yang disimpan cepat lapuk karena tidak disimpan di *rukyayang* ditaruh di *inaylewna*. Kondisi ini mempengaruhi ketersediaan dan kecukupan jagung untuk konsumsi selama satu tahun. Demikian juga dengan ikan. Ikan-ikan cepat rusak karena kurang mendapatkan pengasapan.

Perubahan hidup masyarakat Masela secara umum, khususnya masyarakat Telalora yang cukup memprihatinkan adalah perubahan pola konsumsi atau makan. Hampir semua generasi muda yang hidup di kampung tidak mau mengkonsumsi jagung dan hasil kebun lainnya. Oleh karena itu, mereka tidak mau berkebun. Kenyataan ini tidak hanya terjadi di Telalora. Di Lawawang, Babyotan, Iblatmumta maupun Nura, kenyataan seperti itu teramati. Di kampung-kampung ini, orang tua-tua atau generasi tua menyayangkan pola atau cara hidup generasi muda yang sedemikian. Terhadap kenyataan ini, ada orang tua yang mengatakan bahwa program ‘raskin’ turut mempengaruhi mentalitas generasi muda menjadi orang yang malas bekerja; hanya menunggu pemberian dari pemerintah.

Realitas perubahan ini lebih banyak membawa dampak negatif bagi hidup masyarakat Masela. Oleh karena itu, kesadaran bagi masyarakat tentang terancam hilangnya nilai-nilai hidup yang mereka miliki, bersamaan dengan terancam punah punahnya simbol-simbol budaya yang sangat kaya makna bagi kehidupan mereka, seperti bangunan rumah tradisional ini, sangat dibutuhkan. Dalam kaitan dengan hal ini, diharapkan Balai Pusat Pengkajian Sejarah dan Nilai Budaya dapat berperanan untuk ‘membangkitkan’ kembali rumah tradisional di pulau Masela, yang merupakan konsep diri dan konsep nilai masyarakat Masela. Peran itu dapat diwujudkan melalui pembangunan rumah tradisional di setiap kampung dan atau negri di pulau Masela.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger P., Langit Suci, Jakarta, LP3ES, 1991
Durkheim E., Elementary Forms of Religions, New Yor, Free Press, 1991
Geertz C., Tafir Kebudayaan, Yogyakarta, Kanisius, 1992
-----, *After the Fact : Dua Negeri, Empat Dasawarsa, Satu Antropologi*, Yogyakarta, LkiS, 1998
Holland. J., Heniro P., Analisa Sosial dan Refleksi Teologi, Yogyakarta, Kanisius, 1998
Moleong, L., Metodolodi Penelitian Kualitatif, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1995
Muhajir H. Noeng, Metodologi Penelitian Kualitatif, Yogyakarta, Rake Sarasin, 1998
Plaiser A.J., Manusia Gambar Allah, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1999
Prior, J., *Daya Hening Upaya Juang*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999
Iwamony, A., *Im Wujud Persekutuan*, Tesis, Salatiga, 2000
Song C.S., Sebutkanlah Nama-Nama Kami, BPK Gunung Mulia, 1993
Uniplaita S.J., *Limokyo Kweunun Limoryo Kweamam*, Tesis, Amnon, 2010